I LOVE
A Y A

FITRI TRI
SP
I LOVE
AYAH

I Love Ayah

FITRI TRI

Sapphire Publisher

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit RP. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa degan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai yang dimaksud padaayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus Juta Rupiah

I LOVE AYAH

Copyright © : FITRI TRI

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2017
Oleh Sapphire Publisher

I LOVE AYAH

Editor: Fitri Tri
Layout & Art Cover : Lindsay
Picture Credit : Google Image

Sapphire Publisher

Email : sapphirepublisher@yahoo.com

WA / SMS :082272733116

Dilarang mengutip, memperbanyak,
dan menerjemahkan sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah mengizinkan dan mengabulkan keinginan saya untuk menerbitkan buku ini.

Terima kasih kepada teman-teman yang sudah mendukung saya untuk terus berkarya, terutama untuk Kak Neeta Sahara, Ananda Quilla Swan, Kak Ierma Balqish, Kak Aie, juga Kak Deryana Roselin. Terima kasih atas dukungannya.

Untuk para reader tercinta, terima kasih atas partisipasinya. Semoga kalian menikmati setiap alur yang saya buat untuk cerita ini. Terima kasih banyak atas dukungannya.

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih
Daftar Isi
Prolog
Bab 1. Anaya Putri Pratama
Bab 2. Kesalahan
Bab 3. Naya dan Ayah
Bab 4. First Kiss
Bab 5. Aku Bisa
Bab 6. Salahku
Bab 7. Om Rama
Bab 8. Rama Dan Masa Lalu
Bab 9. Eyang Maya
Bab 10. Masa Lalu
Bab 11. Night Accident
Bab 12. Satu Kebodohan
Bab13. Maaf
Bab 14. Boneka Baru
Bab 15. Takdir
Bab 16. Percaya Padamu
Bab 17. Tak Menentu
Bab 18. Waktu dan Kamu yang takkan mungkin kembali
Bab 19. Putriku
Bab 20. Bunda Marah?
Bab 21. Cemburu
Bab 22. Kecupan
Bab 23. Mantra
Bab 24. I Love Ayah
Epilog
Ekstra Part
Profil Penulis

Prolog

Viona menghapus air mata yang mengalir di pipi kala suara-suara desahan milik Juna bersama wanita yang entah siapa—menggema di kamar sebelahnya. Sambil menunduk, wanita itu menggigit bibir supaya isakannya tidak terdengar.

Ini mungkin bukan pertama kalinya dia mendengar suara desahan milik pria itu bersama wanita lain, namun rasanya masih sesakit saat pertama kali suaminya membawa seorang wanita ke apartement mereka, dan sakitnya bertambah seribu kali lipat. Sampai rasanya dia ingin mati dan memilih mati daripada harus mendengarkan desahan menjijikan milik kedua mahluk di balik pintu kamar itu. Andai bunuh diri tidak dosa, dia pasti sudah melakukannya, tapi dia tidak akan melakukan tindakan bodoh tersebut.

Viona menghapus airmata yang meluncur di pipinya dengan kasar sebelum kembali masuk ke dalam kamarnya sambil membanting pintu dengan keras, berlari ke ranjang dan membenamkan wajahnya di balik bantal agar suara tangisnya teredam.

Sekalipun, dia tidak pernah menyesali pernikahannya bersama Arjuna, tapi untuk apa pernikahan ini kala sang suami justru berselingkuh di depan matanya?

*

"Ahh...please, please, please!" erang wanita itu, di iringi dengan desahan nikmat saat Arjuna lagi-lagi menghujam miliknya semakin dalam. Kepalanya menengadah dengan pinggul yang

bergerak semakin cepat, sementara tangannya bermain meremas payudara wanita yang kini berada di bawahnya. Pria itu terlihat ingin segera menuntaskan gairahnya begitu telinganya mendengar pintu kamar sebelah di banting dengan keras.

Arjuna mengerang saat dia mendapatkan pelepasan. Begitu merasa puas, Arjuna menjauhkan tubuhnya dan segera memakai kembali pakaiannya, peluh masih membanjiri wajah dan tubuhnya.

Si Wanita mendesah, dia tersenyum jenaka ke arah Arjuna. Dengan gerakan lemah, si wanita bangkit dari posisi semula. Mengikuti apa yang di lakukan Arjuna, memakai kembali bajunya meski nafasnya masih tersenggal. Peduli setan, dia sudah selesai melakukan tugasnya sebagai seorang wanita bayaran.

Arjuna mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompet dan memberikan pada si pelacur dan menyuruhnya untuk segera pergi. Begitu mendapatkan uangnya, si wanita yang tidak di ketahui namanya, pun keluar dari Apartement itu dengan senyum puas, karena selain bayarannya yang cukup banyak, Arjuna juga tampan dengan *service* pria itu yang memang memuaskan, walau memang seharusnya dia yang memberikan *service* itu pada pria tersebut. Tapi apa pedulinya, dia hanya butuh uang.

Arjuna melangkahkan kakinya keluar dari kamar setelah lebih dulu membersihkan tubuhnya di dalam kamar mandi yang berada di dalam sana, langkah kakinya menuju kamar yang berada tepat di samping kamar yang tadi sempat di gunakan olehnya.

Pria itu membuka pintu dengan perlahan, kembali melangkahkan kakinya mendekati ranjang. Disana Viona sudah tertidur dengan pulas, namun air mata jelas mengalir dipipi indah wanita itu. Arjuna mengeraskan rahangnya, menatap dingin ke arah wanitanya.

Dia sama sekali tidak menyesal telah menyakiti wanita yang dicintainya begitu dalam, hingga rasanya semua ini belum cukup membuat Viona tersiksa dengan perbuatannya tadi.

Yah, mereka memang saling mencintai, tapi juga saling menyakiti.

Lalu apa arti cinta itu sendiri saat mereka bahkan tak tau bagaimana caranya memaafkan?

Bab 1 - Anaya putri Pratama

"Mungkin aku hanya terbuai dengan kata cinta yang pernah kamu ucapkan, sampai aku lupa bahwa saat ini hanya rasa sakit yang aku dapatkan. Sayang, benarkah kamu mencintaiku?" - Viona

Banyak orang bilang bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan umatNya. Tapi bagaimana jika saat ini, Viona berdoa pada Tuhan untuk menghentikan apapun cobaan yang di berikan untuknya dan meminta sedikit kebahagiaan untuk dirinya meski itu hanya dalam hitungan jam saja. Dan bahkan, nyawanya sekalipun, Viona rela menukarnya untuk sekedar menyecap bahagia dalam hubungan pernikahan mereka.

Lima tahun berlalu, dan semuanya masih sama. Pria itu seolah belum berdamai dengan kejadian yang pernah menimpa di awal pernikahan mereka. Seakan semua itu adalah kesalahan yang fatal hingga pria itu sulit untuk memaafkan.

Jika kata maaf bisa menyembuhkan luka yang menggores di hati, mungkin kamu tidak masuk ke dalam daftar orang yang kubenci. Namun, nyatanya maaf saja tidak cukup untuk menghapus segala luka yang kau beri.

Ruangan serba putih itu memiliki aura maskulin seperti pemiliknya, deru nafas terengah milik Viona berhembus di udara sekitar mereka berdua, kemarahan terlihat jelas di wajahnya. Dan dengan santai, Arjuna menanggapi wajah marah Viona dengan seringaian yang bagi siapapun terlihat sangat menyebalkan.

Mereka saling berhadapan dengan Viona yang menatapnya sedih bercampur marah, sedangkan Arjuna menyenderkan punggungnya pada pintu di belakang pria itu, setelah kejadian di ruang tamunya beberapa menit tadi, Viona langsung menyeret Arjuna ke kamar pria itu—lebih tepatnya, kamar mereka berdua.

Dan sekarang, disinilah mereka. "Apa lagi?" tanya pria itu santai, terlihat sama sekali tidak merasa bersalah setelah membuat seorang gadis pergi dari hadapannya dengan wajah tertekuk sedih.

Viona berdesis, menatap tajam pria di hadapannya. "Brengsek! Dia anakmu, dan kamu memperlakukan dia seolah putrimu memiliki penyakit mematikan yang harus di hindari. Dimana sisi manusiamu, Juna?" teriak Viona marah.

Tidak peduli kalau teriakannya akan terdengar sampai keluar kamar, *toh* ruangan ini kedap suara. Walau akan terdengar kalau dengan sengaja menempelkan telinga di depan pintu.

Pria itu menyeringai, "Putriku? ckk...sejak kapan?" alisnya terangkat, memberikan tatapan mengejek pada wanita di hadapannya, "Apa kamu lupa kalau aku bahkan sudah tidak mengingat kapan terakhir kali menyentuhmu!" dan satu tamparan mendarat di pipi mulus pria tersebut, menghantarkan rasa panas yang menjalar ke seluruh wajahnya.

"Sialan...," umpat Arjuna lirih, namun Viona masih mendengarnya.

Mata wanita itu memanas, pandangannya kabur serta nafasnya terengah karena menahan amarah. "Lima tahun yang lalu, kalau kamu mau aku mengingatkan." tenggorokan Viona seakan tercekat kalau mengingat kapan terakhir kali Arjuna menyentuhnya.

Sebagai suami dan istri, hubungan mereka memang tidak sama seperti rumah tangga pada umumnya.

Ini bukan soal gairah atau seks yang menyenangkan, melainkan sudah lima tahun lamanya mereka mempertahankan pernikahan tanpa keharmonisan, mereka egois, masih ingin saling memiliki namun saling menyakiti dan tidak mau melepas satu sama lain. Apa itu juga bisa di sebut dengan cinta? Lalu mereka bertahan atas dasar apa kalau mereka saja sudah tidak lagi saling memiliki dengan pernikahan yang mereka jalani saat ini.

Cinta? EntahIah....mereka pun tidak mengerti dengan apa yang mereka lakukan saat ini.

Karena hakikat cinta adalah saling mengasihi, bukan memusuhi.

Viona menghela nafasnya sebelum berkata, "Aku tahu kamu brengsek, tapi bisa'kan kamu memaafkan aku? Memaafkan atas kecerobohanku saat itu? Dia putri kamu, Arjuna. Demi Tuhan, aku bersumpah kalau Naya putri kita. Bukan anak dari pria lain!" jelas wanita itu, ini entah sudah berapa kali dia menjelaskan tentang kebenaran yang ada.

Tapi Arjuna—pria itu tidak pernah mau mendengarkannya. Tidak pernah percaya. Kesalahannya terlalu fatal sampai pria itu sudah tidak lagi mempercayainya. Sebagai seorang istri, Viona cukup sabar dengan tuduhan-tuduhan yang di lontarkan Arjuna padanya, namun kenyataannya tidaklah benar. Karena semua itu hanya kesalahpahaman. Dia di jebak, yah...itulah kebenarannya.

"Ohya??" kembali, Arjuna memasang wajah mengejek pada Viona. "Bagaimana bisa dia putriku kalau aku saja menyentuhmu saat kamu sudah berada di dalam pelukan pria lain, menyerahkan tubuhmu padanya saat aku sudah resmi menjadi suamimu?!" Arjuna berjalan mendekati Viona, mengikis jarak antara mereka—kontan wanita itu mundur saat mendapatkan kilat berbahaya dari mata pria di hadapannya, cekalan Arjuna menghentikan niat kabur wanita itu. "Bukankah seharusnya aku yang mendapatkan semua itu, Viona sayang?" Tangan Arjuna menyentuh dagu wanita itu agar menatapnya. "Katakan, bukankah seharusnya semua itu menjadi milikku?" Gemerletuk gigi Arjuna membuat Viona memejamkan matanya erat. Dia gemetar ketakutan dengan perlakuan Arjuna padanya.

"Katakan, brengsek!" teriak Arjuna murka, Viona merintih saat rasa sakit mencengkram pergelangan tangannya, Arjuna memang sudah melepaskan tangannya di dagu wanita itu, tapi rasa panas masih menjalar disana. Aura membunuh jelas terpancar dimata pria di hadapannya.

"Ma-af..." isakan kecil lolos dari bibir Viona, dia ketakutan. Dia benar-benar takut saat ini. Arjuna-nya menyebarkan aura yang begitu menyeramkan di ruangan itu, di kamar pria tersebut.

Pertengkaran demi pertengkaran memang seringkali terjadi kalau Viona membahas tentang putri kecilnya, karena Arjuna memang tidak menyukai Naya. Gadis kecil itu dianggap hama atau Virus yang mematikan kalau dia berdekatan dengan Arjuna....dan pria itu selalu menghindarinya.

*

"Bunda...." seorang gadis kecil berjalan kearahnya, wanita itu mendongak dengan memaksakan seulas senyum di bibirnya.

Mata sembab Viona menyambutnya, wanita itu merentangkan kedua tangan sampai gadis kecil itu menghambur memeluknya.

"Kamu laper ya, sayang?" tanya Viona dengan suara serak dengan jemari yang mengusap rambut panjang putrinya dengan lembut.

Seharusnya dia tidak selemah ini di depan Naya, tapi kesedihan tengah melandanya hingga dia tak sanggup menekan perasaannya agar telihat tegar di depan gadis mungil kebanggaannya.

"Hmm...." dirasakannya Naya mengangguk, "bunda nangis, ya?" Mata hazel milik Naya menatap khawatir ibunya, namun gelengan Viona menjawab pertanyaan si gadis.

Tapi tentu jawaban itu tidak membuatnya puas, melihat titik titik airmata yang meluncur bebas di pipinya, Naya yakin kalau bundanya tengah menangis. Walau seribu pertanyaan ada di dalam benak gadis kecil itu, Naya tak berani menanyakannya lagi kalau itu membuat bundanya sedih, jadi dia diam dan menatap wajah sembab bundanya.

"Bunda cuma kelilipan, sayang. Bunda gak nangis, kok." lagi lagi Viona memaksa senyum di wajahnya, agar kerut di dahi putrinya yang penasaran hilang di wajah Naya. "Aya mau bunda bikinin puding strawberry?" tawar Viona yang di balas anggukan antusias dari Naya.

"Nah, kalau gitu, Aya tunggu bunda disini ya. Bunda ke dapur dulu, oke."

"Ikut..." rengek Naya.

Viona menghela nafasnya, "Kamu di kamar aja, sayang." Wajah Naya jelas menunjukan protesnya dengan cemberut, "Naya

sayang sama Ayah, kan?" pertanyaan itu di jawab anggukan antusias oleh Naya dengan senyum yang terpatri di bibirnya. Naya selalu bahagia saat mendengar kata *'Ayah'* meluncur di bibir siapapun, entah kenapa, rasanya begitu menyenangkan. "Nah, kalau Naya sayang sama Ayah, sekarang Naya bunda tinggal di kamar dan tetap di dalam sebelum bunda panggil keluar, oke, *Princess*?" dan lagi, Naya mengangguk antusias, setelah memberikan kecupan sayang pada putrinya, Viona meninggalkan Naya di dalam kamar bocah itu.

Dan sungguh, Naya selalu bertanya-tanya dalam hati, kenapa bunda tidak mengizinkan dia berada di dekat Ayahnya? Padahal Naya suka Ayah, Naya menyukai Ayah seperti dia menyukai Ice Cream cokelat favoritnya.

*

Viona masih ingat jelas sentuhan pria itu di tubuhnya, masih teringat di dalam benaknya. Selalu kasar sejak empat tahun yang lalu saat terakhir pria itu menyentuhnya.

Arjuna, pria yang katanya menikahi dia atas nama cinta namun dengan tidak berperasaan memperlakukan seolah dia budak seks-nya, padahal setiap Arjuna membawa pulang wanita-wanita pelacur itu ke apartement ini—selalu desahan dan erangan nikmat yang dia dengar di balik pintu kamar.

Dan lagi lagi, sesak itu menghimpit dadanya. Mengingat kenangan buruk itu membuat hatinya di remas dengan kuat, dia merasa rendah telah di perlakukan seperti itu siang tadi.

Entah hanya perasaannya saja atau bukan, saat Arjuna menyentuhnya, pria itu seolah menumpahkan segala amarah yang selama ini di pendamnya, terbukti dari gerakan kasar dan bringas saat pria itu menghujam miliknya dengan keras, tapi sekilas; Viona bisa melihat tatapan kerinduan dan cinta di mata

Arjuna, mungkin ini hanya mimpi tapi ketika matanya menangkap tatapan itu, tatapan yang sama saat pertama kali Arjuna mengatakan cinta padanya, terlihat tulus dan membuat dia bergetar karena hatinya menghangat.

Dan hatinya seketika melambung, namun mengingat begitu kasar dan brutal perlakuan Arjuna padanya, perasaan itu lenyap secepat datangnya.

Viona menggelengkan kepalanya, dia tidak mau mengingat lagi kejadian siang tadi. Sungguh, itu menyakitinya, bahkan sembab dimatanya belum menghilang dan ia kembali merasakan kalau matanya mulai memanas.

Naya muncul dari kamarnya lalu menghampiri Viona yang sedang sibuk melamun dengan tangan yang mengaduk-aduk sup di dalam panci, wanita itu tentu saja kaget saat tangan mungil Naya menarik ujung bajunya.

Viona mendesah, seharusnya dia tidak percaya begitu saja kalau Naya akan menuruti perintahnya untuk tetap berada di dalam kamar.

"Kenapa kamu keluar?" tanya Viona, dia berjongkok untuk mensejajarkan tubuhnya.

"Aya mau bantuin, Bunda." Gadis kecil itu mengerucutkan bibirnya, bentuk protes karena melihat Bunda tidak senang ia berada di dapur besamanya.

"Sayang, nanti Ayah keluar. Bagaimana kalau nanti Ayah marah sama kamu, hum??" Viona bertanya ragu-ragu saat matanya melihat tatapan kecewa dari putrinya.

"Aya janji gak akan nakal, Bunda. Aya cuma mau bantuin Bunda," bujuknya lagi.

Ini bukan sekali atau dua kali Naya seperti ini. Sikap membangkang dan tidak menurutnya membuat Viona seringkali hanya bisa mendesah pasrah dan mengikuti kemauan putrinya, namun semua itu selalu berakhir dengan pertengkarannya dengan Arjuna karena pria itu tidak menyukai Naya berada di sekitarnya.

Suara pintu berderit membuat Viona terkesiap dan segera menyembunyikan Naya di balik tubuhnya, karena ia yakin kalau Arjuna keluar dari kamarnya, dan melihat putrinya, pria itu tidak segan-segan berkata kasar pada Naya dan membuat putri kecilnya menangis.

Pria yang baru saja keluar dari kamarnya itu menyapu pandangannya dan menemukan Viona tengah berdiri tegang disana, dan Arjuna mendengus kala matanya menemukan gadis kecil tengah mengintip kearahnya dengan tersenyum.

Arjuna benar-benar tidak segan untuk menutupi ketidaksukaannya pada Naya, pria itu bahkan sempat mendelik tajam pada Naya hingga membuat gadis kecil itu mengkerut takut dengan meremas celana piyama bundanya, lalu menyembunyikan wajahnya di balik tubuh ibunya.

Suasana begitu hening saat Arjuna memutuskan untuk duduk di kursi makan sambil menyesap kopi yang baru saja di buatnya. Kecuali suara bisik-bisik antara Naya dan Viona, sepertinya mereka tengah berdebat mengenai sesuatu, Arjuna yang sedang duduk di kursi di ruang makan pun mau tak mau mendengar pembicaraan mereka, yang sepertinya Viona tengah membujuk agar Naya masuk ke dalam kamarnya.

"Nanti Bunda bawakan makanan Aya ke kamar. Aya tunggu Bunda di dalam, ya," pinta Viona lirih.

Namun lagi lagi Naya menggeleng keras, dia menolak untuk menuruti kemauan ibunya. Ayah berada di ruangan yang sama dengannya, dan Naya tidak mau kehilangan kesempatan untuk dekat dengan Ayah.

"Ayah gak marah kok sama Naya. Jadi Aya mau makan di meja itu, Bunda," bujuk Naya sambil menunjuk meja dimana Arjuna sedang menyesap kopinya, walau sebenarnya dia tau kalau Ayahnya sempat mendelik tajam padanya, tapi dia tidak ingin menyerah begitu saja.

Arjuna mendengarnya, maka dia menoleh untuk melihat anak kecil itu dan menatapnya dingin, seolah tau tatapan itu, Naya menundukan wajahnya saat mulut Viona siap mengatakan sesuatu agar putrinya menurut.

"Ya udah, Aya ke kamar aja," tuturnya kemudian dengan wajah menunduk. Meninggalkan dapur dalam keheningan, namun sudut matanya sempat melihat Ayahnya yang kini tengah sibuk memainkan gadget di tangannya, Naya mendesah lalu berlari menuju kamarnya.

Viona bisa melihat kesedihan di mata putrinya, tapi dia bisa apa kalau Arjuna bahkan tidak menginginkan Naya berada di dekatnya. Dan lagi, dia sempat melihat kalau Arjuna menatap dingin pada putrinya, disaat yang bersamaan jantungnya serasa di remas kuat.

Dan sampai kapan semua ini akan berakhir? Seolah penderitaannya tidak cukup dengan satu kecerobohan yang dia buat. Viona merasa dia lelah dengan hidupnya.

Apa mencintaimu harus sesakit ini?

Bab 2 - Kesalahan

"Ketika takdir mempertemukan kita, aku yakin sekali bahwa akan ada kisah indah yang tertulis antara kita. Entah itu kisah bahagia atau kisah duka, dan aku pun percaya bahwa bahagia itu ada dalam kisahku." – Viona

Takdir mempertemukan mereka di Jakarta saat si gadis di titipkan oleh sahabat baiknya. Viona nama gadis itu, berasal dari kota kecil di kampung kakek sahabatnya.

Viona memulai karirnya di Jakarta begitu mendapat panggilan kerja, kemudian dia meminta Rama—yang pada saat itu menjadi kekasihnya untuk membantu mencarikan tempat kost yang murah dan aman. Yah, Viona memang bukan anak orang kaya seperti kekasihnya, dia begitu beruntung memiliki Rama dalam hidupnya karena pria itu menerima dia apa adanya.

Viona bertemu dengan Rama saat pria itu berkunjung ke kediaman kakeknya di kampung, saat itu—dia yang notabenenya adalah anak dari supir kakek pria tersebut; tidak sengaja bertemu dengan Rama saat mengantarkan makanan milik ayah yang ketinggalan. Dan sejak pertemuan itu mereka mulai dekat sebagai teman baik, tiap kali Rama berkunjung ke rumah kakeknya—tidak lupa pria itu datang untuk menemuinya, dan karena

pertemuan-pertemuan itu pula tumbuh sedikit rasa suka diantara mereka, hingga pada suatu hari Rama memutuskan untuk menjadikan Viona sebagai kekasihnya.

Dan hari itu, hari dimana Viona memutuskan untuk tinggal di Jakarta sebagai pegawai di salah satu butik ternama milik teman ibu Rama. Pada saat itu, Rama sedang berada di luar negeri untuk melanjutkan study-nya pun—mau tak mau menitipkan Viona pada Arjuna agar pria itu menjaga kekasihnya dengan baik. Rama percaya kalau Arjuna bisa '*dipercaya*' untuk menjaga dan membantu kala Viona kesulitan saat berada di Ibukota.

Rama sudah meminta Viona untuk tinggal di rumah bersama ibunya, namun gadis itu menolak dengan alasan kalau dia merasa tidak enak hati. Padahal, ibu Rama sudah ikut andil membujuk Viona untuk tinggal bersamanya, namun lagi lagi Rama dan ibunya harus kecewa dengan penolakan Viona.

Akhirnya Rama memutuskan untuk meminta bantuan Arjuna untuk mencarikan tempat kost terbaik yang bisa di tinggali Viona. Arjuna yang kala itu belum memiliki perasaan apapun pada kekasih sahabatnya pun membantu dengan senang hati. Hingga suatu waktu, Arjuna merasakan getaran dalam hatinya kala melihat senyuman tulus Viona, hingga ia jatuh cinta pada apa yang ada dalam diri Viona.

Semua memang terasa salah, namun perasaannya kian tumbuh semakin dalam setiap kali dia menyempatkan berkunjung ke tempat tinggal Viona untuk melihat keadaan kekasih sahabatnya tersebut. Tak urung itu membuat perasaan Arjuna semakin hari semakin terasa jelas bahwa dia benar-benar jatuh cinta pada Viona.

Viona gadis yang cantik, walaupun dia berasal dari kampung, namun kecantikan gadis itu tidak kalah dengan gadis gadis kota yang sering dia temui, dan justru kecantikan Viona jauh lebih

alami tanpa make up yang menempel di wajahnya. Entah darimana kecantikan gadis itu dapatkan, yang jelas Arjuna iri mengetahui bahwa kecantikan wanita itu akan di miliki Rama kelak ketika mereka menikah.

Bagaimana dengan Viona? Sayangnya takdir berkata lain, karena nyatanya mereka saling jatuh cinta.

Kedekatan mereka selama satu tahun itu membuatnya di landa kebimbangan saat dia pun merasakan ada getaran dalam dirinya setiap bertemu dengan Arjuna. Awalnya Viona merasa bahwa semua itu karena dia begitu merindukan Rama. Tapi setelah di telaah kembali perasaannya, dia juga merasakan hal yang sama jika dia pun jatuh cinta pada Arjuna.

Apa ini sebuah pengkhianatan? Entahlah, bisa di bilang begitu karena dia menjalin hubungan gelap bersama Arjuna, dan jangan salahkan Viona karena dia berani selingkuh di belakang Rama sebab pria itu jarang menghubunginya dengan kesibukan pria tersebut di negara lain. Viona pun tidak menyalahkannya, mungkin saja Rama pun sudah memiliki gadis lain yang jauh lebih cantik dari dirinya, yang jauh lebih sempurna dan Viona memakluminya karena dia merasa tidak layak untuk Rama, apalagi setelah dia mengkhianati cinta lelaki itu..

Dan karena satu kesalahan yang mereka lakukan berlanjut dengan kesalahan-kesalahan lainnya sehingga mereka hidup dalam dendam yang tidak berkesudahan. Membuat mereka sengsara dengan cinta segitiga yang mereka alami.

Sejak awal semuanya memang salah, Rama yang salah dengan mempercayakan Viona pada Arjuna, Rama yang salah karena terlalu percaya bahwa Arjuna dan Viona tidak mungkin menjalin hubungan di belakangnya, dan semuanya berakhir dengan kehancuran diantara ketiganya.

Tapi mereka tidak tahu bahwa ada satu pihak yang tidak bersalah dan tidak tau apapun—yang seharusnya tidak menanggung kesalahan mereka, gadis kecil itu adalah Anaya Putri Pratama.

*

Pagi itu, Arjuna keluar dari kamarnya. Seperti biasa, kopi sudah tersedia di meja makan.

Suara celotehan Naya terdengar di ruang tamu dengan berbagai mainan di depannya, pria itu hanya mendengus jengah karena dia melihat anak kecil itu. Bukan dengan sengaja melihatnya tapi karena meja makan dengan ruang tamu sama sekali tidak memiliki sekat, sementara dapur hanya di sekat dengan meja bar yang membatasi antara dapur dengan meja makan dan ruang tamu.

Viona masih sibuk membuat sarapan untuk mereka bertiga. Pagi itu entah mengapa dia tersenyum cerah mendengar celotehan putri kecilnya.

"Naya..."

"Iya, Bunda," Naya menyahut girang sambil menghampiri bundanya di dapur, sekilas gadis kecil itu melihat ayahnya dan memberikan senyum manis pada pria itu.

"Susu kamu udah di minum belum, sayang?" tanya Viona dengan tangan yang sibuk membagi Bihun goreng ke dalam piring untuk sarapan mereka.

Naya menggeleng dengan tersenyum jahil, "Belum, Bunda," jawab gadis kecil itu sambil mengikuti kemana langkah kaki bundanya.

"Ya udah kamu minum dulu susu kamu!"

Senyum cerah terlihat di wajah Naya, dengan senang hati gadis kecil itu menyeret kursi makan dan dengan susah payah naik kesana. Dia berdiri mengambil susu hangat yang bunda buat kemudian perlahan duduk untuk meneguk sedikit demi sedikit susunya, dari balik bulu mata lentiknya Naya melirik Arjuna.

"Aahh..." desahnya kala hangatnya susu mengaliri tenggorokannya.

Pagi itu Naya bersyukur bunda lupa menaruh susu di meja makan karena biasanya bunda selalu menyodorkan langsung susu hangat itu padanya, apalagi kalau bunda tau ayah berada di meja makan, bunda selalu melarangnya.

Senyum Viona lenyap berganti dengan ekspresi menegang saat melihat putrinya duduk di meja yang sama dengan Arjuna, buru-buru wanita itu menghampiri Naya.

"Ayo, kita harus ke kamar kamu. Ganti baju dan kita pergi ke sekolah." Sebisa mungkin Viona membuat suaranya terdengar ceria, dia sama sekali tidak mau melihat putrinya bersedih.

"Aya sekolah lagi, Bun?" tanyanya antusias. Kemudian senyum di bibir Naya menghilang digantikan dengan bibir yang di tekuk ke bawah. "Aya nggak punya temen di sekolah, Bunda," adunya sedih.

Arjuna mendengarnya, pria itu mendengus keras sebelum berkata, "Mungkin karena kamu nakal, anak kecil. Makanya kamu tidak punya teman!" ucapnya pedas tanpa menghiraukan perasaan Viona yang tercabik-cabik saat mendengarnya. Wanita itu mengepalkan tangan, namun tidak bisa berbuat apapun selain diam dan memberi senyum manis pada putrinya.

"Tapi Aya gak nakal, Ayah..." gadis kecil itu menatap Arjuna yang sama sekali tidak menoleh padanya. Pria itu nampak sibuk dengan *gadget* di tangannya, merasa di acuhkan—Naya menatap bundanya, "Naya gak pernah nakalin teman-teman, ya kan, Bun?"

Naya mencoba membela diri dengan menatap penuh harap pada ibunya. Viona mengangguk meyakinkan.

"Naya kan anak baik, nggak mungkin putri Bunda nakal." Hibur Viona sambil mengacak rambut Naya penuh sayang.

"Tapi Naya gak punya teman di sekolah," ucapnya sedih. Gadis kecil itu turun dari kursinya kemudian berlari menuju kamarnya untuk bersiap berganti baju serta mengambil tas sekolahnya.

Viona menatap Arjuna dengan sedih, "Mau sampai kapan kamu kayak begini?" dan Arjuna melengos pergi tanpa menghiraukan pertanyaan yang Viona sendiri butuh jawaban dari pria itu. Karena dia tak sanggup jika terus seperti ini, menyakiti putrinya sama saja dengan menyakitinya, dan dia sama sekali tidak kuat.

Seharusnya cinta tak membuat kita menjadi bodoh dengan bertahan di sisinya meski telah di sakiti.

*

Setelah mengantar Naya ke sekolah *playgroup*-nya, Viona lekas pergi ke cafe dimana dia bekerja. Dia bekerja bukan karena uang bulanan dari Arjuna tidak mencukupi kebutuhannya, melainkan untuk membebaskan segala kebosanan yang setiap kali datang menghampirinya.

Sejak pertama kali menyandang status Nyonya Pratama, baru beberapa bulan ini Viona di perbolehkan bekerja, sebenarnya dia

tidak harus meminta izin pada Arjuna, karena dia yakin kalau pria itu sama sekali tidak peduli apa yang akan wanita itu lakukan untuk membunuh kebosanannya.

Wanita itu mulai mengambil nampan yang berisi makanan, Ibu Manager sudah memanggilnya untuk membawakan pesanan pelanggan. Berbekal ijasah SMA yang dia miliki, hanya pekerjaan ini yang mau menerimanya sebagai pegawai, apalagi Viona seringkali izin di jam jam tertentu untuk menjemput Naya ke sekolah, dia bersyukur kalau Manager yang mengelola Cafe ini begitu pengertian padanya.

Dengan senyum ramah yang dia punya, Viona mulai berjalan menghampiri meja no 09 yang di sebutkan Managernya.

Senyum Viona lenyap begitu saja, digantikan dengan tubuh kaku saat matanya melihat sosok yang dia kenal sedang duduk di meja yang dia tuju, seseorang yang sudah di kenalnya beberapa tahun lalu.

"Tante Maya," gumamnya pelan.

*

Semuanya berawal dari kesalahan yang Arjuna pun menyadarinya. Dia bersalah dimasa lalu dengan merebut kekasih sahabatnya. Tapi, sesungguhnya dia tidak tau jika kesalahan itu merubah hidupnya sehingga membuatnya jauh dari kata bahagia.

Dia menikahi Viona, dengan landasan bahwa mereka saling mencintai. Bukan hanya dia yang mencintai Viona, begitupun sebaliknya—Viona pun mencintainya, itu yang dikatakan wanita tersebut padanya. Dia percaya, tentu saja. Dari kedekatan mereka selama satu tahun sebelum menikah membuktikan bahwa Viona menyimpan perasaan padanya.

Lalu bagaimana dengan sahabatnya? Murka, tentu saja. Viona gadis desa yang selalu di banggakan oleh pria itu kini jatuh cinta padanya. Kemarahan Rama berakhir dengan adu jotos antara keduanya, Rama tidak rela jika kekasihnya jatuh hati pada sahabatnya, begitupun sebaliknya—Arjuna tidak ingin Viona kembali pada Rama, dan semua itu berakhir dengan putusnya persahabatan yang sudah lama mereka bangun sejak bertahun-tahun lamanya ketika Viona memutuskan untuk memilih Arjuna sebagai pendamping hidupnya.

Terlalu klasik memang, hanya karena wanita mereka mengorbankan persahabatan yang sudah sejak lama terjalin, tapi apa daya saat Arjuna sama sekali tidak ingin melepas Viona untuk siapapun apalagi untuk Rama. Tidak mungkin dan tidak akan!

Pintu ruangan di ketuk pelan, menyadarkan lamunan pria tersebut. Setelah menyuruh siapapun yang ada di balik pintu ruang kerjanya untuk masuk, Arjuna kembali di sibukan dengan menandatangani berkas di tangannya.

"Ada *meeting* satu jam lagi," ujar seorang wanita yang berdiri di depan mejanya sambil menyerahkan map merah pada Arjuna.

"Oke," jawab pria itu. Mengabaikan tatapan sebal Sekertarisnya.

Wanita itu berbalik pergi dengan perasaan jengkel, menyebalkan! Gerutunya dalam hati begitu dia keluar dari dalam ruangan itu.

Arjuna mendesah keras, mengacak rambut hitamnya frustasi! Dia merasa hidupnya benar benar kacau beberapa tahun ini, apalagi semenjak lahirnya anggota baru di keluarga kecilnya, Anaya Putri Pratama.

Dan dalam hati, Arjuna mencari jawaban yang tepat untuk pertanyaan Viona yang dia abaikan pagi tadi.

Mau sampai kapan dia bersikap seperti ini?

Entahlah, dia pun tidak tahu. Perasaan sakit, kecewa dan marah menjadi satu saat dia mengingat kejadian beberapa tahun silam yang menjadikan dia seperti ini.

Dan Arjuna benci saat mengingatnya.

*

Di bawah panasnya terik Matahari yang bersinar siang itu, Naya menunggu jemputan bundanya dengan duduk di salah satu ayunan yang berada di sekolahnya.

Teman-temannya sudah pulang di jemput oleh orangtua masing-masing. Naya merasa iri saat melihat salah satu temannya di jemput oleh ayah mereka. Dalam hati, Naya selalu berdoa dan berharap bahwa ayah akan menjemputnya, kemudian dengan senang hati menggandeng jemari mungilnya.

Tapi sekalipun ayah tidak pernah menjemputnya. Tidak sekalipun ayah datang kesini. Karena setiap hari hanya bunda yang selalu mengantar dan menjemputnya. Kadang bunda telat menjemput Naya dan itu bukan sekali atau dua kali, karena bunda bekerja di sebuah cafe yang tidak jauh dari Apartement mereka.

Dia bosan menunggu. Semua orang sudah pulang sementara dia menunggu sendirian disana. Ibu Guru mengawasi dari kejauhan dan Naya melihatnya, namun sepertinya gadis kecil itu enggan beranjak dari ayunan itu.

Dengan kaki kecilnya, Naya mulai mengayunkan dirinya pelan, matanya tidak pernah lepas dari jalanan dimana biasanya bunda datang dari arah barat.

"Bunda Naya belum datang menjemput?" pertanyaan itu membuat Naya terlonjak kaget, dia menghentikan aksi mengayunkan dirinya. Kemudian dengan susah payah naik untuk ikut duduk di kursi samping ibu Guru.

Gadis kecil itu menggeleng lemah. "Bunda pasti sibuk," jawabnya pelan. "Bu Guru udah mau pulang ya?" Naya bertanya dengan tatapan gelisah. Takut kalau gurunya pulang dan dia di tinggal sendirian di tempat ini.

Wanita yang berumur sekitar 23 tahun itu menggeleng dengan senyum di wajahnya yang berhasil membuat kerut gelisah di wajah Naya hilang begitu saja. "Nggak dong, sayang. Ibu temenin Naya nungguin bunda," jawab wanita yang Naya ketahui bernama ibu Linda, guru yang beberapa minggu ini mengajar di kelasnya.

"Kok bunda belum dateng, ya?" Naya mendesah, mengayunkan kakinya gelisah.

"Memangnya bunda Naya kemana sampai telat jemput Naya setiap hari?" wanita itu bertanya hati-hati.

"Kerja," jawab Naya, pandangannya kembali pada jalanan, berharap kalau bunda cepat datang menjemputnya.

Linda ber-oh ria sambil mengangguk mengerti. "Sambil nunggu bunda Naya datang, gimana kalau kita menggambar?" pertanyaan bu Guru membuat Naya menoleh antusias.

"Menggambar?" tanya Naya polos, senyum terpatri di bibirnya.

Ibu Guru mengangguk.

Naya cepat-cepat melepas ransel yang menempel di punggung dan mulai mengeluarkan buku gambar dan pensil warna miliknya.

"Nah, sekarang Naya mau gambar apa?"

Dengan senyum misterius, Naya mulai mencoret-coret buku gambarnya, menuangkan imajinasi yang ada di dalam pikirannya. Walau hasilnya sama sekali tidak bisa di bilang bagus, tapi Naya tersenyum bangga saat ibu Guru memuji kalau gambaran Naya bagus sekali.

'*Ayah dan Naya*' katanya pada ibu Guru saat di tanya siapa orang di dalam gambar yang Naya buat.

Bab3 - Naya & Ayah

"Sesungguhnya, aku tidak ingin tenggelam hingga membuatku sulit untuk bernafas. Tapi nyatanya, aku sudah lama tenggelam dalam pusaran cinta yang memabukkan, hingga aku sulit membedakan mana yang semu dan mana kebahagiaan yang nyata." - Viona

Dua wanita beda umur itu duduk di meja yang sama. Salah satu dari mereka menundukan kepalanya, tangannya saling meremas gugup di bawah meja, sementara wanita di depannya menatap prihatin pada wanita di hadapannya.

"Kamu udah ketemu anak tante sejak kejadian itu?" tanya wanita paruh baya itu, membuat Viona mendongakan kepalanya sambil menggeleng.

Dia kembali mengingat kejadian dimana dirinya dan Arjuna mengakui bahwa mereka menjalin hubungan di belakang Rama.

Dia bohong. Dia bertemu dengan pria itu di hari pernikahannya dan membuat kekacauan di kehidupannya sampai sekarang. Tapi dia memilih diam dan bungkam, karena semua itu aib keluarganya. Anggota keluarganya tidak ada yang tau, begitupun

dengan keluarga Arjuna. Karena mereka menutup rapat semuanya.

Cukup hanya dia dan Arjuna yang tau, Viona tidak ingin membicarakan masalah ini pada siapapun sementara dia belum memiliki jalan keluar untuk masalahnya.

"Temui dia, dan bicaralah dengannya, Nak!" ujar Tante Maya. Sorot matanya jelas memancarkan luka. Viona yang tidak mengerti pun hanya mengernyit bingung.

"Apa yang terjadi, Tan?" Viona bertanya dengan wajah penasaran.

Dia sudah tidak menghubungi atau berhubungan lagi dengan Rama semenjak kejadian itu. Jelas dia tidak mengetahui bagaimana keadaan Rama saat ini.

Kening Viona semakin mengkerut dalam saat tante Maya mengeluarkan bolpoin dan kertas dari dalam tas sebelum menyobek kertasnya, menuliskan sesuatu disana. Begitu selesai, tante Maya menyodorkan kertas tersebut.

Perasaan Viona menjadi tidak menentu namun dengan ragu mengambil kertas yang di ulurkan tante Maya padanya. Disana, dia membaca alamat lengkap apartement yang di tinggali Rama beserta nomer ponselnya.

Viona melihat Tante Maya tersenyum sedih. "Temui dia kalau kamu sempat. Dan bicaralah baik-baik. Tante tahu, hubungan kalian tidak baik-baik saja, dan tante tahu semua yang terjadi antara kalian bertiga. Jadi, Tante mohon, selesaikan masalah kalian yang sudah larut bertahun-tahun lamanya. Walau tante tahu, semuanya tidak akan pernah kembali sama. Tapi setidaknya masalah kalian selesai, dan Tante bisa melihat putra satu-satunya

Tante bisa kembali seperti dulu." Wanita paruh baya itu terlihat memohon padanya, membuat Viona di landa kebimbangan.

Sebenarnya masalahnya dengan Rama memang belum selesai karena Viona tidak ingin mengingat kejadian memalukan itu lagi. Dia membiarkan masalah ini hilang dengan sendirinya, namun nyatanya semua itu tidaklah benar. Karena masalah ini juga putri kecilnya menderita. Dan jika dengan cara menemui Rama bisa membuat masalah ini selesai, mungkin—suatu hari nanti, Viona akan datang menemui pria itu dan meminta penjelasan padanya.

*

Di sepanjang perjalanan pulang, Naya tidak berhenti berceloteh tentang bagaimana menyenangkannya belajar di sekolahan.

Mereka berdua, Viona dan Naya berjalan beriringan dengan bergandengan tangan sampai ke Apartement yang di tinggali keduanya.

Naya sudah bercerita bahwa dia menggambar saat menunggu bunda datang menjemputnya. Dia dengan bangga bercerita bahwa gambarnya mendapat nilai seratus dari ibu Guru.

"Waah, Bunda boleh lihat gambar Naya?"

Kini mereka duduk di ranjang milik Naya di kamar gadis kecil itu. Semua yang ada di dalam ruangan itu di dominasi berwarna biru muda dengan hiasan hiasan di dinding yang di kelilingi berbagai tokoh kartun kesukaan Naya. Tak lupa juga ada beberapa hasil karya Naya di tempel di dinding kamarnya, dan sepertinya akan ada satu gambar lagi yang akan tertempel di dinding kamar itu.

Naya dengan antusias mengeluarkan buku gambar dari ranselnya. Gadis kecil itu dengan semangat memberikan buku gambarnya, tapi sedetik kemudian Viona tertegun dengan gambar milik Naya. Seketika matanya mulai kabur dengan air mata yang mengenang, siap mengalir di pipi wanita itu. Viona merasa tenggorokannya tercekat, jadi dengan gerakan cepat Viona menghapus setitik airmata yang sudah jatuh di pipinya tanpa Naya tau.

Naya dan Ayah

Tulisnya di atas gambar itu. Yang sepertinya tulisan ibu Guru yang menemani Naya saat menunggunya tadi. Viona sedih bukan karena tidak ada dirinya di gambar itu, bukan... namun keinginan besar Naya yang membuatnya ingin menangis.

Di dalam gambar itu, seorang gadis kecil dengan tersenyum tengah menggandeng tangan ayahnya. Mungkin karena selama ini Arjuna sama sekali tidak pernah menggandeng jemari mungil putrinya. Gambar itu membuatnya sadar keinginan besar Naya, begitu besar sampai putri kecilnya menuangkan keinginannya dalam gambar tersebut.

Viona terenyuh, merasakan sakit di saat yang bersamaan. Dia tidak tahu, apakah dia bisa mengabulkan keinginan putri kecilnya atau tidak. Sementara pria itu bahkan selalu mengabaikan ucapan-ucapannya. Dia selalu berusaha meyakinkan Arjuna, namun pria itu sepertinya tidak peduli.

Viona tersadar saat jemari mungil Naya menyentuh lengannya, gadis kecil itu mengerucutkan bibirnya kesal.

"Bunda liat lem punya Naya gak? Nay mau tempel ini di dinding." Naya mengangkat selembar kertas yang sudah dia robek asal-asalan di depan wajah bundanya.

Viona mengangguk, dia mulai mencari dengan membuka laci nakas samping ranjang Naya dan mengeluarkan lem darisana.

Naya menerima lem itu dengan senang hati sebelum mengoles sedikit demi sedikit di beberapa bagian yang perlu di poles.

Begitu selesai, Naya berlari dengan kencang keluar dari kamar, kontan saja membuat Viona tersadar apa yang akan terjadi selanjutnya, karena melarang Naya menempel kertas itu di dinding kamar Arjuna sama saja membuat putrinya bersedih.

Dan Viona sudah menyiapkan dirinya akan kemungkinan yang terjadi beberapa jam kemudian. Dia tau, Arjuna akan sangat murka dengan hasil perbuatan Naya di kamarnya.

*

Benar saja, teriakan Arjuna menggema di seluruh ruangan sambil membawa kertas tersebut dan melemparnya begitu saja ke sembarang arah.

Pria itu baru saja pulang dari kantornya, jam menunjukan pukul tujuh malam saat Arjuna sampai ke rumah. Pria itu langsung masuk ke dalam kamarnya dan keluar lagi saat mendapati kertas asing itu menempel di dinding kamarnya.

Naya terlonjak kaget dan menangis di pelukan Viona mendengar teriakan memekakan telinga milik Arjuna. Wanita itu meraih putrinya, langsung menggendong Naya dan menatap Arjuna dengan wajah terluka.

Viona sudah tahu bagaimana reaksi pria itu, tapi tetap saja dia kecewa akan perbuatan Arjuna pada putrinya. Seharusnya Arjuna tidak perlu berteriak dan hanya melontarkan amarah itu padanya saja. Dia akan terima kata-kata apapun yang akan pria itu lontarkan. Tapi tidak dengan berteriak di depan anaknya dan membuat Naya takut.

"Kamu keterlaluan," desis Viona marah saat dia melewati tubuh tinggi Arjuna yang tengah berdiri di depan pintu kamarnya.

Viona berlalu menuju kamar putrinya, sedangkan Arjuna menatap punggung itu dengan perasaan campur aduk. Dia kecewa, marah dan benci pada dirinya sendiri.

Dia tidak tahu kenapa sampai bereaksi seperti ini. Dia juga tidak tau kenapa sifatnya semakin hari semakin buruk seiring berjalannya waktu. Jika semua itu hanya karena bentuk kecewanya pada Viona, tapi kenapa dia merasa bersalah saat melihat wajah Viona tadi, apalagi melihat gadis kecil itu menangis akibat teriakannya.

Mata Arjuna tertuju pada kertas yang tadi di lemparnya. Dia membungkuk untuk meraih kertas itu.

Hatinya berdesir, dan tanpa dia sadari tangannya mengepalkan dengan rahang yang mengeras.

'Ayah dan Naya'

Bab 4 - First Kiss

"Aku tidak tau sampai kapan aku akan bertahan dengan perasaan sesak tiap kali kamu menatapnya dengan kilat kebencian, perlu kamu tau, sayang, bahwa dia begitu mencintaimu." - Viona

Setiap *Weekend*, biasanya Arjuna pergi ke Gym pagi-pagi sekali dan akan kembali pada siang hari. Tapi minggu ini sepertinya pria itu tidak berniat pergi kemanapun. Terbukti saat Viona bangun, pria itu masih meringkuk di ranjangnya.

Wanita itu keluar kamar setelah membasuh wajahnya di westafel kamar mandi dan pergi ke dapur untuk melakukan aktifitasnya membuatkan sarapan untuk mereka.

*

Selimut itu di tendang begitu saja hingga berakhir di lantai kamar yang dingin. Rambutnya acak-acakan dengan wajah khas bangun tidur, namun tetap cantik bagi siapapun yang melihatnya. Bibir mungilnya menggumamkan sesuatu yang tidak jelas, tangan mungilnya terkepal untuk mengucek mata guna memperjelas penglihatannya.

Kaki mungilnya menyentuh dinginnya lantai di kamarnya, dengan mata yang setengah terpejam, Naya membuka pintu kamarnya, kebiasaan yang selalu di lakukannya adalah berjalan ke sofa ruang tamu dengan tiduran disana sebentar sambil mengumpulkan nyawanya yang belum sepenuhnya terkumpul.

Naya merebahkan tubuhnya di sofa sambil menerawang, dia tahu bundanya sudah bangun dan sedang menyiapkan sarapan di dapur.

Pandangan Naya teralihkan pada sebuah pintu dengan celah yang sedikit terbuka. Ada seulas senyum di sudut bibir Naya saat tahu bahwa itu kamar ayah dan bundanya. Gadis kecil itu segera menurunkan kaki mungilnya dari sofa kemudian dengan mengendap-endap dia berjalan ke arah pintu tersebut.

Naya mulai membuka pintu itu perlahan, sebelumnya dia memastikan bunda tidak melihat ia yang berusaha menyelinap masuk dan sepertinya bunda memang belum menyadari kalau dia sudah bangun.

Mungkin ini bukan kali pertama Naya masuk ke dalam kamar Ayahnya. Tapi ini pertama kalinya Naya memiliki kesempatan untuk bisa leluasa melihat wajah Ayahnya dari dekat.

Naya berjalan pelan dan ragu mendekati ranjang dimana Arjuna tengah tertidur pulas. Mungkin jika Naya berada di posisi anak lainnya, dia akan langsung merangkak naik ke atas ranjang dan membangunkan ayahnya. Tapi yang di lakukan Naya justru hanya terkikik geli sambil menutup mulutnya melihat wajah damai ayahnya yang tertidur.

Napas Arjuna teratur, dengan posisi tidur menelungkup dengan wajah menghadap kesamping, Arjuna masih terlihat tampan dengan mata yang terpejam damai.

Ayah

Naya memanggil Arjuna dalam hati sambil memajukan wajahnya mendekat, dengan ragu dia menempelkan bibirnya di pipi Arjuna....yeah, dia mencuri satu ciuman di pipi ayahnya sebelum mundur perlahan, takut ayah menyadari bahwa dia menciumnya.

Perlahan kaki kecilnya melangkah mundur sebelum berbalik pergi dan berlari ke arah pintu dengan hati yang berbunga-bunga, dengan perlahan juga Naya membuka pintu kamar ayahnya sebelum keluar darisana dengan mengendap-endap.

*

Naya tidak pernah memiliki teman, bahkan dia sama sekali tidak mempunyai teman, bukan hanya di sekolahnya saja, tetapi di lingkungan apartement pun dia sama sekali tidak memiliki teman. Hanya bunda yang selalu menemani di setiap hari hari gadis kecil itu, dan hanya bunda juga yang menjadi teman hidupnya.

Dia cenderung pendiam, kadang energik di lain waktu. Dia memiliki semua sifat anak-anaknya. Tapi di saat seperti ini, Naya jadi bingung sendiri karena dia di tinggalkan di rumah bersama Ayahnya.

Bunda pergi, dan ini bukan kebiasaan Bunda.

Naya pun tidak mengerti kenapa bunda pergi, yang dia tau ketika dirinya bangun dari tidur siangnya, dia sama sekali tidak menemukan bunda dimanapun saat dia mencari dan memanggil namanya.

Dia mendapati ayah tengah duduk di sofa ruang tamu dengan laptop yang di pangku, dengan punggung yang menyender ke sofa.

Bibir Naya tersungging, gadis kecil itu melupakan dimana keberadaan ibunya dan tersenyum senang. Perlahan dia mulai berjalan mendekati dimana ayahnya berada, namun haus di tenggorokannya membuat langkah kakinya berubah arah menuju dapur.

Viona pergi sekitar jam 11 siang tadi. Wanita itu bilang bahwa dia harus ke Cafe tempat dimana ia bekerja. Biasanya hari minggu Viona mendapatkan libur dan hari ini sepertinya memang pengecualian, yang Viona katakan padanya tadi—bahwa managernya membutuhkan tambahan pegawai karena salah satu dari mereka ada yang sakit dan dia harus menggantikan temannya.

Sudut mata Arjuna melihat gerakan kecil Naya saat gadis itu berbelok ke dapur. Dia tidak tau apa yang akan anak itu lakukan, tapi rasa penasarannya terjawab dengan suara derit saat pintu lemari es di buka dan seketika Arjuna menegakkan tubuhnya untuk melihat apa yang selanjutnya terjadi, namun sejurus kemudian anak kecil itu mengambil karton jus dan mengeluarkannya.

Gadis kecil itu memeluk karton berisi jus dengan erat. Terlihat keberatan dan kesulitan untuk menaruh benda itu di lantai. Dengan gerakan lincah, Naya mengambil kursi mungil yang berada di dapur dan mulai menaikinya...

Sekilas Arjuna menilai bahwa anak kecil itu cerdas, saat Naya dengan kaki menjinjit berusaha meraih gelas plastik, di usianya yang menginjak 4 tahun lebih 2 bulan Naya memiliki tubuh lebih kecil serta mungil, dan sepertinya gadis kecil tersebut menuruni gen Viona.

Dan adegan selanjutnya adalah, Naya menuangkan jus ke dalam gelasnya.

Arjuna menggelengkan kepalanya, dan mulai kembali fokus pada pekerjaan yang dia bawa pulang ke rumah.

Tak berapa lama matanya kini teralihkan pada sebuah gelas yang disodorkan tangan mungil Naya padanya. Pria itu mendongak, yang ia dapati adalah senyum manis anak itu yang tengah berharap bahwa dia mau menerima uluran segelas jus untuknya.

Arjuna mendengus, menerima jus itu dan menaruh gelasnya di meja tanpa meminumnya.

Naya memamerkan deretan gigi putihnya, dia tersenyum senang dan segera duduk di seberang Ayahnya. Gadis kecil itu mulai meneguk jus jeruk dan mengernyit saat merasakan rasa asam tercecap di lidahnya.

Pria itu menangkap semua gerakan apapun yang di lakukan Naya. Dan seperti biasa, Arjuna mendengus keras tanda dia risih. Namun sepertinya Naya tidak menangkap sikap tidak nyaman dari Ayahnya hingga saat dia kembali mengingat bahwa ia tengah mencari keberadaan bundanya.

"Bunda kemana?" Naya bertanya pada Ayahnya, namun sepertinya tidak akan pernah di jawab oleh pria itu.

Naya diam menunggu jawaban itu sambil memainkan jemari tangannya di kaki. Menggaruk-garuk kakinya yang tidak gatal sama sekali untuk menanti jawaban dari ayahnya.

Pria itu menangkap wajah di tekuk milik Naya. Ada perasaan yang menggelitik hatinya. Tapi sepertinya emosi masih berjuang

keras dengan rasa kasihannya. Sehingga dia memutuskan untuk bungkam.

Dan sekelabat, ingatan tentang permintaan Viona muncul begitu saja dalam benaknya saat otaknya mengulang kembali tentang pertengkarannya bersama Viona beberapa waktu lalu saat insiden dia berteriak keras masalah gambar yang di tempel di dinding kamarnya.

"Kalau begitu, ceraikan aku! Kamu hanya perlu mengatakan kata itu satu kali dan aku pergi. Perlu kamu tau, Juna, bahwa ada kalanya seseorang akan lelah berharap oleh keadaan yang saat ini menimpanya. Sama sepertiku yang lelah untuk terus mendapatkan maaf dari kamu."

Arjuna mengepalkan tangannya erat mengingat ucapan Viona yang meminta berpisah darinya. Apa dia sudah keterlaluan sampai wanita itu meminta cerai darinya?

Tidak semua manusia kuat menahan rasa sakit yang menggerogoti hatinya, pikir Juna muram.

Memejamkan matanya, Arjuna merasakan amarah tengah merasukinya mengingat bahwa alasan Viona meminta cerai darinya hanya karena dia sama sekali tidak menuruti kemauan wanita itu agar Arjuna merubah sikapnya di depan Naya. Dan semua itu karena gadis kecil yang bahkan tidak bisa berbuat apapun saat di bentaknya kecuali menangis histeris.

*

Naya benar-benar melupakan keberadaan bundanya yang menghilang siang ini. Sampai waktu Ashar tiba pun ruangan itu nampak hening kecuali suara nyanyian gadis kecil itu dengan tangan yang sibuk bermain congklak. Pertanyaannya sama sekali tidak di jawab oleh Arjuna, dan gadis kecil itu sepertinya sama sekali tidak berniat untuk menanyakannya lagi.

Arjuna mengacuhkan apapun yang di lakukan Naya, gadis kecil itu duduk bersila di lantai sambil sesekali tangannya bermain congklak sendirian dengan bibir yang tidak berhenti bersenandung menyanyikan lagu anak-anak yang dipelajarinya di sekolahan.

Binar matanya memancarkan kilat senang saat Arjuna menyodorkan donat aneka topping padanya.

"Makan...," ujarnya ketus. Dia sama sekali tidak peduli bagaimana ekspresi bahagia Naya.

Kembali dia duduk di tempat semula dan memangku laptopnya lagi, setelah tadi dia beranjak dari posisi nyamannya begitu pintu bel berbunyi menandakan pesanannya datang.

Seacuh apapun dia pada anak itu, Arjuna tidak mungkin membiarkan Naya kelaparan.

Tanpa sengaja mata pria itu beralih dari layar laptopnya dan melihat ada kilat bahagia yang terpancar dari mata gadis kecil itu ketika mulai mencomot satu donat dengan topping cokelat di atasnya. Entah, tiba-tiba perasaannya menghangat dengan jantung yang berdebar.

Buru-buru dia menggeleng untuk mengenyahkan pikirannya yang ngelantur. Tidak mungkin dia luluh begitu saja hanya dengan melihat kilat bahagia itu dari mata anak kecil yang selama ini tidak di anggapnya ada.

"Cicak cicak ding ding ding....uhuuuk," suara tersedak Naya membuat Arjuna reflek berlari menyodorkan jus yang tadi di serahkan Naya padanya, gadis kecil itu langsung meneguk jus tersebut.

"Kalau lagi makan jangan sambil ngomong atau nyanyi," Arjuna menegur anak itu dengan ekspresi keras, karena sejujurnya dia takut kalau Naya kembali mengulang sikap cerobohnya. Naya yang merasa dirinya bersalah mengangguk, namun bibirnya mencebik sedih.

"Hey, jangan nangis. Kalau kamu sampai nangis, nanti saya tinggal kamu di rumah sendirian, mau?" Naya menggeleng cepat mendengar nada mengancam itu, tangan mungilnya kembali memasukkan sepotong donat ke dalam mulutnya. Namun Arjuna bisa melihat bahwa bibir Naya bergetar karena takut, membuatnya mendesah.

"Avah, mau..." dengan mulut penuh, Naya menawarkan donat pada Arjuna dengan menyodorkan sisa donat bekas gigitannya.

Arjuna berdecak. "Habisin....saya gak mau bunda kamu marah-marah lagi. Dasar.." Juna mengumpat lirih karena hampir saja dia mengatai anak di depannya ini. "Dan jangan makan sambil nyanyi lagi kalau kamu gak mau keselek makanan!" Kemudian dia mulai beranjak pergi ke kamarnya. Meninggalkan Naya sedirian di ruang tamu dengan mulut blepotan karena cokelat yang menempel di sudut bibirnya.

Naya memandang punggung ayahnya dengan merasa bersalah. Bibirnya mencebik, siap untuk menangis.

"Bunda..hiks...hiks.." dan Naya pun menangis sendirian di ruangan itu.

*

Malam sudah larut ketika Viona masuk ke dalam Apartementnya. Wajah lelahnya digantikan dengan raut marah yang nyaris sampai ke ubun-ubunnya saat mendapati putri kecilnya tertidur di sofa ruang tamu dengan Tv yang menyala.

Bukan rumah berantakan yang membuat wanita itu marah, namun wajah Naya yang masih blepotan dengan cokelat yang menempel di sekitar mulutnya yang sekarang menjadi alasan wanita itu mendesis kesal, beruntung tidak ada semut yang mendekat pada wajah putrinya.

Kalau rumah berantakan seperti kapal pecah dengan mainan Naya yang berserakan di lantai. Viona masih memakluminya karena Naya memang masih kecil, tapi dia sama sekali tidak bisa mentolerir sikap Arjuna yang membiarkan putrinya tidur di sofa tanpa memindahkan, apalagi dengan wajah Naya yang blepotan, Viona yakin sekali kalau Naya sama sekali belum mandi sejak sore tadi.

Setelah meletakan tas selempangnya di sofa, Viona dengan hati-hati mulai mengangkat tubuh Naya, membawa gadis kecil itu ke dalam gendongannya. Begitu merebahkan tubuh Naya untuk berbaring diranjangnya, Viona mulai membuka *Tissue* basah yang dia ambil di laci kamar Naya. Dengan lembut Viona mulai membersihkan noda cokelat yang menempel di wajah putrinya.

Dalam hati, Viona berharap bahwa semua ini berakhir. Dia sudah tidak kuat dengan perlakuan Arjuna padanya. Dia bertahan di sisi pria itu untuk membuktikan bahwa hanya Arjuna yang Viona cintai, bukan pria lain.

Tapi, rasanya semua ini sudah keterlaluan. Selain dia mengorbankan perasaannya, wanita itu juga mengorbankan perasaan Naya. Dan dia benar-benar merasa tidak sanggup lagi jika harus menjalani hari hari penuh sesak itu lebih lama lagi.

Sambil mengusap wajah mulus putrinya, satu tetes air mata jatuh dari pelupuk wanita itu. Rasa lelahnya tergantikan dengan perasaan sesak yang menghimpit dadanya, dan nyaris meledak dengan buncahan rasa sakit.

"Kalau kita menikah, kamu mau punyak anak berapa?" tanya Viona kala itu, di sebuah taman dengan semilir angin yang menyejukkan mereka tengah duduk bersama sambil menikmati senja di sore hari.

Mereka tengah membicarakan kehidupan masa depan di sebuah taman yang dipenuhi banyak anak-anak kecil yang tengah berlarian di sekitar mereka. Arjuna dan Viona tengah merajut mimpi bersama untuk mencapai kebahagiaan di pernikahan yang akan di adakan sekitar satu bulan dari sekarang.

"Sebanyak-banyaknya kalau bisa." Juna tersenyum manis.

Sementara Viona mendengus. "Sebanyak-banyaknya? Yang bener aja!" wanita mengerucutkan bibirnya sebal.

Arjuna tertawa lepas melihat respon Viona, kemudian pria itu merangkul Viona lalu mengecup pelipis Viona dari samping. "Dua juga cukup kok," ucapnya sambil mengacak rambut Viona gemas.

"Kamu suka anak laki-laki atau perempuan?" tanya Viona lagi, matanya menatap Arjuna penasaran.

Pria itu terlihat berfikir sejenak dengan jari telunjuk yang mengetuk-ngetuk dagunya, kemudian memamerkan senyum yang begitu menyejukkan. "Perempuan," jawab pria tersebut.

Viona mengrenyit bingung. "Kenapa perempuan? Banyak pria yang menginginkan anak pertama mereka laki-laki, supaya kelak bisa menjaga adik-adiknya atau bisa jadi penerus perusahaan ayahnya. Kamu aneh," kata Viona bingung.

"Hey...aku juga punya alasan kenapa aku pengin punya anak perempuan."

"Apa?"

Arjuna kembali merangkul Viona, merengkuh bahu wanita itu agar mendekat padanya. Mendekatkan wajahnya, pria itu sudah siap berbisik di telinga gadis itu. "Aku ingin anakku kelak secantik kamu. Jadi, betapa senangnya hatiku kalau di kelilingi wanita cantik seperti kalian."

Arjuna mengaduh kesakitan saat tangan Viona mencubit perut pria tersebut.

Alasan yang aneh, pikir Viona.

Tapi sekarang? Bahkan pria itu sama sekali tidak menyukai kehadiran Naya. Dan pembicaraan mereka di taman saat itu hanya omong kosong. Semuanya hanya bualan pria tersebut, dan seharusnya Viona tidak pernah percaya.

Saat Viona memutuskan untuk masuk ke dalam kamar yang dia tempati bersama Arjuna, dia mendapati pria itu masih sibuk dengan laptop di pangkuannya.

Viona menarik napasnya dalam ketika kakinya mulai melangkah mendekati ranjang, dengan rasa marah yang meluap-luap, Viona melempar tas hingga mengenai wajah Arjuna, kontan pria itu mendelik marah dengan rahang yang mengeras.

"Apa yang kamu lakuin, brengsek," teriaknya kalap. Perbuatan tidak sopan Viona menyulut amarahnya.

Dada Viona naik-turun. "Kita bercerai. Titik!" Viona balas berteriak. Matanya memerah dengan airmata yang sudah mengalir di kedua pipinya.

Kali ini dia sudah tidak bisa menahan lagi untuk tidak berpisah dari Arjuna. Dia sama sekali tidak sanggup jika harus melihat wajah kecewa putrinya setiap kali Arjuna menolak Naya berada di dekatnya.

Arjuna terkesiap, tangan pria itu mengepal di sisi tubuhnya. Dadanya bergemuruh namun dia belum bereaksi apapun, hanya menatap manik mata Viona untuk mencari kesungguhan dan kebenarannya, namun nihil....dia menemukan kebenaran dan melihatnya, bahwa Viona bersungguh-sungguh meminta cerai darinya.

"Karena anak itu lagi?" tanya Arjuna dengan menarik sudut bibirnya. Dia masih memasang wajah datar tanpa ekspresi, sebaik mungkin menyembunyikan keterkejutan itu dari wajahnya, juga menutupi ketakutan dari nada suaranya.

"Dan anak itu memiliki nama, Juna!" desis Viona masih menatapnya marah. Wanita itu menangis tapi suaranya sama sekali tidak bergetar. "Dan aku memberikanmu satu kesempatan untuk mengenalnya lebih baik selama dua minggu mulai dari sekarang. Dan setelah itu, kamu sama sekali tidak memiliki kesempatan apapun untuk mendekatinya dan aku bersumpah bahwa kamu gak akan melihatnya di sekitarmu lagi."

Arjuna masih bergeming ketika Viona mulai pergi meninggalkan kamar mereka. Dan Arjuna tau bahwa wanita itu akan tidur di kamar anak itu. Menyelami kesedihan dan penderitaan yang dia berikan bersama-sama.

Bab 5 - Aku bisa

Menikah atau pernikahan. Saat kita memutuskan untuk menikah, itu berarti kita sudah siap untuk berbagi. Seperti berbagi kasih sayang, cinta, kebahagiaan dan duka.

Kemudian mereka akan berbagi tempat tidur yang sama, namun bagi Viona semua itu tidak pernah terjadi dalam pernikahan mereka.

Arjuna terkadang memilih tidur di kamar sebelah dengan membawa wanita pelacur untuk di jadikan pelampiasan napsunya. Sementara kamarnya hanya di jadikan selingan semata, dan selama mereka menikah pula Viona seringkali memilih tidur di sofa yang terletak di dekat jendela—samping ranjangnya.

Perlakuan Viona yang menghindari Arjuna kadangkala membuat pria itu mendesis marah sambil membopong dan memindahkan Viona untuk tidur di ranjangnya. Dan Viona memang seringkali bangun di ranjang milik suaminya. Yang di lakukan Viona hanya bentuk protes bahwa dia tidak menyukai cara Arjuna yang membalaskan rasa kecewanya dengan membawa wanita pelacur itu ke apartement ini. Tapi semua itu hanya di awal-awal pernikahan mereka saja.

Namun sikap Viona yang seringkali menghindarinya membuat pria itu geram. Viona terkadang merajuk dan memilih tidur di sofa saat Arjuna memutuskan untuk tidur di kamar mereka, selain karena marah, Viona merasa tidak pantas untuk Arjuna.

Pria itu berani selingkuh di depannya dengan membawa wanita-wanita sialan itu ke apartement ini, dan semua itu di anggap pengkhianatan bagi Viona. Sama seperti Arjuna yang tidak bisa memaafkannya, Viona pun bersikap seperti itu. Dia sama sekali tidak bisa memaafkan perselingkuhan Arjuna di depannya.

Hubungan mereka semakin rumit ketika kabar kehamilan Viona terdengar di telinganya saat wanita itu dengan wajah berbinar memberitahunya bahwa dia tengah mengandung anaknya.

"Maksudmu, anakku atau pria itu, heh?"

Seakan tertampar, ucapan Arjuna kala itu membuat senyum yang menghiasi wajah Viona lenyap begitu saja, di gantikan dengan wajah murung yang di perlihatkan Viona setiap hari.

Viona muak dengan perlakuan Arjuna dan dia stress karena pria itu sama sekali tidak memberikan perhatian lebih padanya. Setiap malam membawa perempuan yang berbeda ke kamar sebelahnya. Telinganya tiap kali mendengar desahan menjijikan dua orang di kamar itu.

Sehingga suatu waktu, Viona nyaris kehilangan bayinya karena *stress* yang berkepanjangan. Saat itu, waktu dimana Arjuna mengantar Viona ke dokter dan mengetahui bahwa Viona tidak boleh terlalu stress jika wanita itu ingin janin dalam kandungannya baik-baik saja.

Dan semenjak kejadian itu, Arjuna sudah tidak lagi membawa perempuan lain ke rumah mereka. Entah jika di luaran sana, dia tidak tau. Tapi yang pasti, Arjuna benar benar berhenti membawa wanita murahan itu di depan wajahnya.

Viona bersyukur akan hal itu, tapi Arjuna tidak begitu saja memaafkannya. Kadangkala pria itu berbuat manis seperti di saat-saat mereka pacaran, tapi saat matanya turun pada perut

buncit Viona, pria itu langsung memasang wajah dingin dan lagi lagi menjauhinya.

Sikapnya sampai sekarang tidak berubah, Arjuna menganggap bahwa Naya tidak pernah ada. Sejak anak itu dalam kandungan sampai sekarang pun Arjuna masih menganggapnya sama, seakan anak itu tidak pernah hadir dalam kehidupan penikahannya bersama Viona.

Pertengkaran-pertengkaran yang seringkali terjadi, semua itu karena Viona selalu membela Naya. Seperti saat Usia Naya satu tahun, ketika itu—Arjuna mengajak Viona pergi jalan-jalan untuk menikmati akhir pekan mereka, namun Viona yang saat itu tidak bisa meninggalkan Naya akhirnya memutuskan untuk tidak jadi ikut, dan keputusan Viona membuat Arjuna marah hingga berakhir dengan pertengkaran diantara keduanya.

Arjuna yang tidak menginginkan Naya ikut serta, dan Viona yang *kekeuh* ingin mengajak Naya ikut bersamanya, karena sekalipun Viona tidak mengajak Naya, dia bingung harus menitipkan Naya pada siapa, sementara mertuanya sama sekali tidak mengetahui keberadaan anak itu.

Yah, Arjuna memang menutupi semua dari keluarganya. Selama Viona menikah dengan Arjuna pun, bisa di hitung berapa kali dia datang berkunjung ke rumah orangtua suaminya, itu semua karena ibu Arjuna sama sekali tidak merestui pernikahan mereka.

Mungkin saja mertuanya sama sekali tidak menganggap dia sebagai menantunya. Dan Naya? Jangan ditanya lagi, saat Arjuna saja tidak mau mengakui keberadaan Naya, apalagi dengan ibu mertuanya. Dan Viona benar benar sudah membuang harapan itu jauh jauh.

"Kita gak harus bercerai kalo kamu mau." Arjuna memegang pergelangan tangan Viona, mengajak bicara wanita yang nyaris 5 tahun menjadi istrinya.

Arjuna sudah memikirkannya semalaman. Mereka tidak harus bercerai kalau dia juga memiliki pilihan yang sudah di pikirkannya masak semalaman suntuk.

Wanita itu berbalik, dia menatap tepat di manik mata Arjuna. Mencari kesungguhan bahwa pria itu benar-benar tidak ingin bercerai dan merubah sikapnya.

"Kamu mau berubah? Beneran?" senyum merekah di bibir Viona, dia sama sekali tidak bisa menutupi kebahagiaannya.

Bukannya mengangguk, Juna justru menggeleng sambil berbalik untuk membelakangi Viona. Wanita itu menatap penuh harap punggung Arjuna, menanti jawaban. Pria yang hampir 6 tahun menjadi seseorang yang begitu dia cintai. Pria yang sekarang ini tengah memberinya harapan untuk membahagiakan putrinya.

"Maksud gelengan kepala kamu itu apa, Juna? Tolong, apa maksud kamu?" pertanyaan Viona terdengar menuntut.

"Kita nggak harus bercerai," jeda sebentar hingga pria itu berbalik dengan menatap wajah bingung Viona, tangannya di masukan ke dalam saku celananya. "Kamu cuma perlu menyerahkan anak itu ke panti asuhan, atau menitipkan anak itu ke rumah orangtua kamu di kampung. Dan kita melanjutkan pernikahan ini, memulai semuanya dari awal tanpa masa lalu itu ikut serta dalam kehidupan pernikahan kita," ucap pria itu lugas seakan tidak menyakiti siapapun termasuk Viona yang diam terpaku di tempatnya.

Dunia Viona seakan berhenti berputar dalam sekejap. Ucapan Arjuna lagi lagi menamparnya. Kenyataannya hanya satu, bahwa

pria itu memang benar benar tidak mengharapkan Naya hadir dalam hidup Arjuna sekalipun Viona berjuang demi membuat Juna percaya bahwa Naya adalah putri mereka.

Yang di lakukan Viona selanjutnya adalah mundur satu langkah dengan tatapan tidak percaya, matanya mulai memanas, dadanya bergemuruh penuh sesak. Bibirnya bergetar, ludahnya kelu dan terasa menyangkut di tenggorokannya.

Dia mengutuk saat air mata meluncur tanpa permisi.

"Aku mau kita bercerai. Dan demi Tuhan, lebih baik aku melepasmu daripada menitipkan Naya ke panti asuhan." Viona menghapus airmatanya kasar. "Kupikir kamu memang sudah nggak cinta lagi sama aku sampai kamu tega bicara seperti itu. Toh , mempertahankan pernikahan ini cuma membuang waktu dan sia-sia karena hanya ada dendam, amarah dan kecewa di hati kamu, bukan cinta." Viona menatap sengit ke arah Arjuna. Seolah tatapan itu bisa membunuh pria tersebut.

"Kamu gak akan pergi kemana pun, Viona!" Desis Arjuna geram.

Bukannya takut, Viona justru menatap Arjuna dengan berani, meski lelehan airmata tetap mengalir deras di pipinya. Dia sekuat tenaga menahan kakinya untuk tetap berdiri saking lemasnya.

"Aku bisa." di tatapnya mata Arjuna dengan bersungguh-sungguh. "Aku bisa pergi dari kamu, dari hidupmu! Dan saat dimana kamu menyadari bahwa Naya dan aku berharga, disaat itu pula kamu tidak akan pernah bertemu denganku lagi. Dan Naya, aku nggak yakin dia akan mengingatmu sebagai ayahnya. Aku membencimu, Juna. Aku benci kamu!"

Arjuna bergeming ketika Viona berbalik pergi meninggalkan kamar mereka. Dia diam bukan tidak mengerti apa maksud perkataan Viona.

Ucapan Viona benar benar menamparnya telak. Wanita itu memilih pergi meninggalkan kisah cinta mereka sebagai kenangan daripada mempertahankan pernikahannya demi anak itu. Anak yang ingin dia singkirkan dalam hidupnya sekalipun tidak bisa.

*

"Sarah...." lirih wanita itu didepan pintu rumah seseorang. Wanita di hadapannya menatap bingung Viona yang berdiri di depan teras rumahnya dengan seorang bocah yang berada di gendongan Viona, belum lagi koper yang wanita itu bawa semakin membuat Sarah kebingungan.

Sarah, wanita itu—menatap bocah yang sepertinya tertidur di gendongan Viona. Segera Sarah mempersilahkan Viona untuk masuk dan menyuruh wanita itu duduk di sofa beludru miliknya setelah merebahkan tubuh Naya yang tertidur pulas.

Setelah menyuguhkan teh hangat untuk Viona, Sarah menatap Viona dengan ekspresi penasaran, seakan bertanya *'apa yang terjadi?'* ketika matanya melihat koper dan tas yang Viona bawa.

"Aku pergi dari apartement suamiku." Viona mulai bicara, linangan airmata kembali menetes. "Dan aku memutuskan untuk bercerai dengannya. Aku gak sanggup, Sarah. Dia memintaku untuk menyerahkan Naya ke panti asuhan atau menitipkan Naya pada orangtuaku di kampung. Menurutmu apa aku salah kalau aku memilih pergi?"

Sarah menatap iba Viona. Dia merasa prihatin mengetahui serumit apa hubungan Viona dengan suaminya. Sarah—teman SMA Viona yang merangkap sebagai Manager di cafe tempat dimana dia bekerja, beruntung Viona bertemu kembali dengan Sarah di ibukota, teman sekampung yang sekarang menjadi teman dekat untuknya.

"Aku gak tau mesti jawab apa, Vio. Tapi kalau kamu memilih Naya, pilihanmu tepat, karena kalo aku di posisi kamu , aku tidak akan tega membiarkan putri secantik, imut dan selucu Naya berakhir di panti asuhan. Terus sekarang apa yang akan kamu lakukan?"

"Untuk sementara aku bolehkan tinggal di rumah kamu?" Viona menatap penuh harap. "Cuma beberapa hari kok. Ada seseorang yang harus aku temui. Boleh ya?" mata Viona bergerak gelisah menanti jawaban Sarah.

Sarah mengulas senyum dengan mengangguk meyakinkan. "Kamu boleh tinggal sampai kapan pun kamu mau. Lagian aku di rumah juga sendirian. Pasti rame kalau ada kalian. " Sarah bicara dengan wajah berbinar.

"Makasih banget ya, Sarah. Aku janji gak bakal repotin kamu, dan gak bakalan lama disini."

"Kamu gak usah sungkan, Vio. Aku seneng kok kamu mau tinggal disini."

"Sekali lagi makasih ya. Aku gak tau mesti kemana. Aku gak punya banyak teman di kota ini selain kamu."

"Heish, udahlah. Gak apa-apa kok. Gak usah ngerasa gak enak begitu. Aku seneng kok mau mau tinggal disini."

"Hmmm..." Viona menatap sedih pada Naya yang tertidur pulas di sofa. Tangannya mengusap rambut Naya lembut.

Naya sempat menangis histeris ketika Arjuna mencegah Viona pergi dengan membawa koper dan tasnya. Naya sama sekali tidak tau apa yang terjadi dengan kedua orangtuanya. Yang dilakukannya hanya menangis ketakutan.

Tatapan mata Sarah pun jatuh pada tubuh Naya yang tergolek lemas di sofanya. Sebuah senyum terbit di bibirnya. Anak temannya ini memang cantik, kalaupun dia berada di posisi Viona—dia sama sekali tidak akan menyerahkan Naya ke panti asuhan dan akan memilih meninggalkan pria brengsek yang dengan tega tidak mau mengakui darah dagingnya.

Sedikitnya, Viona sudah bercerita alasan kenapa Arjuna tidak mau mengakui Naya sebagai anaknya. Cukup rumit memang, tapi tidak seharusnya Arjuna bersikap seperti itu.

"Kenapa kamu gak coba tes DNA aja?" Sarah bertanya dengan menaik turunkan alisnya. Bukankah itu ide yang bagus?

Viona tersenyum kecut. "Pasti kamu gak akan percaya kalau aku sudah melakukannya beberapa tahun yang lalu, bahkan saat Naya baru 2 bulan. Tapi dia sama sekali gak percaya." Viona kembali menatap sedih putrinya.

"Brengsek," umpat Sarah. "Pria macam apa suamimu itu. Hatinya benar-benar ditutupi amarah sampai dia mengabaikan putrinya sendiri!" Sarah seakan tersulut amarah.

Wanita itu memang belum pernah bertemu dengan suami Viona, tapi kemarahannya jelas menunjukan bahwa dia membenci suami temannya ini.

"Mungkin ini balasan dari pengkhianatan cinta tulus seseorang padaku, tapi aku gak terima kalau Naya yang kena imbasnya. Anakku gak salah apapun!"

Sarah mengusap bahu Viona untuk menenangkan, ketika airmata kembali meluncur bebas di wajah wanita itu.

Bab 6 - Salahku

Ungkapan bahwa orang yang kamu cintai justru memiliki peluang besar untuk menyakitimu, itu memang benar adanya.

"Brengsek..." umpat pria tersebut sambil membanting gelas kopi ke atas meja.

Pikirannya benar-benar kacau saat ini. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Viona benar-benar pergi meninggalkannya. Kalau ada yang bertanya, apa dia mencintai Viona? Jawabannya, adalah *'ya, dia sangat mencintai Viona.'* rasanya sampai sama tidak ingin berbagi dengan siapapun. Arjuna hanya ingin Viona mencintainya seorang.

Dia mencintai wanita itu melebihi dirinya sendiri. Baginya, Viona adalah sosok wanita sempurna. Sempurna dalam arti—bahwa dia sama sekali tidak menginginkan wanita lain dalam hidupnya selain Viona. Arjuna adalah tipe pria yang posesif terhadap apapun yang menjadi miliknya.

Soal pelacur itu? Oh, katakan saja bahwa pria itu brengsek. Sangat brengsek+bajingan dengan membawa pelacur ke dalam apartement ini agar Viona merasakan bagaimana sakitnya ketika ia mengetahui bahwa istrinya tengah berada di dalam pelukan

pria lain di ranjangnya—kamar yang menjadi saksi bisu atas masa lalu itu saat ini menjadi tempat tidur anak bernama Naya. Dia memang bodoh dan egois. Pria itu hanya ingin Viona merasakan apa yang pernah dia rasakan sebelumnya.

Apa itu bisa di sebut Cinta, saat mereka justru saling menyakiti? Mungkin memang benar bila tidak ada cinta yang tak membawa rasa sakit, tapi jika orang yang kamu cintai menyakitimu lebih dalam, apa bisa itu di namakan cinta?

Arjuna tidak ingin apapun yang menjadi miliknya di rebut oleh oranglain, termasuk sahabatnya sendiri. Dan ia ingin sekali membunuh sahabat brengseknya itu di depan Viona, agar wanita itu tau bahwa hanya ia pria yang pantas untuknya.

Pria itu meraih ponselnya sebelum menghubungi seseorang.

"Bagaimana? Apa kamu sudah tahu dimana keberadaan istriku?"

"...."

"Di rumah temannya. Maksudmu?" Juna mengrenyit. Dia sama sekali tidak tahu kalau Viona memiliki teman dekat. Dan yang di katakan seseorang di sebrang telpon bahwa Viona kini berada di rumah temannya.

"Oh, oke...biarkan saja dia disana. Iya, terimakasih."

Begitu menutup panggilannya, Arjuna menyandarkan tubuhnya di kursi kebesarannya. Semalam dia mengejar Viona sampai pintu depan, tetapi ketika dia merogoh ponselnya yang terus berdering dan mengangkat panggilan yang sepertinya penting, hingga tanpa disadari bahwa dia mendapati Viona telah masuk ke dalam lift dan saat Arjuna mengejarnya sampai ke Lobby, pria itu benar-

benar kehilangan jejak Viona. Jadi, dia menyuruh seseorang untuk mencari keberadaan Viona saat ini.

Mendapati kabar bahwa Viona saat ini berada di rumah temannya dan dalam keadaan baik-baik saja, membuat Arjuna menghela nafas lega.

Dia akan membiarkan Viona berfikir. Mungkin wanita itu butuh waktu untuk berfikir sebelum kembali padanya. Arjuna yakin, cinta akan membawa Viona kembali dalam pelukannya. Dan untuk saat ini arjuna membiarkan Viona berada disana sampai wanita itu puas. Kali ini dia tidak akan menurunkan egonya.

Mungkin suatu hari nanti dia akan datang menjemput Viona. Hanya saja, dia pun butuh waktu. Dan entah sampai kapan. Untuk sementara, dia akan membiarkan semuanya seperti ini.

Dan seharusnya Arjuna meyadari, bahwa saat ini dia tengah menyia-nyiakan waktunya karena mempertahankan ego dan harga diri sampai dia lupa bahwa kita tak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Karena kesempatan tidak pernah datang dua kali.

Pria itu akan mendapat hukumannya kelak saat ia menyadari bahwa Tuhan takkan memberikan lagi kesempatan untuknya. Sebab, akan ada saatnya Tuhan membalas perbuatan buruk kita di masa lalu dengan cara menghukum umat-Nya.

*

"Kamu yakin ketemu orang itu hari ini?"

Viona mengangguk dengan tangan yang masih bergerak menyuapi Naya.

"Kamu gak pa-pa kan aku titipin Naya. Soalnya aku gak bisa bawa dia."

"Hey, aku nggak masalah kok. Yang penting Naya mau gak sama Tante?"

Naya yang namanya merasa di panggil, menatap bundanya, meminta persetujuan. Saat Viona memberi senyum dan mengangguk setuju, Naya pun mengangguk pada Sarah.

Hari ini Viona meminta cuti untuk sementara waktu, bersyukur karena Sarah mengizinkannya. Berhubung cafe itu milik tunangan Sarah, wanita itu pun bisa izin sesukanya. Dan hari ini sepertinya Sarah juga akan bolos bekerja.

"Nanti kalo Bunda tinggal sama ante Sarah, Naya gak boleh bandel ya?"

Naya mengangguk. "Tapi Aya boleh minta ice cream kan, Bun?" Viona mendesah sambil menggeleng.

"Itu juga gak boleh."

"Kok gitu," protes Naya.

Sarah terkikik geli. "Boleh kok sayang. Nanti Tante beliin ice cream buat kamu."

"Yeaay." Naya berseru girang sambil menggoyangkan tubuh saking senangnya.

"Tapi gak boleh banyak-banyak. Ingat, nanti Naya batuk!" ujar Viona mengingatkan putrinya. Naya pun mengangguk paham.

"Oke," ujar Naya setuju sambil mengacungkan ibu jarinya.

Naya sudah selesai makan, kemudian gadis kecil itu mulai turun dari kursinya dan berlari ke kamar dimana tempatnya tidur semalam bersama bundanya.

"Maaf ya, ngerepotin kamu lagi," Viona menatap Sarah, merasa tidak enak hati.

"Nggak apa-apa, Vio. Aku seneng kok bantu kamu."

Dan saat ini, Viona merasa beruntung sekali memiliki teman sebaik Sarah.

"Eh, tapi kamu udah tau pasti alamatnya?" Sarah bertanya karena hari ini Viona berencana menemui seseorang.

Viona mengangguk. "Waktu itu tante Maya, mamanya Rama kebetulan mampir ke cafe tempat kita kerja. Terus kami sempet ngobrol dan dia minta aku buat nemuin anaknya."

"Terus...?"

"Dia ngasih alamat lengkap sama nomer telponnya."

"Sebelumnya kamu udah pernah hubungin nomernya?" tanya Sarah penasaran

"Aku nggak berani hubungi dia. Takut kalo dia ngenalin suaraku dan malah ga mau di ajak ketemu."

"Jadi, kamu mau langsung nemuin dia di rumahnya?"

Viona mengangguk lagi.

"Terus kalo orangnya gak ada gimana?"

"Aku bakalan nunggu dia sampe pulang. Ini kesempatanku, aku udah ngumpulin keberanian sejak kemarin buat nemuin dia. Setidaknya masalah ini selesai, dan Juna sadar udah mengabaikan Naya selama bertahun-tahun ini."

"Yaudah. Semoga berhasil, yah." Sarah memberi senyum semangat pada Viona.

"Ayo, Nte. Kita jalan-jalan." Naya muncul dengan nafas terengah-engah, ransel sudah menempel di belakang punggungnya. Sarah dan Viona tertawa pelan melihat betapa semangatnya anak itu.

*

"Aku tau kamu dimana. Aku hanya akan memberimu waktu, Viona. Dan cepatlah kembali padaku, dengan atau tidaknya anak itu. Untuk saat ini aku akan membiarkanmu, dan jangan berani-beraninya kamu pergi terlalu jauh dariku! Kamu hanya milikku."

Bunyi pesan dari Arjuna membuat Viona mendesah sebelum memasukan ponsel ke dalam tasnya. Dia mengrenyit saat sinar matahari menerpa wajah cantiknya.

Wanita itu berdiri di depan sebuah gedung, dia memastikan bahwa gedung ini yang di tujunya. Dan sepertinya memang benar, karena seperti itulah yang di tulis tante Maya di kertas yang saat ini di pegangnya.

Viona sudah memantapkan tekadnya ketika kakinya mulai melangkah mendekati lobby apartement dan menghampiri seorang resepsionis cantik yang tengah tersenyum menyambutnya.

Viona meminta bantuan untuk mengantarnya ke tempat dimana Rama tinggal, seperti yang di tulis di kertas yang dia ulurkan pada si cantik resepsionis tersebut.

*

'Apartement no 101, lantai 8..'

Ini sudah ke empat kalinya Viona menekan bel. Namun belum ada tanda-tanda bahwa seseorang di balik pintu tersebut membuka pintunya.

Dalam hati Viona terus berdoa bahwa ia harus optimis dan tidak boleh menyerah begitu saja. Dia sudah berada disini, dan artinya dia harus meneruskan niat awalnya untuk datang kemari.

Kedatangannya kemari untuk mengungkapkan kebenaran. Jadi, Viona kembali membulatkan tekadnya.

Pria itu mengumpat ketika mendengar bel berbunyi berkali-kali. Rama tidak ingat bahwa dia memesan makanan di luar, dengan tergesa dia membuka pintu.

Sekali lagi, Viona menekan bel, hingga tak lama kemudian pintu terbuka. Menampakan seorang pria dengan balutan handuk yang melingkar di pinggangnya. Melihatnya membuat Viona memalingkan wajahnya dengan pipi memanas.

Wajah pria itu sebisa mungkin menutupi keterkejutannya saat mendapati seorang wanita berdiri depannya.

Bibir Rama terkatup rapat. Menatap wanita di depannya dalam diam. Untuk beberapa detik Viona juga bungkam. Dia bingung

harus berkata apa, kata-kata yang sudah dia rangkai lenyap begitu saja melihat pria masa lalunya.

"Ada apa?"

Rama bertanya seolah tidak pernah terjadi apapun diantara mereka.

"A—aku..." Viona menelan salivanya yang kelu. "Ada yang perlu kita bicarakan."

Rama mendengus. "Apa itu penting? Kalo gak, aku tidak bisa melayani hal hal yang tidak berguna. Dan aku merasa kalo kita tidak punya urusan apapun." Rama siap menutup pintu sebelum tangan Viona menahanannya.

"Ini tentang seseorang yang berharga dalam hidupku. *Please*!"

Viona memasang wajah memelas. Membuat rama mengrenyit. Apa ini tentang Arjuna? Memikirkan itu membuat Rama lagi lagi siap menutup pintu, namun perkataan Viona berhasil menghentikan niatnya.

"Ini tentang anakku. Putriku." satu kata yang bisa membuat Rama luluh dan membiarkan Viona masuk.

*

Suasana masih hening di ruangan tersebut. Rama meminta waktu untuk berpakaian sementara Viona menunggu diruang kerja pria itu.

Ruangan itu masih menggambarkan pemiliknya yang pendiam, tidak banyak barang yang menempati ruangan itu kecuali beberapa rak buku dan lukisan yang tertata apik di dinding.

"Apa yang mau kamu bicarakan, Viona." Tiba-tiba Rama muncul di belakang Viona, membuat wanita itu terkejut.

Rama mempersilahkan Viona untuk duduk di sebuah kursi yang berada di depan mejanya saat pria itu berdiri di samping meja kerjanya.

"Ini tentang anakku, Bang." Viona mulai bicara.

Dulu, ketika mereka menjalin kasih—Viona memiliki nama panggilan tersendiri untuk Rama. Namun sebelumnya Viona memang memanggilnya 'abang' mengingat bahwa Rama jauh lebih tua dari Viona.

"Lalu, apa urusannya sama aku?" sambil bertanya, Rama mendaratkan bokongnya di kursi kerjanya. Menatap Viona penuh selidik.

Pria itu tidak berhenti menatap Viona. Meneliti apakah ada yang berubah dari wanita itu. Dia sudah lama tidak bertemu dengan wanita di hadapannya ini. Tiba tiba rasa rindu menyeruak masuk dalam relung hatinya, membuatnya ingin memeluk wanita yang sampai saat ini masih menempati posisi terindah di dalam hatinya.

Viona sibuk mengacak tasnya seperti tengah mencari sesuatu di dalam sana. Rama diam menunggu tanpa bertanya, pasti ada sesuatu yang ingin Viona tunjukan padanya.

Dan benar saja. Rama terdiam ketika Viona mengulurkan selembar foto seorang gadis cantik disana tengah tersenyum manis.

"Anakku. Namanya Anaya Putri Pratama. Aku memanggilmya Naya, Bang." Jeda sebentar. Rama mengalihkan tatapan matanya

ketika mendengar suara Viona bergetar. "Mungkin Abang gak akan peduli, tapi perlu Abang tahu kalau anakku menderita karena kita. Apa salah anakku sampai dia di benci ayahnya? Bang, jelasin! Apa salah anakku? Dia gak salah. Disini aku yang salah. Aku yang salah karena hadir dalam kehidupan kalian sampai hubungan persahabatan kalian hancur karna aku. Aku yang salah, bukan anakku. Tapi kenapa harus Naya yang di benci sama Juna karena kesalahanku."

Rama masih diam.

"Aku salah karena jatuh cinta sama kamu sebelumnya. Aku salah karena akupun jatuh cinta sama Juna, sampai akhirnya aku milih untuk menikah dengannya. Lalu kamu datang saat malam pengantinku. Menghancurkan kepercayaan Juna padaku, bahwa seseorang yang pernah berkhianat pasti akan kembali melakukan pengkhianatan. Dan dia menuduhku mengandung anakmu. "

Viona mengambil napas dalam untuk mengisi oksigen di paru-parunya. Air mata mengalir deras di pipinya.

"Sampai saat ini Juna nggak mau ngakuin Naya sebagai anaknya. Dia mengira kalau Naya anakmu, Bang. Dan apa salahnya? Aku yang salah, seharusnya kita gak pernah kenal sebelumnya. Aku bukan ibu yang baik buat Naya sampai membuatnya bersedih tiap kali ingin mendekati ayahnya tapi Juna melarangnya. Aku bukan ibu yang baik. Semua ini salahku. Dan kamu.." Viona menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Wanita itu terisak di tempat duduknya.

Tanpa Viona ketahui, tangan Rama bergetar halus mendengar cerita wanita di hadapannya.

*

Rama menatap foto yang di tinggalkan Viona di meja kerjanya. Matanya menerawang jauh ke kejadian beberapa saat tadi ketika Viona masih menangis di kursi itu.

Wanita itu menangis karena anaknya. Anaknya bersama Arjuna yang tidak pria itu akui.

"Abang pernah bilang 'kan kalau bang Rama sayang sama aku. Walau itu dulu, tapi aku percaya kalau abang masih sayang sama Vio. Bantu Vio, Bang. Bantuin Vio membuat Juna percaya kalo Naya anaknya. Mata hati juna benar-benar tertutup karena dendamnya padamu." Setelah menghapus airmatanya, Viona mulai bicara dan menyampaikan keinginannya.

"Aku tidak akan menanyakan alasanmu tentang kenapa kamu menjebakku. Aku tahu kamu marah. Kamu marah sama aku karena lebih memilih Juna daripada kamu. Tapi, Bang, ada satu anak kecil yang tidak tahu apapun—yang seharusnya tidak menerima kemarahan kalian. Juna marah karena kejadian itu, dia selalu berpendapat bahwa Naya anak kamu."

Rama terdiam.

"Bang..." suara Viona terdengar merintih dan tercekat secara bersamaan ketika mendapati kalau Rama masih diam dan menatapnya tanpa arti.

Tante Maya benar. Rama berubah. Rama yang di depannya bukanlah Rama yang di kenalnya. Pria itu berbeda, tatapan itu—Viona tidak mengetahuinya. Tidak ada kilat bahagia atau pun iba. Karena tatapan Rama, sepertinya jenis tatapan yang siap mencabiknya. Tubuh Viona bergetar di tempat duduknya, dia takut....Rama telah berubah dan mungkin ini yang di maksud oleh tante Maya padanya.

Tidak ada lagi tatapan ramah di wajah Rama. Dan semua itu karena dirinya. Karena dia bersalah telah jatuh cinta pada Juna, memilih pria itu

dan menikahinya. Kemudian Viona tidak juga memikirkan bahwa ada pria yg terluka, dan nyatanya semua terluka karena kesalahannya.

Ketika Viona menyadari semuanya. Cepat-cepat dia berdiri, siap untuk pergi. Karena dia tahu, semua hanya sia-sia.

"Maaf menganggumu.." Viona menghapus air matanya kasar. Pria itu tersadar, menatap wajah sembab Viona. "Mungkin aku salah, tapi Bang—anakku tidak bersalah, aku yang salah. Seharusnya Tuhan menghukumku lewat diriku sendiri karena sudah menyakitimu, bukan lewat putriku."

Rama meraih ponsel yang berada di atas meja. Beberapa saat dia terlihat mengetik sesuatu di ponsel pintarnya.

Cari tahu tentang anak kecil yang bernama Anaya putri pratama. Dan beri informasi itu secepatnya padaku. Akan ku kirim potonya nanti.

Begitu selesai, Rama kembali meraih foto Naya. Menatap gambar anak kecil itu, sudut bibirnya terangkat ketika menyadari bahwa senyum Naya sama seperti milik Viona.

"Maafkan, Om, Naya. Om janji, semua yang kamu alami akan segera berakhir. Dan Om juga janji akan membuatmu bahagia."

Bab 7 - Om Rama

Saat ada seseorang yang membuatmu terluka, Tuhan akan mengirimkan seorang lainnya untuk menyembuhkan lukamu.

"Kamu menyesali semua pertemuan kita Viona?" Mendengar suara Rama, langkah kaki Viona berhenti, tangannya menggantung di udara saat dia berniat membuka knop pintu.

Dia sudah berniat pergi saat Rama sama sekali tidak merespon semua kata-katanya. Terdengar suara kaki yang berjalan mendekatinya, Viona berbalik—kedua matanya masih sembab, dan kembali lelehan air matanya jatuh.

Wanita itu menggeleng. "Aku gak nyesel, Bang. Tapi aku nyesel pernah nyakitin kamu." Satu tetes lagi air matanya kembali jatuh.

Rama sudah berdiri di depan Viona. Kemudian berkata, "Aku tidak akan menjelaskan apapun padamu kenapa aku berbuat seperti itu. Tapi, Vio... Perlu kamu tau, kalau abang sayang sama kamu."

"Bang..." suara Viona tercekat, himpitan rasa bersalah menyerbunya.

"Abang sakit, Vio...Abang Cinta sama kamu, tapi kamu justru memilih Juna. Apa yang salah denganku? Bukannya ketampananku tidak ada duanya daripada Juna? Seharusnya kamu yang menjadi 'Shinta untuk

Rama' bukan 'Shinta untuk Arjuna', aku selalu menganggap bahwa kamu takdirku. Tapi saat perkiraanku meleset, rasanya sakit sekali, Vio."

"Maafin aku, Bang..." bibir Viona bergetar.

"Maaf gak cukup, sayang... Dan jujur, aku sudah tidak ingin lagi berurusan denganmu. Kita sudah selesai sejak bertahun tahun yang lalu. Tapi—," Rama menghentikan ucapannya sambil menatap Viona yang kini menangis.

Sementara Viona menunggu Rama melanjutkan kata-katanya.

"Aku akan membantumu dengan dua syarat—"

"Apa?" Viona memotong ucapan Rama, tangannya menghapus air matanya cepat, dia kembali memiliki semangat mengingat Rama mau membantunya, walau harus memenuhi beberapa syarat yang pria itu ajukan.

Rama terkekeh melihat Viona yang bersemangat. Dan tawa kecil itu menular pada Viona.

"Apa syaratnya, Bang..." Viona bertanya dengan tidak sabar yang nyaris terdengar seperti sebuah rengekan.

"Satu—," Rama memberi jeda. Membuat Rasa penasaran Viona semakin membuncah. "Izinkan aku bertemu dan mengenal putrimu. Kedua...."

Viona lagi-lagi menatap penuh penasaran. Syarat itu bisa dia penuhi, yang penting Rama mau membantunya. Toh membuat Rama dan Naya dekat, itu hal yang mudah.

"Izinkan aku memelukmu..."

Seketika tubuh Viona menegang. Untuk beberapa saat Viona terdiam.

What?? Memeluknya?? Apa Rama tidak salah?

Begitu Viona bisa mengatasi keterkejutannya, dia pun berdeham samar.

"Syarat kedua....aku akan memberikannya, tapi aku juga memiliki syarat untuk mengabulkan keinginanmu itu," ujar Viona.

Sekarang giliran Rama yang memasang wajah penasaran. Melalui tatapan matanya saja, Viona sudah tau kalau Rama bertanya 'Apa?'

"Izinkan aku menamparmu, untuk ide konyol yang membuat putriku menderita."

Rama mendengus, "Apa itu harga yang harus ku bayar, heh?" Rama menarik sudut bibirnya, terlihat mengejek, namun dalam hati—Rama menyetujui apapun syarat yang akan Viona berikan.

"Ya, karena kamu—anakku menderita. Lagipula, aku masih belum memaafkanmu, bodoh." Kesal Viona ketika melihat senyum Rama yang menurutnya sangat menyebalkan.

Rama memajukan wajahnya,"Kalo gitu, ayo tampar aku biar aku juga bisa peluk kamu."

Dada Viona berdebar dan bergemuruh hebat, dia memupuk kekesalannya saat mendaratkan tangannya di pipi Rama.

Dan Rama pun tidak mati rasa karena tamparan Viona benar-benar dahsyat hingga ia merasakan perih di pipi kirinya.

"Semarah itu kamu padaku?" Rama meringis sambil mengusap bekas tamparan Viona.

"Iyaa..." dada Viona naik-turun, hatinya sedikit merasa lega ketika dia membalaskan rasa sakit putrinya lewat tamparan itu, namun detik berikutnya dia tersenyum ke arah Rama dan merentangkan kedua tangannya.

Rama merengkuh Viona dan membawa Viona ke dalam pelukannya. Mungkin, dia memang tidak bisa merebut hati Viona dan membuat wanita itu kembali padanya, tapi—bisa memeluk Viona adalah suatu hal yang dia syukuri untuk saat ini.

Dalam hati, Rama mengucapkan maaf berkali-kali saat tangannya semakin erat memeluk Viona, pria itu terlihat memejamkan matanya. Rama berharap, waktu berhenti disini dan membiarkannya memeluk Viona lebih lama lagi.

*

Seorang pria masih betah berada di dalam mobilnya. Jemarinya sesekali mengetuk stir mobil. Matanya tidak pernah lepas dari seorang anak kecil yang terlihat duduk sendirian di bawah pohon.

Sudut bibirnya membentuk sebuah senyum simpul. Naya cantik, sama seperti Viona, pikirnya.

Bahkan gadis kecil itu jauh lebih cantik dari Viona. Entah apa yang di lakukan Rama saat ini, yang jelas dia masih betah berada disana untuk memperhatikan gerak gerik anak kecil itu.

Viona belum datang menjemput putrinya. Asistennya bilang, bahwa Viona bekerja di cafe dan akan menjemput Naya siang harinya saat jam makan siang tiba.

Tatapan Rama sama sekali tidak pernah lepas dari anak kecil itu. Sungguh, Naya cantik seperti ibunya. Ayah mana yang dengan tega tidak mengakui putri secantik Naya? Dari tempatnya duduk saja, Rama bisa tau kalau wajah Naya perpaduan Viona dengan Arjuna.

Tidak bisa di pungkiri bahwa dia membenci Arjuna karena berani beraninya merebut hati wanita yang dia cintai. Tapi, sejenak— saat melihat wajah cemas Naya ketika anak itu menunggu ibunya, hati Rama tersentuh.

Karena kesalahannya, anak tak berdosa itu menderita.

Karena dendamnya pada Arjuna, anak itu pun menderita.

Dan karena kejadian malam itu, Naya sampai tidak diakui oleh Arjuna.

Brengsek. Mengingat kesalahan bodohnya membuat Rama membanting setirnya.

"Bodoh," Rama mengumpat, mengutuk dirinya sendiri.

Semua ini karena dendam sialan itu, dan tentu saja karena cinta.

Bukankah dia terlihat seperti brengsek yang tidak tau diri. Karena ulahnya, anak kecil secantik Naya menderita.

*

Wanita itu berlari dari arah barat setelah membayar Ojeg yang mengantarnya sampai sekolahan. Nafas Viona terengah, dan senyum terbit saat melihat Naya menyambut kedatangan ibunya dengan tersenyum.

"Maaf ya, sayang. Bunda buat kamu nunggu lagi." Viona berkata dengan penuh penyesalan.

"*Ice cream*, Bunda," Ujar Naya dengan tersenyum. Sejak menunggu ibunya datang, Naya sudah memikirkan apa yang akan dimintanya saat bunda telat menjemputnya.

Viona mendesah. "Nggak ada ice cream lagi. Kemarin Aya kan udah di beliin ice cream sama tante Sarah."

"Tapi kan sama Bunda belum di beliin Ice cream," ujarnya tidak mau kalah.

"Nggak ada Ice Cream lagi untuk minggu ini."

"Aahh Bunda..." Naya menghentakkan kakinya, membuat Viona mendelik tidak suka.

Mendapat tatapan itu dari bundanya, Naya menunduk kemudian meminta maaf dengan suara lirih. Bukan tidak mau menuruti kemauan anaknya. Hanya saja, Viona tidak membiasakan menuruti kemauan Naya. Lagipula, sikap Naya yang menghentakkan kakinya itu tidak sopan, Naya sering di peringati agar tidak menghentakkan kakinya di depan orang lain.

"Kalau begitu, Om yang akan belikan Naya Ice Cream."

Viona berbalik, terkejut mendapati Rama berdiri di belakangnya.

"Abang," ucap Viona dengan suara lirih.

"Ingat perjanjian kita, Viona?" Rama mengedipkan matanya pada Viona.

Viona mendengus tidak suka. "Tapi nggak secepat ini kan?"

"Lebih cepat lebih baik."

Saat mata Rama tertuju pada Naya, bocah itu justru berdiri di belakang tubuh ibunya. Kepalanya sedikit mengintip untuk melihat wajah rupawan milik Rama.

Dia selalu takut bertemu dengan orang baru dan Naya selalu seperti itu setiap bertemu dengan teman ibunya. Dulu pun saat Naya bertemu dengan teman-teman bunda di tempat kerja, Naya seolah takut bertemu dengan mereka. Apalagi teman-teman ibunya begitu antusias mencubit pipinya yang chubby, waktu itu Naya justru menangis ketakutan, hingga mereka meminta maaf dan membelikan banyak makanan untuk Naya demi membujuk Naya.

"Ayoo, Om beliin ice cream?"

Rama menekuk lututnya supaya mensejajarkan tingginya dengan Naya, kemudian tangannya terulur untuk menyambut Naya agar mendekat padanya.

Naya ragu, sejenak dia menarik kaos bundanya membuat Viona melihat ke arah putrinya, tatapan Naya seolah bertanya *'boleh nggak, Bun?'* namun sedetik kemudian, setelah Viona mengangguk, Naya tersenyum dan menyambut uluran tangan pria di hadapannya.

Dan Viona tidak bisa menutupi kebahagiaan dari wajahnya. Setelah dia memutuskan pergi dari rumah Arjuna, seringkali Naya menanyakan Ayahnya dan meminta pulang kesana. Dan permintaan Naya selalu membuatnya sedih.

Dan kali ini melihat senyum Naya, Viona pun ikut menarik sudut bibirnya. Hingga Rama membawa Naya ke dalam gendongannya dengan Viona yang mengikuti dari belakang.

Viona yakin, semua ini akan segera berakhir. Dan Juna, akan menyesali semua perbuatannya.

Bab 8 - Rama & masa lalu

Sebenarnya siapa yang berbohong? Kamu atau aku?

Karena kamu terlihat membohongi dirimu sendiri, terutama perasaanmu.

Saat kamu bilang bahwa kamu mencintaiku, apa itu sebuah kebenaran atau kebohongan?

*

Viona masih betah memandangi wajah berbinar Naya saat menceritakan tentang Rama pada Sarah. Di saat yang sama, hatinya menghangat. Dia tidak percaya bahwa Rama mampu membuat Naya sebahagia ini.

"Om Rama baik sekali, Aya suka main sama Om Rama," celotehnya. Berutung Sarah menjadi pendengar yang baik untuk Naya, karena terlihat jika Sarah pun sama antusiasnya dengan putrinya.

"Ohya..."

"Iya.." Naya mengangguk antusias. Kemudian Naya melihat ke arah Viona."Bun, besok Aya boleh main lagi sama Om Rama kan? Bun, rumah Om Rama dimana?"

Viona menggelengkan kepalanya, kemudian menangkup wajah Naya dan menghujani dengan ciuman di pipi putrinya hingga anak itu terkikik geli.

"Aaaaaaa...Bunda," rengeknya minta di lepaskan.

Nafas Anaya terengah akibat ulah Viona yang menciuminya, begitu Viona melepaskan tubuh Naya—bocah itu langsung berlari dan berlindung pada Sarah sambil cekikikan.

"Om Rama sibuk kerja, Sayang. Jadi kamu nggak bisa sering ketemu."

"Kok gitu..." protesnya. "Jadi, Om Rama Kerja, bun? Kayak Ayah ya?" pertanyaan Naya membuat Viona terdiam sebelum mengangguk samar.

Begitulah Naya, selalu mengaitkan apapun tentang Ayahnya. Sudah berapa hari dia keluar dari apartement suaminya, dan pria itu—sama sekali tidak mencarinya. Naya berulangkali menanyakan Ayahnya, namun Viona selalu memberi alasan-alasan yang membuat Naya mengalihkan pertanyaan tentang Arjuna.

Pria itu, sudah tidak peduli tentang apapun yang ada padanya. Sepertinya memang sudah tidak ada lagi Cinta di hati pria itu untuknya.

Semua kisah tentang mereka sudah berlalu, dan Viona akan mengubur kenangan itu bersama luka.

*

Pertemuan pertamanya bersama Naya membuat senyum Rama tidak pernah lepas sedikitpun dari bibirnya. Dia menyukai anak kecil itu—putri Viona. Bukan suka dalam arti bahwa Rama menyukai layaknya gadis pada umumnya, tapi suka karena sifat Naya yang hampir sama dengan Viona dan...Arjuna.

Arjuna.

Walau pria itu sudah tidak tahu bagaimana keadaan mantan sahabatnya, tapi Rama tahu kalau semua sifat Juna menurun pada putrinya.

Sungguh, perlu di ketahui—sekalipun dia membenci hubungan antara Viona dan Arjuna, tapi Rama mengakui jika mereka berdua memiliki kesamaan dan serasi.

Dia tidak bisa membenci Naya seperti membenci Arjuna dan Viona.

Tidak setelah ia mengenal Naya.

Viona benar, bahwa Anaya tidak bersalah. Anak itu hanya korban dari kebencian mereka. Tidak seharusnya masalah ini berlarut-larut. Naya berhak mendapat pengakuan dari Arjuna, kalaupun pria itu tidak mau mengakui Naya sebagai anaknya, dia siap menjadi ayah angkat bagi Naya. Karena bagaimanapun juga—semua itu karena salahnya.

Rama telah jatuh cinta pada senyum Viona yang menurun pada Naya. Bisa menyayangi dan mencintai Naya sebagai anaknya tidak terlalu buruk, dia akan memperlakukan Naya seperti anak kandungnya—walau dia belum memiliki anak, tapi dia bisa mencurahkan semua kasih sayangnya pada Naya.

"Lalu, bagaimana dengan hubungan kalian?" tanya Rama. Naya masih sibuk menyendok ice cream ke dalam mulutnya, sepertinya anak itu tidak bisa di ganggu ketika menemukan makanan kesukaannya.

Rama tidak pernah lupa, bahwa Arjuna menyukai apapun yang berkaitan dengan cokelat, dan kesukaan Naya termasuk membuktikan bahwa Naya adalah anak Arjuna.

Bagaimanapun juga, cokelat bukan makanan kesukaannya. Dan melihat Naya yang begitu lahap memakan ice creamnya, Rama tak bisa membohongi siapapun tentang fakta bahwa Naya bukanlah anaknya, tapi anak Arjuna.

"Kami bercerai."

"Kamu yakin? Lalu untuk apa kamu minta abang bantuin membuat Juna percaya kalau Naya anaknya."

"Bang, aku hanya mau Juna menyesal pernah menghindari Naya saat anakku mendekati dia. Lagipula, sepertinya Arjuna sudah nggak mencintaiku lagi."

"Hey, kamu harus optimis. Bukannya itu jalan yang kamu ambil? Menikah sama Arjuna, dan sekarang kalian mau berpisah karena mendapat cobaan seperti ini?"

"Abang pikir ini cobaan dalam pernikahanku nggak berat? Bang, Vio nggak sanggup kalau harus di sakiti terus saat liat dia menatap Naya tidak suka."

"Sebentar lagi, Vio. Kamu harus sabar, abang akan bantu kamu 'kan? Lagian, Juna belum mengajukan surat cerai ke pengadilan, itu berarti cuma keinginanmu saja. Kalau dia mau, dan kalau dia sudah nggak cinta sama kamu—Juna pasti sudah menceraikan kamu dari dulu bahkan saat tahu kamu hamil anakku."

Viona harus mengakui, bahwa semua perkataan Rama benar. Tapi, di lihat dari sikap Arjuna yang menyebalkan, menbuat Viona percaya bahwa Arjuna sudah tidak mencintainya lagi.

Rama meraih gagang telepon, memencet beberapa nomer disana sebelum berkata, "Buatkan aku janji bertemu dengan Bpk. Arjuna Aditya Pratama. Dan jangan bawa-bawa nama

Perusahaan. Bilang saja dengan Bpk. Rama. Jangan gunakan juga nama bekalangku." Setelah mengatakan itu, Rama bernafas lega—menghempaskan punggungnya di kursi kebesarannya.

Dia harus segera menyelesaikan masalah ini. Karena bagaimanapun juga, selain Naya—dia juga ingin kembali seperti dulu, hidup tanpa dendam dan berdamai dengan masa lalu.

*

"Maaf, Pak." Juna mendongak ketika Sekertarisnya—Devi memanggilnya, bahkan Juna tidak menyadari kalau gadis itu sudah berdiri di depan mejanya.

Juna menaikan sudut alisnya seolah bertanya 'ada apa?' tanpa mau repot-repot mengeluarkan suaranya.

Gadis itu mendengus, memasang wajah jutek di depan Boss-nya. "Ada seseorang yang menanyakan jadwal Anda, lalu beliau bilang ingin bertemu dengan Bapak. Dan sepertinya jadwal Anda hari rabu kosong, jadi saya memberi Izin beliau untuk bertemu dengan Anda."

"Siapa?" tanya Juna sambil meletakkan bolpoinya dan mendesah, lelah.

"Bapak Rama..."

Kemudian hening. Mereka hanya saling menatap dalam diam.

"Dari Perusahaan mana?" Arjuna kembali bertanya.

"Sekertarisnya tidak menyebutkan nama Perusahaan mereka, Pak. Dia bilang ini bukan urusan tentang pekerjaan, tapi tentang pribadi."

"Kenapa kamu ambil keputusan itu sendirian tanpa bertanya padaku terlebih dulu? Bukannya yang mau bertemu itu aku, bukan kamu 'kan?" Juna menatap kesal Sekertarisnya.

"Terus aja bapak marahin Saya. Kenapa sih, dari kemarin saya lihat bapak marah-marah terus? Dikit dikit salah. Salah saya apa, Pak?"

"Salah kamu ya itu, buat janji dengan seseorang tanpa bertanya saya mau apa enggak ketemu sama orangnya!"

"Lah, kan Bapak sudah pernah kasih saya wewenang buat urus apapun tentang pertemuan dengan siapapun yang penting menguntungkan."

"Ini masalah pribadi Devi, apanya yang menguntungkan?" Juna terlihat kesal.

Devi yang sepertinya tidak mau kalah pun mendengus keras.

"Lo lagi PMS ya, Jun? Busyeeet, dari kemaren kenapa gue yang di marah-marahin sih, salah gue apa coba?"

"Lo masih nggak mau di salahin, Dev? Salah lo tuh buaanyaak!"

"Iya udah, iya gue salah. Puasss!" ujarnya kesal.

Gadis itu siap berbalik namun langkahnya berhenti saat Juna kembali bertanya, "Siapa nama belakangnya?"

"Lo pasti tau, Jun. Dan lo, kenal sama dia."

Begitu Devi keluar dari ruangannya, Juna mengacak rambutnya frustasi.

Dia tahu. Pria itu adalah Rama.

Rama yang di kenalnya, Rama—pria yang beberapa tahun yang lalu menjadi sahabatnya.

Dan pertanyaannya adalah, mau apa pria itu bertemu dengannya lagi? Setelah sekian lama mereka tidak bertemu, dan mau apa?

*

Devi memandang pria di depannya dengan wajah yang terlihat tidak percaya bahwa sosok itu tengah berdiri di hadapannya.

"Juna lagi sibuk," Devi berujar lirih. Menatap pria didepannya. Rama menarik sudut bibirnya melihat Devi gugup ketika mendapati dirinya sudah berada di depan kantor Mantan Sahabatnya, walau masih memasang wajah bersahabat—Devi tahu, kalau Rama seperti menyimpan bara di dalam tatapan matanya.

"Kamu ingat kan kalau sekarang hari Rabu. Aku sudah menunggunya dari kemarin." Tersenyum lagi, namun senyuman Rama membuat bulu kuduknya meremang.

"Kalau begitu, kamu bisa tunggu disana." Devi menunjuk sebuah sofa yang tersedia di depan ruangan Juna. Sementara pria itu menuruti gadis di depannya, Devi mulai mengangkat gagang telpon dengan gemetar.

"Pak, eum...ada Bapak Rama di depan ruangan Bapak, dan Saya di minta mengkonfirmasi kedatangannya kemari."

Mata Rama tak pernah lepas memperhatikan gerak tubuh Devi, menatapnya penuh intimidasi dan tatapan Rama berhasil membuat gadis itu merasa dirinya siap di kuliti.

"Bapak Juna mengizinkan Anda masuk ke ruangannya." Gadis itu mulai menuntun Rama untuk mendekati ruangan Juna dan membukakan pintu untuk pria tersebut.

Devi bisa mendengar Rama mendengus sinis padanya sebelum berhenti di depannya dan menatapnya. Sejenak, Devi menahan nafasnya ketika senyum miring Rama menyambutnya. "Terimakasih sudah membantuku 5 tahun lalu." ada nada sedih di dalamnya namun Devi hanya memasang wajah bingung sambil mengangguk tanpa mengingat apapun tentang kejadian 5 tahun lalu.

Begitu Rama masuk dan pintu tertutup, Devi menghela nafasnya lega. Tangannya sempat gemetar tadi. Dan rasanya Devi ingin bumi menelannya saat itu juga, dia kembali menyadari bahwa perasaannya belum sepenuhnya hilang.

*

Mereka saling bersitatap. Siap untuk mencabik satu sama lain dengan tatapan tersebut. Tidak ada adu jotos disana, karena Rama pikir itu semua tidak akan berguna—kecuali itu dulu, saat dia mengetahui bahwa pria di depannya merebut kekasih hatinya.

Rama dan Juna saling menyenderkan punggungnya di kursi yang mereka duduki. Saling memandang dengan senyum sinis di wajah masing-masing.

"Kamu masuk dulu..." Arjuna mendorong tubuh Viona agar masuk ke dalam apartement. Tubuh mereka masih berbalut baju pengantin.

"Ada apa?" tanya Viona panik.

"Mama pingsan. Penyakit jantungnya kambuh," ujar Arjuna berjalan cepat menuju kamarnya diikuti Viona dari belakang.

"Tadi mama baik-baik aja kan?" Viona ikut panik dan khawatir mendengar kabar ini.

"Iya, tapi tadi di telpon sama papa kalau mama di rumah sakit."

Viona diam.

"Apa ini gara-gara kita menikah?" Viona terduduk di ranjang, lemas. Dia tahu bahwa mama Arjuna tidak merestui pernikahan ini.

"Jangan berfikir yang tidak-tidak. Kalau mama nggak setuju pasti kita gak mungkin nikah dan resmi kayak sekarang."

Juna melepas jas yang di pakainya dan melemparnya ke ranjang, tangannya dengan cepat mengambil kaos di dalam lemari lalu mengganti kemejanya dengan kaos V-neck tersebut.

"Tapi mama kamu sakit. Pasti beliau menahannya sampai dia gak kuat dan sekarang malah di rawat."

"Viona, dengar...." Juna meraih dagu gadis itu, membuat Viona menatapnya. "Semuanya akan baik-baik saja, oke. Sekarang kamu ganti baju dan tidur. Aku tinggal sebentar, gak apa-apa ya?"

"Aku ikut..."

Arjuna menggeleng pelan, "Kamu di rumah aja. Keadaan lagi kacau sayang. Tolong ngertiin aku. Secepatnya aku pulang," di kecupnya kening Viona penuh sayang.

Viona mengangguk sedih ketika Arjuna dengan cepat meraih kunci mobilnya dan meninggalkannya di apartement sendirian.

"Hati-hati di jalan," gumam Viona ketika tubuh Arjuna tertelan pintu bersamaan dengan sepi di dalam ruangan itu.

Tak lama kemudian, setelah Viona membersihkan dirinya dan berganti baju, bel apartementnya berbunyi. Dengan segera Viona berjalan menuju pintu depan.

Viona tertegun mendapati Seorang pria berdiri di hadapannya bersama seorang gadis di belakangnya. Dia mengira bahwa Arjuna yang pulang dan ternyata dia salah.

Nyatanya bukan Arjuna, pria itu belum memberi kabar tentang keadaan mertuanya.

"Boleh aku masuk," ujar pria tersebut.

Dengan ragu, Viona menganggguk. "Silahkan," Viona berkata lirih, wanita di belakang pria itu tersenyum manis padanya. Tanpa menaruh curiga, Viona mempersilahkan keduanya duduk di sebuah sofa ruang tamunya.

Bab 9 - eyang Maya

Jika bicara tentang cinta dan kasih sayang, tentu Arjuna memiliki itu untuk Viona.

Tapi disini bukan cinta yang bicara—melainkan tentang masalalu yang membawa mereka dalam keadaan seperti ini. Masalalu yang membuat Juna membenci Naya tanpa alasan yang jelas.

Alasan yang tentu saja tidak masuk akal karena yang pasti Viona sudah melakukan tes DNA terhadap anak itu. Yang Viona katakan bahwa Naya adalah anaknya, bukan anak dari pria di hadapannya ini—bukan, tapi hari nuraninya selalu meneriakkan kata TIDAK.

"Urusan pribadi apa yang membuatmu datang menemuiku?" Arjuna menatap nyalang pria di depannya. Seakan tidak ingin melepaskan tatapannya sedikitpun.

Rama tersenyum sinis, menyadari bahwa semua telah berubah selama 5 tahun yang mereka lalui tanpa bertegur sapa. Lihatlah, semua ini hanya karena seorang wanita yang sama-sama mereka sayangi. Kenyataannya bahwa bukan soal gadis yang mereka perebutkan, tapi karena memang sudah tidak ada kecocokkan antara keduanya sebagai sahabat.

Seharusnya mereka memang tidak memutuskan persahabatan ini, mereka bisa saja saling berdamai sejak bertahun-tahun yang lalu andai Rama tidak membuat masalah dalam hubungan pernikahan Juna dan Viona.

Padahal, mereka sudah menjadi sahabat ketika keduanya masih kecil dan masih sama sama mengenakan popok—karena ibu dari keduanya memang bersahabat.

Jujur, Rama menyesali perbuatannya jika semua itu berdampak pada mental anak kecil seperti Naya. Karena sepanjang dia bertemu dengan anak itu—Naya tidak berhenti berceloteh tentang Ayahnya, namun ada kesedihan tersendiri ketika Rama bertanya tentang Arjuna pada anak itu, Naya menjawab dengan gelengan dan wajah sedih kemudian berkata, *"Ayah ngga mau deket-deket Aya, Om."* Kalimat itu mampu menohok ulu hati Rama, bahwa kesalahannya berakibat fatal.

Naya butuh sosok ayah dalam hidupnya, mungkin jika Naya tidak pernah tau siapa ayahnya—itu jauh lebih baik, daripada tidak diakui ketika bocah itu tau ayahnya berada disekitar hidupnya dan justru tinggal dalam satu atap yang sama, namun pria itu tidak mengakui keberadaannya.

Itu lebih menyakitkan melebihi apapun.

"Anakmu. Kenapa tidak mau mengakuinya?" Rama bertanya, senyum sinis itu tidak lepas dari bibirnya.

Mereka memang mempunyai berbedaan karakter, Arjuna yang Rama kenal bukan pria yang dingin, mungkin karena Arjuna memiliki sisi humoris membuat Viona berpaling darinya yang selalu terlihat kaku—walau nyatanya Rama selalu bisa tertawa dan merubah sikapnya di depan Viona.

"Oh... Memang apa urusannya sama kamu?"

Arjuna menaikan satu alisnya, menatap penuh selidik, namun sejurus kemudian dia menyadari sesuatu—Arjuna tertawa lantang, tapi ini jenis tawa mengejek atau miris? Entahlah.

Satu kesadaran menyentak Arjuna, bahwa Viona telah menemui Rama, saling bertemu di belakangnya, tiba-tiba hatinya sakit karena rasa cemburu yang menyerbu perasaannya.

Brengsek!

"Apa dia anakku?"

Pertanyaan Rama benar-benar memancing kemarahan Arjuna, pria itu mengepalkan tangannya—rahangnya mengeras, namun detik berikutnya pria itu mengeluarkan suara bariton yang Rama yakini jika Arjuna tengah menahan agar tidak maju untuk memukul wajahnya.

"Ooh, Viona sudah mengatakan yang sebenarnya. Hah, dasar wanita!" bergumam, itu jawaban Arjuna. "Apalagi? Memang apa yang mau kamu ketahui tentang anak itu? Aku yakin kalian sudah bertemu. Sekarang kalian berharap aku bisa mengakui kalau Naya anakku sementara kalian bertemu di belakang tanpa aku ketahui. Hah, lupakan!"

"Lupakan keinginan Viona, maksudmu? Oh Arjuna, salah apa Viona sampai menikah dengan pria egois kayak kamu!" lagi lagi Rama mengejek Juna dengan ucapannya.

"Salahnya karena dia meninggalkanmu dan memilihku! Itu yang sudah dilakukan Viona, seharusnya dia memang tidak meninggalkanmu lalu memilihku, karena yang kutahu dia tidak bahagia dengan pernikahan ini."

"Karena kamu menyiksanya dengan perasaan bersalah, bagaimana dia bisa bahagia, bodoh!"

"Tapi, itu memang kenyataannya. Dia sepertinya masih menyukaimu."

Miris, itu yang bisa Rama simpulkan dari nada suara Arjuna. Mereka hidup dalam rasa bersalah yang besar, tapi Rama yakin jika cinta Viona hanya untuk Arjuna.

"Kamu salah, Juna. Viona hanya mencintaimu. Kamu saja yang buta karena perbuatan bodoh yang sudah aku lakukan pada malam pengantin kalian."

"Hah...lupakan! Sebenarnya apa yang membuatmu datang kemari? Oh aku lupa, Naya?" Juna bertanya, jarinya memainkan bolpoin yang dipegangnya, tatapannya sama sekali tidak pernah lepas dari pria di hadapannya.

"Aku ngga mungkin melupakan kejadian yang kuperbuat jika dampaknya membuat anak Viona menderita! Dimana sisi manusiamu?!"

"Kalau begitu kenapa kau melakukannya? Kau menghancurkan kepercayaanku pada Viona sejak malam itu, bodoh!!"

Rama tertawa mendengar reaksi Juna, "Dalam sebuah pernikahan cinta memang penting, tapi tidak lebih penting tanpa sebuah kepercayaan. Tanpa memiliki kepercayaan di dalamnya, semua hanya akan berjalan sia-sia. Seperti yang kalian jalani saat ini. Hubungan hancur karena tidak memiliki kepercayaan pada pasangan masing-masing."

Arjuna tersenyum sinis. "Bicara saja sesukamu. Bukannya itu yang kamu inginkan, membuat hubunganku dan Viona hancur."

Pria di depan Arjuna tersenyum miris, itu yang di tangkap dari pandangan Juna. Apa maksudnya?! Bukankah seharusnya Rama senang jika sekarang dia dan Viona sudah tidak bersama karena wanita itu memilih pergi.

"Awalnya memang iya. Tapi, tidak—karena aku tahu kalau Viona mencintaimu. Aku tahu, semua memang salah. Aku menyadarinya bahwa semua itu salahku, dan menderitanya Naya memang karena ulahku. Aku datang malam itu, tidak bertujuan untuk membuat Viona lepas darimu dan kembali padaku. Tidak seperti itu—aku hanya ingin melihat, sebesar apa cinta kalian karena kepercayaanmu sudah kuhancurkan dengan kejadian malam itu. Memang hancur kan?! Tapi Viona tetap bertahan denganmu sampai 5 tahun. Dan itu sudah membuatku cukup tahu bahwa cinta itu hanya milikmu!

"Viona memang wanita yang aku cintai, tapi takdirnya bukan bersamaku, tapi sama kamu! Dan kamu membuat cintanya terasa sia-sia, apalagi kalian mempunyai anak yang cantik, hidupmu sempurna Juna! Tapi kamu malah menghancurkan kesempurnaan hidupmu dengan tidak mempercayai istrimu sendiri."

"Omong kosong!" Juna mengumpat, dadanya berdetak dengan denyut yang menyakitkan, ucapan Rama memang benar. Selama ini dia tidak mempercayai Viona. Kesempurnaan hidup yang dimilikinya hanya bayangan semu, karena baginya hidupnya tidak sesempurna itu!

Rama hanya melihat jika Juna memiliki gadis-gadis cantik yang mengelilinginya, Viona dan Naya. Mungkin Viona termasuk dalam kebahagiaannya, tapi Naya—dia masih meragukan DNA anak itu karena sampai saat ini dia belum melihat hasilnya; egonya bertarung dengan sengit antara melihatnya atau tidak. Dia mengakui bahwa takut mengetahui kenyataan tentang kebenaran itu. Takut jika Naya memang anak Rama, dan jika hasil DNA nya benar, Juna hanya tidak bisa menerima kenyataan itu.

Dan jauh lebih menyakitkan lagi, jika hasil DNA itu salah—bahwa hasilnya justru Naya adalah Anaknya. Bagaimana bisa dia menebus rasa bersalahnya atas semua yang dia lakukan? Dia

membuat anaknya sendiri menderita. Naya selalu menangis jika dia menolak untuk di dekati dan terkadang membentak gadis kecil itu.

Bagaimana dia bisa menahan rasa bersalahnya? Karena pada akhirnya dia dilanda bingung. Semua terasa salah, semua terasa menyakitkan jika kenyataan kenyataan itu benar. Dua-duanya bukan pilihan yang bagus.

*

"Om Rama...." Naya berlari dengan girang menghampiri Rama yang berjalan mendekatinya.

Begitu Rama berada di depannya, Naya langsung merentangkan tangannya minta di gendong—kebiasaan barunya ketika bertemu dengan Rama.

"Oh, ponakan Om yang cantik, udah mandi apa belum, ihh kok bau acem!" Rama berpura-pura mengendus ketiak Naya lalu mengerutkan hidungnya, dan gadis kecil itu tertawa cekikikan dengan malu-malu.

"Udah Om, Aya udah mandi kok. Kan bunda yang mandiin."

"Woaaah, berarti seharusnya udah wangi dong. Kok masih bau yah. Hm.."

Rama kembali mengendus, tersenyum geli melihat tingkah Naya yang kembali cekikikan kemudian menghujani Naya dengan ciuman.

"Bunda Aya kemana?"

"Bunda lagi siapin makan buat Aya, Om. Katanya Om mau ajak Aya main ke rumah Eyang. Jadi, bunda buatin Aya bekal."

"Astaga, bunda kamu takut banget sih om ngga beliin kamu makanan," dengusnya pura-pura sebal.

"Aku cuma ngga mau repotin kamu, Bang." Viona muncul dari dalam rumah menuju teras depan dimana Naya tadi menunggu Rama.

"Ya ngga pake di bawain bekal juga. Nanti aku pasti kasih makan kok. Nanti kita beli ice cream!" Naya tersenyum senang mendapati Rama akan mengajaknya makan ice cream, mereka berdua dengan kompak melakukan *high five* bersama.

"Ngga ada ice cream!" Viona mengibaskan tangannya menolak usulan Rama yang akan membelikan ice cream.

"Yah, bunda mah begitu. Ngga asik." Naya mengerucutkan bibirnya.

"Nggak papa, daripada Bunda izinin kamu beli ice cream terus, tapi ujung-ujungnya Naya sakit."

"Ih, bunda mah gitu Om," rengeknya manja. Membrengut kesal pada bundanya dan meminta pembelaan pada Rama.

"Sekali aja, Vio. Nggak banyak kok." Rama memasang wajah *puppy eyes* andalannya pada Viona, membuat Viona gemas hingga mencubit perut Rama sampai pria itu menjerit kesakitan minta di lepaskan.

"Oke tapi ngga boleh jadi kebiasaan dan terrus menerus manjain Naya!"

"Siiip...." ujar Rama dan Naya setuju.

"Kamu beneran ngga mau ikut ketemu mama?"

Sudah lama sekali Viona tidak main kerumah Rama di kediaman ibunya, tapi saat ini kondisinya memang tidak baik-baik saja. Sejak kemarin Viona merasa tubuhnya ada yang salah. Wajahnya pun pucat dan dia menolak di ajak main kesana walau hanya berapa jam saja.

"Ngga deh, Bang. Lain kali aja. Badan Vio meriang dan gak enak bangeet. Aku titip Naya aja, dri kmren dia antusias banget pengin ketemu eyang—mama kamu."

"Yaudah deh. Lain kali aku ajak kalian buat main bareng kesana."

"Hmm.. Hati-hati yaa..." Viona membantu Rama memasang *Carseat Portable* di kursi mobil Rama, kemudian mendudukan Naya disana, memasangkan sabuk carseatnya.

"Iyaa, aku pasti jagain Naya baik-baik. Oiyaa, aku udah ketemu sama Juna," ucapan Rama membuat gerakan tangan Viona brhenti.

Dia menatap penuh tanya pada Rama. "Dia masih menyangkalnya," ucap Rama memberitahu.

Viona mendesah. "Nggak apa-apa. Yang penting aku masih berusaha meyakinkan dia kalau Naya memang putrinya," jawab Viona dengan tersenyum, tatapannya beralih pada Naya yang tersenyum kearahnya, kemudian mengacak rambut anaknya sebelum mengecup bibir Naya singkat.

"Jangan bandel ya, sayang! Jangan buat Om Rama kerepotan, nanti Om-nya ngga mau di ajak ketemu lagi loh," ujarnya memperingati.

"Iya Bunda. Sip.. Bunda istirahat yaa... Nanti Aya bawain oleh-oleh."

Viona dan Rama tergelak mendengar ucapan Naya yang sok dewasa.

*

Gerbang rumah tersebut di buka lebar ketika Rama membunyikan klakson pertanda dia sudah datang. Mobil Audi yang ditumpangi mulai memasuki halaman rumahnya.

Taman yang di rawat oleh tukang kebun ibunya membuat bunga-bunga yang di tanam di halaman rumahnya terlihat indah menghiasi sepanjang jalan yang di lewati menuju rumah utama.

Rama selalu merasa nyaman jika sudah memasuki gerbang rumah mamanya, ada kedamaian tersendiri ketika kakinya mulai berpijak di depan rumah mama.

Hal yang selalu dia sukai adalah ketika ia menghirup udara di sekitarnya yang masih terasa sejuk. Mama memang sengaja menanam berbagai macam jenis bunga disini, ada pula pohon mangga yang setiap tahun bisa di panen. Mamanya memang sengaja menanam tanaman di sekitar rumahnya agar udara yang mereka hirup masih sejuk dan setidaknya menghilangkan sedikit asap polusi yang mengotori udara kota Jakarta.

"Om, rumahnya gede bangeet."

Naya berseru takjub melihat rumah dengan dua pilar besar di depannya dengan cat berwarna krem menghiasi seluruh dindingnya.

"Woaaaahh, ada pohon mangga. Buahnya banyaak banget lagi. Om Aya boleh minta buat Bunda kan?"

Naya menatap kagum pohon mangga yang berbuah lebat, matanya memancarkan binar kesenangan yang lagi lagi membuat Rama tersenyum geli.

"Nanti kamu bilang sendiri sama Eyang, kalau kata Eyang boleh. Aya mau bawa sebanyak apapun, Om pasti kasih."

"Yeay...tapi Om, Aya ngga kenal sama Eyang. Nanti Eyang marah sama Aya."

Celotehan Naya mengiringi langkah Rama yang mamasuki pintu rumahnya, mama langsung menyambut kedatangan Rama dengan memeluk putra semata wayangnya, dan saat matanya jatuh pada tubuh kecil Naya yang bersembunyi di balik kaki putranya, wanita itu langsung berjongkok untuk mensejajarkan tubuhnya.

"Hallo, Naya cantik. Selamat datang di rumah Eyang."

Naya mengintip gusar disana hingga membuat Rama ikut mensejajarkan tubuhnya.

"Ayo, cium tangan Eyang. Katanya tadi mau minta buah mangga di depan untuk bunda, ayo kenalan dulu terus bilang kalau Naya mau minta buah mangganya."

Naya menolak dengan menggeleng takut-takut masih sambil menyembunyikan wajahnya di dekat Rama.

Maya—ibu Rama hanya membalas senyum kemudian berkata. "Oh, Naya mau buah mangga di depan itu. Ayo, kita petik sama-sama. Hmm, Eyang juga kayaknya pengin makan mangga nih, ayo ayo..." bujuknya sambil mengulurkan tangan pada Naya yang di jawab gelengan singkat.

"Oh, Eyang juga punya ice cream rasa cokelat, hmm.. Naya pasti suka."

Mendengar ice cream keluar dari bibir Maya, membuat Naya menoleh cepat pada wanita paruh baya di depannya. Mata Naya menantap ke dalam mata Eyang Maya, mencari kebenaran apakah Eyang berbohong padanya atau tidak.

"Tuh, Eyang punya ice cream juga loh," Kata Rama dengan mengangguk demi meyakinkan anak itu

Senyum Naya kembali terbit dan menyambut uluran tangan ibu Rama. Wanita paruh baya itu langsung memeluk Naya kemudian menciun pipi gembil anak itu.

"Ayo, *Let's Go!*"

Sisa hari mereka habiskan dengan bermain sepuasnya. Tidak ada tangis, yang ada hanya tawa ceria dari Naya yang bermain dengan mamanya. Rama hanya mengawasi dari jauh bagaimana ibunya begitu senang bisa bermain dengan Naya.

Kalau dia boleh egois, Rama ingin hasil DNA yang Viona tunjukan 99% miliknya, bukan Arjuna. Tapi kenyataannya memang tidak seperti itu. Rama bahkan rela menukar hari-harinya demi membahagiakan Naya setelah apa yang di lalui anak itu.

Bukankah ini kesalahanmu, bodoh?!!

Bibirnya kembali menarik senyum lima jari ketika melihat Naya berhasil menangkap Mamanya saat mereka bermain kejar-kejaran. Padahal, ibunya sudah tidak muda lagi tapi melihat binar yang terpancar menandakan jika mama bahagia memiliki teman baru, yakni Naya.

*

"Mama senang kamu berubah," Kata mamanya ketika Rama merebahkan tubuh Naya yang tertidur pulas di kasur king Size miliknya, setelah lelah bermain sepertinya Naya mengantuk hingga terlelap, lagipula Viona sudah mengingatkan Rama untuk membuat Naya tidur bagaimanapun caranya, karena biasanya Naya akan rewel kalau tidak tidur siang.

"Berubah? Dari dulu Rama kayak gini kan? Rama masih sayang mama dan papa, dan seingatku Rama juga masih ingat mama!"

"Iya, tapi kamu berubah semenjak Viona menikah sama Juna. Kamu tuh ya, udah pendiem makin pendiem sejak saat itu, mama jadi takut."

"Astaga, mama... Rama ngga pa-pa. Sekarang Rama ikhlasin semuanya, Rama mau lupain semuanya dan berdamai dengan masa lalu."

Rama merasa tidak banyak yang berubah dari dirinya. Dia masih seseorang yang dikenal oleh orang-orang disekitarnya, pendiam dan tidak terlalu banyak bicara. Namun, sepertinya akhir-akhir ini dirinya sedikit berubah—ke arah yang lebih baik, jauh lebih baik dari dirinya yang dulu setelah beberapa tahun lalu kehilangan Viona, sekarang waktu seolah kembali—hari hari yang dilaluinya seperti dejavu ketika awal awal kehadiran Viona dalam hidupnya.

Tapi disisi lain, bukan Viona alasan dia seperti ini. Karena alasan utama itu terletak pada tubuh kecil yang terbaring lemah di

ranjangnya. Well, sekarang dia memilik semangat hidup untuk membahagiakan Naya. Anak ini merubah hidupnya yang 5 tahun belakangan terasa hambar untuk dijalani.

"Itu bagus sayang. Kamu harus terima bahwa Viona bukan di takdirkan untuk kamu. Suatu hari nanti, kamu akan mendapatkan jodoh yang terbaik, yang jelas bukan istri orang lain. Kamu harus ingat dosa, kalau cinta sama wanita yang bersuami itu di larang agama."

"Duh, mama.. Ya ngga dong, Rama sayang sama Viona dan menganggap Viona sebagai adik Rama. Tenang aja, Rama tau kok kalau cinta sama istri orang itu dosa."

"Ini baru anak mama."

"Memang dulu Rama anak siapa?"

"Hahahahahaa..."

Bab 10 - Masa Lalu

Arjuna membanting ponsel ke meja kerjanya dengan gusar. Dadanya berdebar dengan denyut yang semakin menyakitkan tiapkali melihat kebersamaan Rama dengan Viona.

Apa mereka kembali dekat setelah Viona memutuskan pergi?

Apa mereka kembali bersama lagi?

Pertanyaan-pertanyaan itu hinggap di benaknya begitu orang yang disuruh mengawasi Viona mengirimkan foto tentang info terbaru istrinya. Dan siang ini, Juna di kejutkan dengan foto ketika Rama mendatangi rumah yang di tinggali Viona saat ini, di dalam foto itu—Viona terlihat membantu Naya masuk ke dalam mobil kemudian mereka terlihat tertawa bersama.

Oh sungguh, melihatnya membuat dada Juna terasa sakit. Viona jelas masih sah menyandang status sebagai istrinya, sedangkan wanita itu malah dekat dengan mantan kekasihnya??

Bagaimana bisa Viona berbuat seperti itu? Ia masih mencintainya, sedalam apapun dia pernah menyakiti wanita itu—tapi didalam lubuk hati yang paling dalam, Juna masih memiliki rasa cinta itu untuk Viona.

Kepercayaan yang telah hancur membuatnya buta, bahwa Rama benar—menikah tidak cukup dengan kata cinta, tetapi sebuah kepercayaan pun di perlukan. Bahkan ketika sebuah kepercayaan pun mereka tidak miliki, apalah arti pernikahan ini saat ketidak

kesetiaan Juna menjadi penyebab utama retaknya rumah tangga mereka?

Rama memang manaruh bara api, namun tidak terlalu besar—kemudian dia membuat api itu berkobar hingga siap membakar keduanya ketika Juna membawa wanita asing di depan Viona untuk membuat wanita itu merasakan bagaimana rasanya ketika cintanya di khianati.

Kemudian ingatan Juna melayang pada kejadian di malam pengantin mereka, ketika itu...

Langkahnya terlihat tergesa-gesa ketika melewati lorong rumah sakit tempat dimana ibunya dirawat. Arjuna menahan nafasnya ketika sang Papa tengah duduk sambil menyenderkan kepalanya di dinding rumah sakit. Terlihat lelah setelah seharian ini mendapatkan banyak ucapan terimakasih dari para kolega bisnis yang datang ke acara pernikahannya.

"Gimana keadaan mama?"

Juna ikut duduk disana, Papanya terperanjat kaget ,namun sedetik kemudian tersenyum lega mengetahui bahwa yang duduk disampingnya adalah putranya.

"Udah baikan, sekarang lagi istirahat. Reza lagi nungguin mama di dalem." Papanya menjawab dengan tenang, penuh kewibawaan hingga kabar baik itu membuat Juna bernafas lega.

"Apa semua itu karena aku menikah, Pa? Sama Viona?"

Pernikahan ini memang tidak bisa disalahkan. Ketika dua orang saling jatuh cinta dan memutuskan menikah—sebagai orangtua, ia hanya mampu memberi restu dan doa, tapi pria paruh baya itu pun tidak bisa membenarkan, karena memang benar bahwa pernikahan putranya itu menjadi beban pikiran untuk istri tercinta.

Menghela nafasnya, pria berusia 50 tahun itu menepuk bahu putranya. "Mungkin mama cuma merasa bersalah sama tante Maya karena kamu menikahi calon menantu yang di idam-idamkan, tapi Papa juga ngga nyalahin kalian, Juna. Mungkin Tuhan memang menakdirkan kalian untuk berjodoh, mama cuma kecapean aja karena mempersiapkan pernikahan kalian berdua. Jangan terlalu di pikirkan."

"Juna tahu kalau mama ngga setuju sama pernikahan ini." Rasa percaya diri yang Arjuna miliki hilang dalam sekejap ketika tahu mamanya jatuh sakit karena pernikahan yang baru beberapa jam tadi ia laksanakan.

"Juna, Tuhan lebih tahu segalanya. Mungkin bisa jadi seperti itu, tapi mama ngga mungkin ikut andil mempersiapkan pernikahan kalian kalau mamamu ngga setuju."

Juna mengangguk, tapi perasaannya sedikit mengganjal. Namun mendengar mama sudah membaik membuatnya sedikit tenang, setidaknya ia bisa bernafas lega sekarang.

Rio Dewanto Pratama—menatap putranya dalam diam. Wajah Arjuna terlihat menanggung beban yang berat, mungkin putranya itu merasa bersalah karena penyakit mama di picu oleh pernikahannya.

Dia memang sempat bertengkar dengan istrinya karena wanita itu tetap tidak menyetujui pernikahan Juna dan Viona—penyebabnya bukan karena Viona gadis kampung atau bukan terlahir dari anak orang kaya yang terpandang seperti keluarganya, tetapi karena Viona adalah mantan kekasih Rama—anak sahabatnya yang kala itu masih menjadi kekasih Rama.

Ketika mengetahuinya, Ratna—ibunda Arjuna melarang hubungan keduanya karena bisa membuat persahabatan kedua keluarga itu retak dan hancur. Namun nihil, karena nyatanya ketika cinta yang bicara, justru sulit untuk di pisahkan.

Keduanya tetap menjalin hubungan hingga memutuskan untuk menikah.

Selain hubungan persahabatan antara anaknya yang hancur, Ratna pun seperti tidak memiliki muka lagi ketika bertemu dengan Maya, karena ia tahu kalau wanita itu begitu mengharapkan Viona menjadi menantunya.

Mungkin itulah yang membuat Ratna jatuh sakit, dia tidak bisa menanggung malu pada sahabatnya atas ulah putranya. Dan Rio pun tidak menyalahkan Juna. Karena sebagai manusia, kita tidak bisa memilih kepada siapa kita akan jatuh cinta dan pada siapa hati kita akan berlabuh.

Mereka saling jatuh cinta, jelas bukan sebuah kesalahan karena itu takdir yang memang sudah menjadi kehendak Tuhan.

"Kamu pulang aja, Bang! Kasian Viona sendirian di rumah."

Suara Papa mengagetkan Juna. Pria itu menggeleng lemah.

"Viona ngerti kok, Pa. Dia ngga apa-apa aku tinggal sendirian. Aku mau nungguin mama aja, besok pagi baru pulang."

"Ini hari bahagia kalian, Nak. Kamu juga harus mentingin perasaan istri kamu."

"Viona ngerti kok, pah. Papah ngga usah khawatir."

Rio menepuk bahu putranya kemudian mengusapnya lembut, "Kalau begitu hubungi istri kamu dan bilang kalau mama baik-baik saja. Jangan buat istri kamu khawatir dengan keadaan mama."

Juna mengangguk, namun tidak mengidahkan perintah papanya hingga detik selanjutnya Juna dan papanya sama sama menyenderkan kepalanya di dinding rumah sakit, memejamkan matanya untuk menikmati rasa lelah yang saat ini menyerang tubuhnya.

Seharian ini dia berdiri untuk menyalami para tamu undangan yang datang, kabar mama yang jatuh sakit benar-benar membuatnya spot jantung. Bayangkan saja, dirinya baru saja sampai ke apartement ketika papa menelpon dan mengabari berita buruk itu.

Sementara di lain tempat—tepatnya di apartement Viona; gadis itu tengah duduk gusar di tempatnya. Tatapan menusuk dari Rama hampir membuatnya sulit bernafas.

Dia tau bahwa Rama marah padanya, bahkan seringaian itu telihat mengerikan dimata Viona. Sedangkan gadis di sisi lelaki itu tersenyum manis. Viona mengenalnya sebagai sepupu suaminya—Devi.

"Abang mau minum apa?" Viona bertanya, matanya terlihat bergerak gelisah. Gadis itu tahu Rama masih mencintainya, wajar saja jika Rama marah ketika mengetahui bahwa dirinya memiliki hubungan dengan Arjuna.

"Dev, kamu siapin minum!" perintahnya menjadi keputusan mutlak ketika Devi mengangguk dan mulai beranjak pergi.

"Biar aku aja, Dev." Viona berdiri berusaha mencegah Devi untuk pergi ke dapur, namun tatapan Rama yang siap menguliti Viona membuat gadis itu memutuskan untuk kembali duduk di tempat semula.

"Abang mau bicara sama kamu."

Rama yang Viona kenal memiliki sifat dan sikapnya yang keras dan tanpa belas kasihan, bahkan ketika mengetahui hubungannya bersama Juna—lelaki itu memukuli suaminya hingga babak belur, beruntung saat itu Rama tidak sampai membunuh Juna dengan pukulan-pukulan yang dilayangkan dengan kedua tangannya.

Ucapan Rama barusan membuat bulu kuduknya meremang, semenjak kejadian itu Viona menolak untuk bicara dengan Rama. Rasa bersalah

tiap kali menghimpitnya, karena bagaimanapun juga—Rama adalah lelaki baik yang di kenalnya sebelum Arjuna.

Sedangkan di dapur, Devi tengah sibuk mencari minuman manis didalam lemari es, matanya terbeliak senang ketika melihat ada karton jus strawberry didalamnnya.

Selesai menuang ke dalam tiga gelas itu, Devi mengeluarkan sebuah botol kecil dari saku celananya.

"Kamu harus bantu aku!"

"Bantu apa Rama. Aku ngga mau ikut campur urusan kalian."

"Kamu cuma perlu menuruti seluruh perintahku, Dev. Sepupumu sudah menusukku dari belakang dengan merebut kekasih hatiku. Apa yang akan kamu lakukan jika semua itu ada di posisimu?"

"Memaafkannya dan berdamai. Lagipula mereka saling mencintai, Ram. Udahlah, lupain Viona dan jangan memperkeruh keadaan."

"Omong kosong." Rama meraih paksa tangan Devi dan meletakkan sesuatu di telapak tangan gadis itu. "5 tetes cukup untuk membuatnya tertidur. Dan kamu hanya perlu mengikuti langkah selanjutnya!"

Dengan ragu, Devi mulai menuangkan 5 tetes ke dalam jus strawberry khusus untuk Viona.

Perasaan Devi mulai campur aduk, antara merasa bersalah dan takut ketahuan—ketika ia mulai mengulurkan minuman di depan Rama dan jus itu untuk Viona.

Semakin tidak tenang saat Viona memutuskan untuk meneguk jus strawberry-nya hingga tandas. Dan Rama, melihat itu dengan tersenyum menang.

Devi tidak tahu kenapa dia mau melakukan ini, namun ia menyadari jika perbuatannya salah dan suatu hari nanti—Devi akan meminta maaf secara langsung pada Viona, tanpa izin dari Rama tentunya.

"Apa kamu bahagia?" pertanyaan Rama sedikit mengusik relung hati Viona, gadis itu menaruh gelasnya yang sudah kosong diatas meja.

Jantung Viona berdetak cepat, dia bingung harus menjawab apa karena dia sama sekali tidak memiliki jawaban atas pertanyaan itu.

Kesadarannya menyentak jauh, bahwa pertanyaan itu seolah membuatnya sadar 'apa kau bahagia atas penderitaanku?' terdengar seperti itu di telinganya, hingga Viona menampakan senyum miris.

Bagaimana bisa dia bahagia atas penderitaan Rama?? Ada seorang pria yang terluka dan pria itu berada di depan matanya.

Sedangkan Devi terlihat merenung, mendengarkan pembicaaraan mereka dalam diam. Biarlah. Saat ini Devi sedang merapalkan kata maaf dalam hatinya karena sudah ikut campur dalam masalah mereka.

Ruangan itu berubah hening karena sepertinya Viona larut dalam lamunannya hingga detik berikutnya, Viona menguap, bukan hanya satu kali saja. Rasa kantuk yang menyerangnya tiba-tiba membuatnya ingin segera tertidur.

"Maaf, bang. Kayaknya Vio kecapean deh. Hoaaaam." Viona kembali menguap, matanya mengerjap, setidaknya membuat ia agar tetap terjaga di depan Rama.

Merasa tidak enak karena ada tamu di rumahnya.

Tanpa di ketahui Viona, Rama menyenggol Devi, membuat gadis iti tergagap sendiri.

"Oiya, Viona...kami boleh nginep kan? Soalnya kalau pulang sekarang kemaleman deh, iya kan Ram?" Devi meremas baju yang dikenakannya, sedikit mengurangi gugup yang menyerangnya.

"Hmm..."

"Tapi kan... Aku ngga—," Viona ingin menolak, namun Devi memaksa.

"Pliis, Vio... Badanku juga capek karena seharian ini bantu-bantu kamu. Iyaah, please! Lagian Juna juga ngga di rumah kan? Dia lagi jagain tante dirumah sakit, ayolaah...nanti Rama bisa tidur dikamar lain." Devi menangkupkan tangannya, memasang wajah memelas setengah memohon pada Viona.

Viona menguap lagi dan lagi, dengan berat hati dia menyetujui keinginan Devi tanpa berkata apa-apa lagi.

"Aku tidur sama kamu ya?" gadis itu kembali meminta.

"Yaudah. Kamu tidur sama aku aja. Soalnya Juna kayaknya emang ngga pulang malam ini."

"Yesss..." *Devi berseru girang.*

"Memang Juna kemana?" Rama bertanya. Berpura-pura tidak tahu dan memasang wajah bingung seolah pembicaraan keduanya tidak didengarnya.

"Mama sakit, jadi dia pergi kerumah sakit dan kayaknya malam ini ngga bakalan pulang," jawabnya, kemudian kembali menguap.

Rama mengangguk, dalam hati tersenyum penuh kemenangan. Karena Rama sebenarnya sudah mengetahui semua itu dari orang suruhannya.

"Yaudah Ram...kamu tidur dikamar sebelah aja. Kami tinggal ya, bye.."

Viona sepertinya tidak bisa mengalahkan rasa kantuknya, hingga dia memutuskan untuk buru-buru masuk ke dalam kamar tanpa berpamitan pada Rama. Bahkan pria itu masih duduk di tempat semula. Dengan senyum yang terlihat jahat, kemudian Rama berkata. "Permainan akan segera di mulai."

*

"Kamu selesaikan tugasmu secepatnya!" perintah Rama, yang di balas anggukkan oleh Devi.

Bukan tanpa alasan gadis itu mau mengikuti perintah pria tersebut. Dia hanya ingin di pandang sebagai gadis yang berguna oleh pria yang di cintainya, sebesar apapun Rama menolak cintanya, Devi hanya berusaha meyakinkan bahwaa dia jauh lebih baik dari Viona.

Jam menunjukan pukul satu dini hari ketika Devi mulai melucuti pakaian yang Viona kenakan. Gadis itu sepertinya tertidur pulas, karena pengaruh obat tidur yang ia teteskan ke dalam jus strawberry-nya tadi.

Akal licik ini sepenuhnya ide Rama, Devi hanya menjalankan apa yang di perintahkan oleh pria itu.

Begitu selesai, Devi menutup tubuh polos Viona dengan selimut sampai sebatas dadanya. Karena bagaimanapun juga—dia sebagai wanita merasa di permalukan jika itu terjadi padanya.

Rama masuk ke dalam kamar begitu Devi memberitahu bahwa semuanya sudah selesai.

Gadis itu sekuat tenaga mengeraskan hatinya saat Rama mulai mengatur kamera untuk merekam semuanya, dan Devi berdiri disana siap bertugas untuk memotret dia yang sekarang sudah telanjang—tidak sepenuhnya memang; hanya mengenakan celana dalam seperti model di majalah Dewasa.

Otot sixpacknya bahkan membuat Devi menelan ludah dengan jantung yang berdebar semakin tidak karuan, pipinya memanas disaat yang bersamaan. Oh astaga, andai saja sekarang yang ada di ranjang sana adalah dirinya. Pasti Devi akan mengucapkan banyak kata syukur yang keluar dari bibirnya. Tangannya gemetar memegang kamera, dia begitu mengagumi pria dengan tubuh sempurna di depannya.

Ingin menangis rasanya ketika Pria itu mulai ikut berbaring di samping Viona, ikut menyusup ke dalam selimut agar bisa membuat pose memeluk wanita itu dengan tatapan sendu. Mau tak mau, Devi yang bertugas memotret dua insan di ranjang sana pun—melaksanakan tugasnya.

Berbagai macam posisi sudah di dapatkannya, pose mesra ala model majalah dewasa yang memamerkan keharmonisan, seperti itulah apa yang di inginkan Rama.

Foto itu terlihat sekali jika keduanya kelelahan setelah melakukan aktifitas seks yang memuaskan, dan gambaran seperti itulah yang Rama mau. Karena didalam foto itu, Rama juga terlihat mencium bibir Viona—mengecupnya sedikit agak lama agar hasilnya sesuai dengan apa yang di inginkan oleh Rama.

"Bagaimana hasilnya?" Rama mendekati Devi sudah lengkap mengenakan pakaiannya kembali.

"Bagus," jawab Devi datar. Tidak tahukah Rama kalau hatinya serasa diremas sangat kuat.

Karena pose mereka terlihat sangat—menggairahkan. Bagaimana bisa, bahkan Viona tertidur; masih terpengaruh dengan obat. Dan foto yang

diambilnya terlihat sangat real, seakan foto itu diambil oleh photografer profesional.

Bisa di bilang foto Rama dan Viona terlihat begitu—ah, Devi tidak bisa menggambarkannya. Dirinya benar-benar merasa iri dan ingin berada diposisi Viona, di peluk oleh pria yang dicintainya. Tapi, tentu saja itu hanya khalayannya saja.

"Kita pulang." Rama melirik jam di samping nakas, kemudian matanya jatuh pada tubuh pulas Viona.

Dan sekilas Devi menangkap tatapan sendu pria itu tertuju pada Viona.

"Maafkan aku, Viona. Aku hanya ingin tahu—seberapa besar cinta yang kalian miliki saat Arjuna tahu semua foto yang akan ku kirim."

Devi menunduk dengan merasakan sakit dihatinya. Menyadari bahwa dia salah telah jatuh cinta kali ini. Rama melangkah mendekati ranjang, dia membenarkan selimutnya Viona supaya tidak turun agar tidak ada bagian tubuh yang terlihat olehnya. Di kecupnya kening Viona, kemudian berkata, "Semoga kamu bahagia dengan pernikahan ini."

Merasa tidak kuat berlama-lama disana, Rama mengajak Devi untuk segera pergi darisana sebelum Juna pulang, karena jam sudah menunjukan pukul 4 pagi.

Bab 11 - Night Accident

Saat amarah menyelimuti hati Arjuna. Derap langkahnya semakin cepat. Hingga dia menjeblak pintu apartementnya dengan keras. Kala kakinya mulai melangkah mendekati kamarnya, dia mendapati Viona masih bergelung dengan selimutnya.

Seketika darahnya mendidih, dia mengira jika foto yang dikirim Rama hanya permainan pria itu. Tapi ketika Juna mencoba menyibak selimut yang membungkus tubuh istrinya, detik itu juga Juna benar-benar tidak bisa mentolerir sikap Viona yang mengizinkan pria lain masuk kedalam kamarnya.

Viona tersentak bangun saat hawa dingin menyerang kulitnya. Sebagian selimutnya telah di sibak oleh Juna kala matanya mengerjap. Horden kamar yang belum terbuka membuat penglihatannya sedikit terganggu karena hanya lampu kamar didekat nakas yang menjadi penerangannya.

"Juna...ngapain kamu disitu?"

Juna tidak menjawab, karena detik berikutnya Arjuna membungkam Viona dengan ciuman panas penuh gairah dan....amarah.

Viona yang merasakan ciuman Arjuna begitu menggebu, membuatnya kebingungan. Awalnya hanya biasa saja, namun ketika tangan pria itu meremas payudaranya dengan keras; sama sekali tidak ada kelembutan membuatnya tersadar jika dirinya sejak tadi sudah tidak mengenakan pakaian dalamnya.

Arjuna melepaskan tautan bibirnya, ketika tatapan mereka bertemu Viona bisa melihat kilat kemarahan dimanik mata suaminya. Nafas keduanya tersenggal karena ciuman tadi.

"Kamu ke—napa?" tanya Viona saat Arjuna beranjak dari atas tubuhnya dan mulai melucuti semua pakaiannya.

Begitu semuanya selesai, arjuna menyibak seluruh selimut yang membungkus setengah tubuh Viona hingga membuat wanita itu ketakutan ketika Arjuna menindih tubuhnya.

Viona bingung setengah mati saat Arjuna mulai memposisikan tubuhnya, selagi Viona kebingungan—Arjuna tanpa aba-aba mulai menghentakkan kejantanannya masuk dalam diri Viona, hingga membuat wanita itu memekik kesakitan.

"Akh....Jun—," nafas Viona tertahan saat Arjuna menghujamnya lebih dalam lagi dengan sekali hentakan. Membuat wanita itu meringis perih. Bukan desahan nikmat yang keluar dari bibir Viona, namun wanita itu kesakitan atas sikap Arjuna yang tanpa aba-aba langsung masuk hingga membuat bagian bawahnya berdenyut nyeri.

Arjuna tidak menjawab pertanyaannya, karena pria itu sibuk menggerakan tubuh bagian bawahnya selagi bibirnya melumat bibir Viona. Pandangan pria itu menggelap sesaat ketika kenikmatan Viona membungkus dirinya.

*

Viona menatap dengan tidak percaya pria yang kini justru sudah kembali memakai pakaiannya. Tidak ada ciuman romantis sesaat setelah percintaan itu selesai. Bahkan disetiap sentuhan Arjuna, pria itu sama sekali tidak membisikkan kata-kata penenang saat dia merasakan bagian bawah tubuhnya seperti terkoyak.

Bagaimana bisa Arjuna bersikap seperti itu?

Viona tidak mengetahui apapun. Ketika dirinya bangun, dia di kejutkan dengan tubuhnya yang sudah tidak mengenakan pakaian apapun sementara Juna sepertinya baru saja pulang dari rumah sakit. Walaupun begitu, rasa penasaran Viona belum bisa terealisasikan karena Juna kini menatapnya dengan kilat kebencian—setelah pria itu tadi menatapnya dengan marah.

Apa yang sebenarnya terjadi?

Karena bisa dibilang bahwa mereka tidak bercinta. Karena jika mereka bercinta, semua itu dilalui dengan sangat manis dan berakhir manis pula. Sedangkan dirinya dan Arjuna?

"Apa yang terjadi Juna?" Viona berjalan mendekati suaminya dengan selimut yang dililitkan ke tubuhnya.

Viona meringis kala merasakan perih dibagian bawah tubuhnya, namun sebisa mungkin wanita itu menahannya demi mengetahui kenapa Arjuna marah padanya.

"Kamu mengkhianatiku Viona?!" tubuh Viona menengang dengan kerut didahinya yang semakin dalam. Tidak mengerti apa arti ucapan itu.

"Maksud kamu apa? Aku nggak ngerti."

Arjuna melihatnya dengan tatapan yang sama. Kebencian, amarah dan dendam.

Matanya menyusuri lekuk tubuh Viona yang terbungkus selimut, kemudian bibirnya tertarik membentuk senyum sinis. Jemari telunjuknya bergerak mengikuti lekuk tubuh istrinya. "Bukankah semua ini sudah kamu berikan pada Rama?! Kamu memberikan

tubuhmu padanya sebelum pada suamimu!" gemerletuk giginya terdengar sampai ke telinga Viona.

Semakin tidak mengerti, Viona kembali bertanya. "Kamu ini apa-apaan sih. Nuduh aku sembarangan. Aku nggak mungkin tidur sama Bang Rama dan apa kamu bilang? Nyerahin tubuh aku sama dia?! Jangan ngomong aneh-aneh, Juna. Cuma kamu yang nyentuh tubuh aku, dan aku...nggak ngerasa pernah nyerahin tubuh aku ke Rama!" Viona berteriak karena tuduhan Juna yang sama sekali tidak benar.

"Kamu liat ini!!" Viona menahan nafasnya sesaat kala Arjuna memperlihatkan sebuah foto yang bergambar dirinya sedang tidur bersama Rama. "Ini apa, hah? Kamu bilang kamu nggak nyerahin tubuh kamu ke Rama sementara foto itu membuktikan kalau kamu tidur sama bajingan itu?!" Arjuna berteriak didepan wajah Viona.

Kepala Viona menggeleng. "I—itu ngga mungkin aku. Dan itu bukan aku!" Viona balas berteriak.

Seperti tersadar akan sesuatu. Kakinya berjalan menuju ranjangnya, dia meringis saat melihat darah segar menghiasi sprei putih yang terpasang disana.

Gerakan tangannya dengan cepat mengambil sprei itu dan menunjukannya pada Arjuna. "Kalau kamu ngga percaya, coba lihat ini.." Viona menunjukan darah segar yang menempel, bukti keperawanannya pada Arjuna, bahwa hanya pria itu yang menyentuhnya.

"Omong kosong. Bukannya kamu udah ngga perawan. Bisa saja itu darahmu saat Rama masuk ke dalam dirimu kan?!"

"Apa kamu bilang?!" mata Viona membeliak tidak percaya atas tuduhan itu dilayangkan padanya. "Aku ngga mungkin sehina itu

sampai mau tidur sama Rama. Hanya karena foto itu kamu percaya gitu aja?"

"Itu bukti, Viona. Gimana bisa aku ngga percaya saat foto itu menunjukan kalo kalian udah bercinta di ranjang itu?!"

"Dan kamu juga bercinta denganku di ranjang itu, Juna," balasnya sambil berteriak. Viona tidak tau harus marah atau menangis, karena perasaan itu bercampur menjadi satu. Dan rasanya sangat menyakitkan.

"Lalu ciuman itu?! Apa maksudnya, hah? Kamu berciuman dengan Rama diranjang itu, Viona." Tuduhan-tuduhan itu tidak berhenti begitu saja ketika Arjuna kembali menambahkan ucapannya. "Aku ngga percaya kamu bisa melakukan ini sama aku. Kamu mengkhianati Rama dengan memilihku, dan sekarang kamu mengkhianati aku dengan tidur dengannya?! Apa ini balasan buat aku?"

Viona menggelengkan kepalanya pelan."Kamu pasti salah paham, Juna. Aku ngga mungkin tidur sama Rama. Itu pasti boongan." Viona kembali mencoba menjelaskan yang sebenarnya.

"Aku nggak mungkin salah, Viona. Kamu sudah seperti ini saat aku pulang." Suara Juna berubah pelan dengan jari yang menunjuk tubuh Viona. "Kamu sudah telanjang dan ranjangku pun berantakan. Apalagi? Kamu mau mengelak?!"

Viona semakin menggeleng, untuk menolak tuduhan itu dengan berjalan mundur. "Aku yakin kamu salah paham. Semalem Rama datang sama Devi, aku ngga mungkin salah. Devi juga ikut kesini dan tidur sama aku."

"Rama yang tidur sama kamu, bukan Devi?! Sekali pengkhianat tetap pengkhianat, dan sekali pembohong tetap pembohong!"

Sekarang yang Viona lakukan hanya menyesali kebodohannya karena telah mengizinkan Rama masuk dalam rumah mereka. Menyesali semuanya yang telah terjadi.

Bahwa kepercayaan itu sulit dikembalikan jika semuanya sudah hancur. Arjuna mencurigainya dan hilang sudah kepercayaan pria itu padanya. Debuman keras pintu semakin membuatnya terisak. Kali ini kesalahan yang dia buat sangat fatal.

Karena bagi Arjuna, seorang pengkhianat akan tetap menjadi pengkhianat.

*

Mata gadis itu terbelakak tidak percaya ketika mendapati Viona berada di depan Apartement yang ditinggalinya. Degub jantung Devi semakin tidak karuan saat memutuskan untuk mengizinkan Viona masuk kedalam apartementnya yang mewah. Nggak mungkin juga kan dia mengusir iparnya?

Wajah sembab Viona membuat perasan bersalah menyeruak masuk. Tiba-tiba hatinya merasa tercubit oleh sesuatu yang tidak kasat mata. Ya, dia tentu ingat dengan kesalahan yang telah di buatnya.

Alih-alih mempersilahkan Viona untuk duduk disofa kulit berwarna hitam yang tertata apik diruang tamunya, Devi mulai mengeluarkan suaranya. "Ada apa, Viona? Tumben kamu dateng kesini, nggak sama Arjuna?" walau dia tau jika semua itu salahnya, namun Devi tetap bertanya demi basa-basi semata.

"Kamu ada disana kan waktu bang Rama kerumahku saat malam pengantin kami? Dev, tolong jelasin apa yang terjadi," tanyanya *To the point.*

Pertanyaan penuh tuntutan itu membuat Devi memejamkan matanya sejenak sebelum berkata, "Semua itu ide Rama. Aku cuma menjalankan apa yang dia suruh, Vio." Bukankah dia sudah berjanji kalau ia akan menjelaskan semuanya pada Viona?

Viona mengangguk dengan satu tetes airmata yang meluncur bebas di pipinya. "Aku ngerti. Aku mengerti semuanya," kata Viona pilu.

"Viona, maafkan aku..." Devi meraih jemari Viona untuk di genggamnya.

"Dev, apa Rama benar-benar menyentuhku? Maksudku, apa Rama melakukan hal-hal aneh pada tubuhku? Kamu ngerti maksud aku kan?"

Devi menggeleng lemah, seakan jawaban dari pertanyaan Viona semuanya salah. Kini Viona semakin terisak, jadi benar kalau Rama menyentuh tubuhnya?

Ya Tuhan...

"Rama ngga ngelakuin apapun sama tubuh kamu, Viona," ucapan Devi berhasil membuat isak tangis Viona berhenti, wanita itu menatapnya dalam—untuk mencari kebenaran itu dimata Devi. Tidak ragu lagi saat Devi mengangguk meyakinkan.

"Jadi maksud kamu...."

"Aku yang buka semua baju kamu. Dan kamu ngga sepenuhnya telanjang Viona. Kamu masih memakai Bra dan celana dalammu saat foto itu di buat. Jadi kamu nggak benar-benar telanjang di depan Rama. Dan aku yakin Rama juga tidak mencuri kesempatan untuk menyentuh bagian tubuh yang seharusnya

tidak di sentuh olehnya." Penjelasan Devi membuat dahi Viona mengkerut.

"Terus kenapa aku bisa telanjang saat Arjuna pulang?" tanyanya bingung.

"Sebelum pulang Rama menyuruhku untuk melepas pakaian dalammu dan melemparnya ke sembarang arah, agar Juna percaya bahwa semua ide konyol itu berhasil membuat pria itu yakin bahwa itu bukan hanya suatu kebohongan."

Bab 12 - satu kebodohan

Naya masih bergelut dengan selimutnya bersama Viona. Hari ini adalah weekend yang akan dilewatkannya bersama Om Rama. Namun sepertinya bunda belum bangun, setelah kemarin dia bawakan satu kantung buah mangga pemberian eyang Maya sebagai oleh-oleh untuk bundanya—dan Naya gembira karna berhasil membuat bunda senang.

Buah mangga itu masih tersisa beberapa biji dan sudah dimasukkan ke dalam lemari es milik tante Sarah.

Naya tersenyum-senyum kecil melihat bundanya yang kini masih tertidur pulas. Dia begitu menyayangi bunda karena hanya bunda yang sangat-sangat menyayanginya. Oh, tidak lupa juga kalau sekarang Naya punya Om Rama yang mejadi om kesayangannya.

Lalu, bagaimana dengan ayah? Naya mencebikkan bibirnya, berfikir bahwa ayah masih menepati posisi pertama urutan kedua setelah bundanya, karena bagi Naya; bunda masih menempati posisi nomer satu dalam hatinya.

Saat siang menjelang, Om rama datang untuk menjemputnya. Om Rama janji akan mengajaknya bermain ke kebun binatang dan bunda sudah memberi izin.

"Kamu ngga ikut lagi?"

Viona menggeleng, menarik sudut bibirnya untuk membentuk sebuah senyum simpul. "Kamu aja sama Naya, Bang. Aku dirumah mau bantuin Sarah bikin kue."

Seperti biasanya, Viona memberikan peringatan agar Naya tidak nakal dan bertingkah aneh saat bersama Rama, setelahnya Viona mengecup penuh sayang kedua pipi putrinya, sebelum tangannya melambai ketika mobil Rama melaju meninggalkan pelataran rumah Sarah.

Sarah—berdiri di pintu dan tersenyum hangat. "Mereka semakin akrab saja." Kemudian mereka berjalan beriringan menuju dapur.

"Itu yang Rama mau, lagipula aku harus pergi dan kupikir, Naya berhak mendapat perhatian seperti itu walau bukan dari ayahnya."

Mereka sudah berada didapur untuk membuat kue—cemilan kata Sarah. Karena daripada beli, lebih baik membuat eksperimen, sekalipun gagal setidaknya mereka sudah mencoba.

"Suami kamu, ngga ada kabarnya?" Sarah Bertanya, tangannya bergerak mengocok adonan yang sudah dicampur oleh Viona.

"Aku mengabaikan semua pesan dan telponnya. Lagipula ngga penting angkat telpon dia, dan paling-paling aku cuma mau di omelin."

"Kamu tuh, seharusnya kamu jangan sama egoisnya dong. Biar gimana pun juga, dia tetap suami kamu. Memang kamu nggak ada niatan buat balik sama suamimu itu?"

"Kalau dia mau berubah dan merubah sikapnya, akan aku pertimbangkan." Viona menjawab dengan nada yang mantap. Dia akan kembali pada Juna jika pria itu mau menerima Naya sebagai anaknya. Tapi apa mungkin semuanya akan terjadi saat pria itu bahkan belum menemuinya, padahal Viona sudah pergi selama seminggu dari apartement suaminya.

Lalu selanjutnya obrolan mereka berlanjut mengenai tunangan Sarah yang super perhatian, pujian yang Viona lontarkan membuat wajah wanita itu merona.

*

Sepanjang Rama menggendong Naya, gadis kecil itu tidak pernah berhenti berceloteh sambil menatap kagum binatang-binatang yang dilihatnya disana.

"Om, kok gajahnya besar bangeet ya. Om Aya jadi takut..." Naya melingkarkan tangannya, memeluk erat leher Rama, wajahnya menggidik ngeri melihat binatang besar itu, Naya tidak menyangka jika ada binatang sebesar itu.

Kemudian Rama berjalan lagi, mulai kembali memperkenalkan binatang yang di temuinya disana pada Naya, menyebutkan apa Nama binatang tersebut. Naya bersorak girang ketika ia mengenali nama-nama binatang yang di pelajarinya bersama Bunda.

Sepertinya hari itu berjalan dengan baik, Rama berperan sebagai Om yang baik untuk Naya, melupakan segala hal yang membuatnya pusing akhir-akhir ini terutama perkerjaannya yang tiapkali membuat kepala lelaki itu berdenyut nyeri.

Dan Naya melupakan keberadaan Ayahnya yang tiapkali hinggap dalam pikirannya. Untuk saat ini Om Rama membuatnya lupa jika dia masih memiliki ayah, walau ayahnya tidak pernah menganggapnya ada.

*

Ponsel Viona berdering tanpa henti, wanita itu benar-benar berniat mengabaikan semua panggilan dari Arjuna. Hanya membaca pesannya saja tanpa berniat membalasnya.

'Viona...kamu lagi apa-apaan sih. Angkat telpon aku!'

'Kenapa kamu gak angkat telponku. Seenggaknya balas sms-nya'

'Viona...aku lagi gak main-main ya. Angkat telponku!'

Sarah duduk mendekati Viona, "Masih nelponin kamu terus?" tanyanya ketika melihat wajah Viona yang terlihat suram.

Viona mengangguk, tersenyum kecut. "Dia itu egois, aku ngga suka kalau dia bersikap posesif seperti itu. Aku biarin dia bukan berarti aku mau egois juga, tapi aku pengin kasih pelajaran sama dia dan biar dia ngerti, kalau apa yang dia inginkan nggak semuanya bisa tercapai. Karena kita butuh berjuang untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Dan aku mau liat, sebesar apa perjuangannya untuk membuatku kembali." Viona beranjak dari tempat duduknya, membawa ponsel dalam genggamannya, kemudian menyimpan benda itu di laci meja rias yang tersedia dikamarnya di rumah Sarah, sebelumnya Viona sempat mematikan ponsel itu. Mungkin besok dia bisa meng-aktifkan kembali benda tersebut.

"Kenapa malah dimatiin?" kening Sarah berkerut, merasa heran kenapa Viona mematikan ponselnya.

"Biarin aja. Lagian berisik," jawabnya acuh.

*

"Ada apa sih Mama nyuruh aku dateng ke rumah?" Arjuna, pria itu langsung memberondong pertanyaan pada wanita paruh baya di depannya.

Ratna memeluk putranya penuh sayang sebelum menjewer telinga anak sulungnya itu, sampai Juna memekik kesakitan.

"Kamu kemana aja, kenapa ngga pernah main kerumah?"

"Juna sibuk, Ma. Kerjaan lagi banyak bangeeet." Jelasnya sebelum memutuskan untuk duduk di sofa, Ratna pun mengikuti apa yang dilakukan putranya.

"Sesibuk itu sampe gak mau ngunjungin orangtua, sebulan sekali pun nggak," keluh Ratna pada putranya.

Juna memang jarang sekali datang kerumah orangtuanya, hanya jika ada kepentingan saja pria itu berkunjung ke kediaman ibunya.

"Iya Ma, sibuk bangeet. Lain kali Juna usahain sering mampir."

"Oke, Mama terima alasan kamu. Gimana kabar Viona?"

"Baik," jawab Juna cuek, mencoba menghindari tatapan ibunya. Pria itu menghela nafas lelah kemudian menyandarkan kepalanya di sofa.

Juna merasa hidupnya hampa semenjak Viona pergi meninggalkan rumahnya. Dia kecewa dan gelisah setiap saat mengetahui jika Viona sering bertemu dengan Rama, sementara semua panggilannya diabaikan oleh istrinya.

"Jun, mama boleh nanya sesuatu kan sama kamu?" mama menatapnya dengan raut yang penasaran, menanti sang putra

untuk mengatakan 'iya' karena takut pertanyaan itu menyakiti hati putranya.

"Tanyain aja, Ma. Mama mau nanya apa?" Arjuna mengalihkan wajahnya untuk menatap raut ibunya, beliau masih terlihat cantik diusianya yang sudah lebih dari 50 tahun. Wanita paruh baya itu mengenakan baju lengan pendek yang dipadukan dengan celana bahan hitam yang nampak begitu pas, apalagi dandanan ibunya yang tidak begitu berlebihan. Lipstik merah yang tidak terlalu mencolok, hanya memberikan kesan agar bibirnya tidak terlihat pucat saja.

"Kamu punya anak?" tanyanya kemudian.

"Maksud mama apa? Juna ngga ngerti." Tahu darimana ibunya ini? Bahkan Juna menutup rapat kalau Viona memiliki anak, dan yang dia tahu jika Viona tidak mungkin membocorkan aibnya yang membuatnya hubungan mereka menjadi seperti ini.

"Jangan bohongi Mama, Juna. Kalian punya anak kan? Jawab pertanyaan Mama." Melihat mata ibunya berkaca-kaca membuat Arjuna menghela nafasnya, kesal. Ratna menuntut jawaban akan pertanyaannya sambil mengguncang pelan lengan putranya.

"Yang dimaksud Mama, anak Viona kan? Dan darimana Mama tahu?"

"Tante Maya... Dia kirim foto lewat Whatsapp, terus dia bilang kalau itu cucu mama. Jun, kenapa kamu ngga bilang sih, dan terakhir mama ketemu Viona—istri kamu gak bilang apa-apa dan kemana waktu lebaran kemarin kamu sembunyiin anak itu. Demi Tuhan, Juna...dari Foto yang mama lihat, anak kamu udah besar. Gimana bisa?"

Arjuna mengabaikan pertanyaan ibunya, pria itu justru langsung melemparkan sebuah pertanyaan."Bukannya mama gak setuju Juna nikah sama Vio?"

Mendengar pertanyaan tersebut, Ratna memukul bahu putranya. "Ya Tuhan, setuju gak setuju; Mama gak bisa benci cucu Mama. Tapi bukannya Mama juga gak benci sama Viona, Mama sayang sama menantu Mama. Gimanapun juga, Putra Mama kan cintanya sama dia."

"Terus kenapa mama selalu pasang wajah jutek kalo ketemu Viona, mama bilang kalau mama sayang sama dia. Mama gak tau kan kalau Viona sedih setiap mama diemin dia. Dia seolah gak di anggap sama mama."

"Denger ya Juna, kamu tanya deh sama papa, Papa aja tau kalau mama gak benci sama Viona. Mama cuma malu, dan mama masih ngerasa bersalah sama tante Maya. Lagipula istri kamu juga, kenapa bisa-bisanya ninggalin Rama demi kamu," ujarnya sedikit kesal, kembali mengingat masa lalu putranya.

"Viona ninggalin Rama demi anak mama, dan Juna sayang sama Viona."

"Kenapa sih kalian bodoh banget. Pake acara suka sama cewek yang sama?" gerutunya sebal.

Juna mendengus. "Juna juga nggak tau." Pria itu menggeleng, dia pun tidak mengerti kenapa bisa mencintai dan menyukai gadis yang Rama sukai. Bukankah kita tidak bisa memilih pada siapa kita akan menjatuhkan hati?

"Sekarang dimana anak kamu? Kenapa gak kamu kenalin ke mama, Juna. Mama mau ketemu sama cucu mama. Mama iri sama tante Maya, kenapa malah dia duluan yang ketemu sama cucu mama?" rengeknya.

"Dia anak Viona, bukan anakku."

Ratna tercengang. "Maksud kamu?"

"Viona minta cerai, dan sekarang mungkin mereka kembali bersama, Rama dan Viona. Dan mama jangan berharap ketemu sama cucu mama itu, dia bukan cucu mama."

Kata-kata putranya membuang Ratna bingung dengan mata yang menatap Arjuna tidak percaya. Bagaimana bisa?

Bab 13 - Maaf

Siang itu, Restoran yang di kunjungi oleh Rama dan Devi terlihat sangat ramai, sehingga mereka memilih tempat di pojok ruangan dekat dengan jendela.

Cafe disini menjual banyak aneka makanan yang bisa di nikmati oleh pengunjungnya, dan yang membuat Devi bingung adalah, kenapa Rama malah membawanya kesini?

Melihat raut kebingungan gadis didepannya, Rama terkekeh geli. "Kamu harus makan, kita makan siang dulu disini." Kemudian seorang pelayan datang untuk mencatat pesanan mereka.

"Kamu keliatan kurus dari, eum...terakhir kulihat," komentarnya jenaka. "Dulu kamu lumayan...berisi," tambahnya lagi.

Devi cemberut mendengar komentar itu. "Bilang aja kalau kamu mau ngomong aku gendut, iya kan?" ketusnya merasa tidak terima.

"Aku nggak bilang kamu gendut, sekarang kamu kurus gak seperti dulu yang terlihat berisi," cerocosnya lagi.

Devi mau tak mau mendengus, alih alih begitu seorang pelayan membawakan pesanan mereka. Ah, Devi tidak bisa menahan air liurnya saat hidangan yang disajikan itu adalah makanan kesukaannya, sate.

"Sebenarnya ada urusan apa sampai kamu mau repot-repot nemuin aku?" pertanyaan itu untuk mengalihkan tatapan lapar dari sate didepannya.

"Kita makan dulu, kayaknya kamu udah nggak kuat liat sate di depan kamu." Rama meledek sambil tersenyum...mengejek.

Kurang ajar! Devi mengumpat dalam hati. Namun satu tangannya bergerak mengambil setusuk sate lalu memakannya dengan lahap.

Selepas makan, Rama mengajaknya pergi ke sebuah taman yang lumayan sepi, namun mencari tempat yang sedikit teduh agar gadis yang disampingnya tidak mengomel karena kepanasan.

"Ngapain sih kita kesini? Kamu bikin bt aja." Devi mendengus, sambil mendudukkan bokong indahnya di kursi dengan diikuti Rama setelahnya.

Pria itu hanya tersenyum mendengar rentetan omelan Devi.

"Kamu tahu kalau Arjuna dan Viona punya anak?"

Pertanyaan itu sontak membuat Devi menganga, "Maksud kamu, aku udah punya ponakan dari Arjuna? Kapan?" tanyanya antusias, merasa tidak percaya jika dia sudah memiliki keponakan.

"Umurnya 4 tahun. Namanya Naya. Aku mengenalnya dan dia anak yang menggemaskan."

"*What*? 4 tahun?" Mata Devi membeliak tidak percaya.

4 tahun, dan dia tidak tahu menahu soal ini? Dimana Juna menyembunyikan putrinya itu? Ck..

"Iya, Viona menyembunyikan anak itu, begitupun dengan Arjuna. Sekarang, aku mau minta tolong sama kamu, Dev. Ini semua salahku dan kamu juga ikut terlibat, bantu aku membuat Juna percaya jika Naya adalah putrinya." Rama menatap Devi dengan bersungguh-sungguh saat gadis itu membekap mulutnya tidak percaya.

Rama tahu jika Devi merasa bersalah, hingga dia melihat mata wanita itu meneteskan kristal bening yang meluncur bebas. Hingga tangan pria itu bergerak untuk menghapus airmata Devi dengan lembut.

"Maafkan aku karena membuatmu terlibat," ujarnya merasa bersalah, lalu membawa gadis itu ke dalam pelukannya.

Jika saja waktu bisa di putar, mereka tidak akan melakukan hal-hal bodoh itu jika pada akhirnya ada yang terluka karena perbuatannya.

*

Kereta yang ditumpangi Viona melaju cepat, wanita itu menatap kosong pada jendela di hadapannya yang menampakan pemandangan sawah-sawah yang membentang luas serta gunung yang dilihatnya sepanjang jalan yang di lintasi keretanya.

Wanita itu tersenyum ketika membenarkan posisi tidur Naya di pangkuannya. Anaknya tertidur sesaat lalu ketika bocah itu lelah setelah mengoceh ini itu tentang apa yang dlihatnya, karena merasa kenyang—bocah itu memutuskan untuk tidur.

Pagi tadi, orang rumah menelponnya dan memberi kabar jika Ayahnya sakit.

Begitu mendengar kabar itu, Viona bergegas membereskan baju-bajunya. Dia memang berencana untuk pulang ke kampung halamannya, namun tidak hari ini, mungkin satu minggu lagi setelah masalahnya selesai. Tapi Tuhan berkata lain, karena mau tidak mau dia harus pulang hari ini untuk mengunjungi orangtuanya, apalagi ayahnya sakit.

Perjalanan yang di tempuhnya memerlukan 4 sampai 5 jam. Begitu sampai, mata Viona mencari-cari seseorang yang sudah berjanji menjemputnya. Dengan Naya yang masih di gendongannya, tangan Viona melambai ketika matanya melihat seseorang yang dikenalinya sebagai sepupu lelakinya.

"Apa kabar?" sapanya pada lelaki yang sekarang mulai turun dari motor sport-nya. Jangan ditanya, sepupunya ini termasuk anak orang yang berada, dibanding dirinya.

"Baik, Mbak." Lelaki itu tersenyum, mencium punggung tangan Viona.

"Ya ampun, kamu udah gede ya. Udah Bujang sekarang. Dulu kayaknya masih kecil pas mbak momong kamu," celoteh Viona sambil naik ke motor sport sepupunya.

"Waktu berjalan cepat, Mbak. Dulu kita masih main bareng, sekarang mbak udah gendong anak." Lelaki itu terkekeh geli melihat Naya yang sekarang menatapnya penasaran, tangan adik sepupunya menyerahkan helm untuk Viona kenakan.

*

Hawa dingin begitu menusuk saat Viona keluar dari rumahnya, begitupun dengan Naya yang menggigil kedinginan. Musim hujan dikampung begitu menyejukan namun dingin disaat yang bersamaan.

Dengan memakai baju lusuh, Viona siap membantu bapak dan ibunya ke kebun. Yeah, mereka sudah siap akan berangkat ke kebun yang sedang ditanami tanaman ketimun yang sudah siap dipanen.

Naya senang bukan main, selama tiga hari disini—dia menantikan hari dimana Naya bisa berkebun bersama kakeknya.

Bapak hanya sakit biasa, demam dan kelelahan. Namun karena beliau sangat merindukan putri sulungnya itu. Jadi, dengan alasan sakit, bapak menginginkan Viona pulang ke kampung halamannya. Meski begitu, Viona bernafas lega karena ternyata bapaknya baik-baik saja dan sakitnya tidak terlalu parah, buktinya hari ini ayahnya sudah mulai beraktifitas kembali.

"Kakek, nanti Aya mau nangkap jangkrik ya," celotehan Naya mengiringi perjalanan mereka, tidak sampai sepuluh menit, mereka berempat sudah sampai dikebun milik Ayah Viona. Kebun itu memang tidak terlalu luas, namun cukup untuk ditanami beberapa tanaman palawija yang bisa dipetik hasilnya lalu di jual dipasar. Setelah keluar jadi supir kakek Rama, yang dilakukan ayah Viona adalah menjadi petani.

"Mau jangkrik yang cewek atau cowok?" kakek bertanya, terkekeh geli saat Naya melihatnya dengan kening berkerut.

"Oh, ada cewek dan cowok ya kek? Umm...Naya mau yang cewek aja. Nanti bisa jadi temen Aya, kan?" semua orang tertawa mendengar celotehan gadis kecil itu.

"Jangkrik cowok bisa berbunyi nyaring sekali, nanti jangkrik itu bisa mengusir tikus-tikus nakal."

"Beneran?"

"Iyaa..."

"Yaudah, Aya mau jangkrik cowok aja. Biar bisa usir tikus dirumah nenek." Karena dirumah neneknya, Naya seringkali mendengar suara tikus. Dan perkataan polos Naya kembali membuat orangtua Viona tertawa geli.

Tangan bapak bergerak menangkap jangkrik yang lewat didepannya, Naya bersorak senang ketika kakeknya berhasil menangkap binatang tersebut.

"Woaaah...woaaah. Aya mau pegang, Kek. Aya mau pegang." Naya nampak girang sekali, gadis kecil itu tidak bisa menutupi kebahagiaannya saat tangannya memegang jangkrik tersebut, namun karena rasa geli yang menggelitik tangannya, Naya tanpa sengaja melepas binatang itu.

"Yaaaah... Bun, jangkriknya lepas." Jeritan Naya mengalihkan tatapan semua orang, dengan tersenyum maklum ibu Viona menuntun Naya untuk kembali mencari jangkrik yang berkeliaran untuk ditangkapnya, menyisakan Viona dan ayahnya.

"Naya sudah tumbuh besar, kamu menjadi ibu yang baik, Nak." Dibawah pohon pisang tempat mereka berteduh, Viona dan ayahnya tengah menikmati istirahat mereka, hari ini begitu melelahkan, panen ketimun yang dipetik ayahnya lumayan banyak.

Viona duduk mendekati ayahnya, kemudian menyandarkan kepalanya di bahu sang ayah. "Vio kangen sekali sama bapak, udah lama Vio ngga manja-manjaan seperti ini. Maafin Vio ya Pak kalau Vio jarang ngunjungin bapak di kampung."

Meski tangannya kotor Viona tidak mempermasalahkan ketika telapak ayahnya mengusap rambut wanita itu. "Bapak maklum, nak. Kamu sudah punya suami, tentu kamu harus mendapat izin lebih dulu untuk mengunjungi orangtuamu. Hanya saja, waktu dua tahun bukanlah sebentar, kami merindukan kalian." Bapak memaklumi ketika Viona tidak mengunjungi orangtuanya dua tahun terakhir. Mungkin suami anaknya ini sangat sibuk, namun rasa rindunya tidak bisa dibendung hingga terakhir beliau jatuh sakit dan itu mejadi alasan ayahnya meminta Viona untuk pulang.

"Vio bukan anak yang baik, ya Pak. Harusnya Vio lebih sering pulang menemui bapak, bukan hanya menghubungi lewat telepon."

"Lain kali kamu harus sering pulang, apalagi sekarang kamu punya Naya. Bapak pasti bakalan kangen kalian terutama cucu bapak." Bapak terkekeh saat matanya melihat Naya terjatuh ketika mencoba menangkap jangkrik, dan tawa ayahnya menular pada Viona.

"Pak..." panggilan Viona membuat bapak menunduk, untuk menatap wajah putrinya.

"Maafin Vio ya kalau kepulangan Vio kali ini sepertinya akan merepotkan Bapak. Vio nggak mau balik ke jakarta lagi dan Vio memutuskan untuk tinggal disini."

Pria paruh baya itu mengangguk tanpa bertanya, tersenyum menerima keputusan anaknya. "Apapun asal kamu bahagia, Bapak akan setuju, nak. Kalau itu yang kamu mau, dan semua itu nggak masalah buat Bapak."

"Tapi Vio pasti bikin bapak kerepotan, apalagi dengan kondisi keuangan kita."

"Dengar, nak. Bagi orangtua, bahagia itu bukan hanya soal seberapa banyak kita memiliki uang. Tapi, bisa berkumpul bersama keluarga pun kami sudah bahagia meski makan seadanya. Itulah arti kebahagiaan bagi kami para orangtua, tidak peduli seberapa banyak uang yang kamu bawa, jika tidak ada sebuah kebersamaan diantara kita, semua itu ibarat balon yang hanya terisi angin—nggak memiliki arti."

Viona merasa terharu mendengar penuturan ayahnya. Wanita itu terisak pelan sambil menenggelamkan wajahnya didada bidang sang ayah, pria yang tepat untuk dirinya bersandar.

"Vio lelah, Pak. Vio menyerah untuk meneruskan pernikahan ini. Viona capek, dan Viona ngga kuat." Viona semakin terisak di dada ayahnya ketika tangan pria paruh baya itu mengusap punggung putrinya.

Ayahnya tidak mengetahui apapun tentang permasalahan putrinya bersama sang suami, hanya saja—melihat putrinya menangis seperti ini membuatnya tahu jika selama ini Viona menyembunyikan masalah darinya.

"Cobalah untuk bersabar, nak. Egois itu sifat milik kami para kaum adam. Tapi percayalah, siapapun bisa egois. Tapi tidak semua orang bisa bersabar dan belajar untuk ikhlas. Cobalah untuk ikhlas menjalani cobaan yang diberikan Tuhan untukmu.

"Sudah, jangan menangis terus, nanti Naya tanya kenapa kamu nangis." Viona langsung menghapus airmatanya. Wanita itu tersenyum pada ayahnya.

"Makasih, Pak. Vio tahu kalau Vio belum jadi anak yang baik. Sekali lagi, maafin Vio, ya Pak."

"Bapak maafin kamu," tangan pria itu mengusap puncak kepala anaknya sambil tersenyum. "Jadi ini alasan kenapa kamu pulang tanpa Arjuna?" tanyanya lembut.

Viona mengangguk. "Bapak ngga usah terlalu pikirin masalah Vio. Semua ini salah Vio, Pak."

"Masalah apapun itu, semua akan ada jalan keluarnya. Bersabarlah."

"Bundaaaaaaa...." teriakan Naya mengalihkan tatapannya dari sang ayah. Putrinya berlari tergesa-gesa dengan tangan yang terkepal, kakinya sudah penuh dengan tanah yang menempel banyak di sendal yang dipakai bocah itu.

"Ooohh, jangkriknya gerak-gerak, Bun." Peluh membasahi wajah putrinya hingga membuatnya mukanya merah padam. Mungkin karena panas dan lelah berlari kesana kemari.

Bapak dengan sigap mengambil botol bekas minum yang tadi dibelinya diwarung, kemudian membuka tutupnya menyuruh Viona untuk memasukan jangkrik itu kedalam botol tersebut.

"Yeaaay, nanti Aya mau tangkap lagi. Ayo, kek...ayoo..." saking senangnya, Naya langsung menyeret lengan kakek untuk membantunya mencari dan menangkap lebih banyak jangkrik.

Viona tersenyum geli melihat tingkah putrinya yang begitu aktif dan usil. Beruntunglah dia karena ayahnya bukan tipe orang yang sering menggerutu karena tingkah Naya yang super aktif jika menemukan apa yang disukainya.

Wanita itu menghela nafas lega, merasa bebannya sedikit terangkat setelah meminta maaf pada sang Ayah karena telah mengecewakan beliau.

Bab 14 - Boneka baru

Arjuna menggerutu sebal karena panggilannya tidak diangkat. Bahkan nomer yang ia hubungi sudah tidak aktif. Ini sudah lima hari Viona tidak meng-aktifkan ponselnya. Dan sudah berkali-kali juga pria itu menghubungi istrinya.

Wanita itu benar-benar membuat kepalanya nyaris pecah karena khawatir. Hingga akhirnya Juna memutuskan untuk menemui wanita itu dirumah Sarah.

Namun, dia harus kecewa karena tidak mendapati istrinya disana.

"Viona pulang lima hari yang lalu, dia bilang bapaknya sakit."

Arjuna mengangguk, "Okey, terimakasih atas informasinya. Dan terimakasih sudah mau menampung istri dan...anak—ku." Arjuna berpamitan setelah berkata seperti itu. Selagi kakinya mulai melangkah mendekati mobilnya yang terparkir, ponselnya bergetar.

"Hallo, ma..."

"...."

"Memang ngga bisa diundur, ya? Juna sibuk, Ma. Ada urusan penting yang harus Juna selesaikan."

"...."

"Tapi, ma..."

"...."

"Okey, Juna berangkat besok. Memang ya, nyusahin banget anak mama yang satu itu." Menutup sambungan secara sepihak, Juna membuka pintu mobilnya.

"Menyebalkan!!" sambil menggerutu, Juna mulai menyalakan mesin mobil, meninggalkan pelataran rumah Sarah yang tidak terlalu luas.

Sementara gadis itu berdecak kesal, "Dasar cowok bego...cakep tapi oon." Sarah mengumpat saking kesalnya, tidak seperti kebanyakan gadis yang terpesona dengan ketampanan Arjuna, kemudian berlalu masuk kedalam rumahnya dengan membanting pintu hingga menimbulkan debuman keras.

Jaman sekarang, cowok ganteng aja nggak cukup. Bagi perempuan, pria yang bertanggung jawab itu jauh lebih keren.

*

Viona berdiri di depan pintu sambil mengamati anaknya yang terlihat menunggu dengan serius ketika sang kakek tengah membuatkan boneka wayang yang terbuat dari batang daun singkong. Ayahnya sudah membuatkan satu—yang saat ini dipegang oleh Naya, tapi Ayah kembali membuatkannya agar menjadi sepasang.

Wajah putrinya terlihat berseri-seri mendapatkan boneka unik tersebut, boneka yang dulu menjadi mainannya ketika kecil. Mungkin terlihat aneh karena terbuat dari batang daun singkong, namun itulah kratifitas orang indonesia, jarang yang bisa membuatnya dan ayahnya ini termasuk pria yang masih mengingat bagaimana cara membuat boneka unik tersebut.

"Bonekanya bagus, tapi nanti kalau tangannya potong gimana?" tangan Naya menggerakkan lengan boneka yang terbuat dari batang daun singkong tersebut, merasa ngeri jika lengan bonekanya potong.

"Nanti kalau potong, Naya bisa minta buatkan lagi bonekanya," kata Bapak.

"Aya juga punya boneka, baguuus sekali. Tapi bonekanya ketinggalan dirumah Ayah."

"Besok kalau kakek punya uang, Kakek belikan boneka dan jauh lebih bagus dari ini..."

"Ini juga bagus, kok. Tapi nanti Aya takut bonekanya rusak, Kek."

"Nggak apa-apa, kalau Naya suka, nanti kakek buatkan lagi."

Naya mengangguk senang, "Aya Suka kok, bonekanya lucu, ini roknya kan ya, Kek?" jemari Naya memainkan daun Singkong yang memang menjadi busana dari boneka tersebut.

"Iyaa...ini, bonekanya sudah jadi lagi." Bapak sedikit mengecek bonekanya sebentar sebelum menyerahkan pada Naya,

"Yeay, bonekanya jadi punya temen. Makasih ya, kek." Naya menghambur memeluk kakeknya, mencium pipi Ayah Viona penuh sayang. "Asyiiik, Aya punya boneka baru." Bocah tersebut meloncat kegirangan kemudian ketika badannya berbalik, Naya sedikit terkejut ketika melihat Bunda ternyata tengah berdiri di depan pintu sambil merentangkan kedua tangannya.

Jarak dari tempatnya berdiri memang tidak terlalu jauh, namun Naya memilih berlari kecil kemudian memeluk bundanya yang sudah berjongkok siap menyambut pelukan Naya.

"Woaaaah, bonekanya bagus sekali." Memuji dengan tulus, Viona kembali melihat boneka buatan ayahnya.

Naya cekikikan karena Viona mencium pipi gembil Naya dengan gemas, masih setengah tertawa, Naya menjawab. "Iya, Bun. Lucu ya, Aya suka bonekanya."

"Hmm...Aya udah bilang makasih belum sama Kakek?" Viona melirik ayahnya dengan tersenyum, begitupun sebaliknya.

"Udah, Bun." Naya kembali melihat ke arah kakeknya yang sedang membereskan sampah daun singkong, alih-alih tangannya melambai bersamaan boneka yang bergoyang-goyang—Naya berkata, "Kakek, makasih ya bonekanya," ucapan terimakasih tulus itu disambut anggukan kecil oleh kakeknya.

*

Kening Tante Ratna mengerut bingung ketika seorang gadis bertamu pagi-pagi sekali kerumahnya. Devi, keponakan cantik yang memang tidak terbiasa datang kesini membuat batinnya bertanya-tanya, ada apakah gerangan gadis ini mendatangi rumahnya, setelah terakhir kali mereka bertemu saat Hari Raya.

"Kamu udah sarapan?" ibu dari dua anak tersebut menggiring langkahnya menuju dapur diikuti oleh Devi.

"Belum sih, Tan. Niatnya emang mau sarapan disini, hehe.."

"Yaudah, kita sarapan bareng aja. Sambil nunggu Om sama Juna turun, ngomong-ngomong kabar kamu sehat kan? Kok jarang main kerumah tante, sih?" Mereka duduk di kursi yang bersebrangan. Devi meletakkan tas jinjingnya dikursi di sampingnya.

"Iya, Tan. Alhamdullilah baik, Devi sibuk jadi nggak bisa sering main, pulang kantor kecapean ya langsung istirahat."

"Kapan nikah? Kamu udah cukup umur loh, mama kamu sering ngeluh sama tante karena kamu nggak nikah nikah."

"Aishh, Tante...jangn bahas itu deh." Mengibaskan tangannya, Devi tertawa kering, dia selalu menghindari topik pernikahan. Siapapun yang membahasnya, terkadang membuat moodnya hancur.

"Tapi beneran, kok. Jangan sampai jadi perawan tua loh."

"Insya Allah enggak...Do'ain aja Tan, semoga cepet dapet jodoh." Meski bibirnya tersenyum, Devi sempat menggerutu dalam hati. Menyesali datang kemari jika topik pembicaraan yang dibahas justru soal pertanyaan, 'kapan nikah?'

"Oh, ada Devi..." Sapaan pagi dari Om Rio menyelamatkan Devi dari pertanyaan yang siap terlontar dari bibir tantenya, terpaksa Ratna mengatupkan bibirnya kembali dengan tersenyum ramah pada suaminya.

"Iya Pah, Devi mau ketemu Juna katanya. Padahal mereka dikantor sering ketemu."Ratna terkekeh geli sambil menyodorkan kopi yang sudah tersedia untuk suaminya.

"Oh, Juna belum turun, mungkin lagi siap-siap."

"Nggak apa-apa, Om. Devi sekalian main kesini, pas di sms Juna bilangnya lagi dirumah Om dan Tante, jadi Devi kesini, deh."

"Sering-sering main kesini, Dev. Kasian tantemu nggak ada temen." Melirik istrinya yang cemberut, tangan Ratna mencubit perut suaminya gemas karena meledeknya yang memang kesepian.

"Kamu tuh, masa aku di ledekin sih."

Gelak tawa memenuhi ruang makan hingga seorang pria yang menyeret kopernya agak terkejut mendapati gadis itu berada dirumahnya sepagi ini.

"Ngapain lo kesini pagi-pagi?" kening Arjuna mengrenyit selagi tangannya yang menyeret kursi untuk dia duduki.

"Nggak boleh?" ketus Devi memutar bola matanya malas sambil mencibir.

"Aduh, kalian ini...kenapa sih, udah besar masih saja berantem." tante Ratna melerai keduanya sambil mengoleskan selai cokelat pada roti tawar untuk kemudian diserahkan pada Arjuna.

"Bang Juna tuh, tante...dia sering marah-marah nggak jelas sama Devi. Makin tua makin nyebelin dia."

"Kamu aja yang sering bikin kesel, kerjanya jarang yang bener..."

"Tuh kan, Tante...Om. Bang Juna keterlaluan, kalau gitu kenapa Devi gak dipecat aja, nggak apa-apa kok." Dengan wajah polos Devi berucap membuat Juna mencibir.

"Gue mecat lo, cari mati dong gue. Ntar yang ada, leher gue digorok sama bokap lo."

Sepasang suami istri itu menggelengkan kepalanya, tidak habis fikir dengan sikap Arjuna dan Devi yang masih kekanakan.

"Ih nyebelin, kan...padahal gue males tiap hari ketemu sama lo." Memajukan bibirnya, Devi mulai melahap roti berselai strawberry ke dalam mulutnya.

"Yaudah sih, terus ngapain lo kesini? Tumben?"

"Ada yang mau gue bicarain, penting!" semua mata manatap Devi dengan kerut dikening masing-masing, membuat Om Rio berdeham.

"Juna mau berangkat ke Malaysia buat ketemu sama adeknya," kata Om Rio menambahkah, setelahnya pria paruh baya tersebut menyesap kopi terakhirnya.

"Astagaaa.... Kapan anak bungsu Om pulang?"

"Mungkin sebulan lagi." Tante Ratna menjawab, binar kebahagiaan nampak jelas dimatanya.

"Aisssh, harus siap-siap dong aku," gumam Devi.

"Siap-siap buat apa?" tanya Om, tante dan Juna serempak.

"Siap-siap buat dijailin." Mendesah pasrah, Devi meminum jus dalam gelasnya sedangkan Juna tergelak karena mengingat sikap usil adiknya.

*

Didalam mobil, dengan Juna yang menyetir kendaraan milik adik sepupunya itu, pria tersebut sesekali melirik gadis disampingnya, terlihat gugup dan takut melontarkan pertanyaan pada Juna.

Awalnya, Om Rio yang akan mengantarkan Juna ke Bandara, namun Devi menawarkan diri untuk mengantar pria tersebut dengan catatan Juna yang menyetir.

Juna sempat mengomel karena Devi mengantar dengan tidak ikhlas karena berujung dengan dia yang menyetir kendaraan gadis itu.

"Ada apa sih? Dari kemarin kamu mau kita ketemu terus? Bilang aja kangen sama abangmu yang cakep dan ganteng ini..." gelak tawa Juna memenuhi perjalanan mereka.

Devi mencibir. "Mimpi aja sono. Nggak mungkin gue kangen sama lo, amit-amit....tiap hari ketemu aja udah jadi siksaan buat gue," balas Devi sengit demi menutupi kegugupan yang saat ini melandanya.

Arjuna lagi-lagi tergelak dengan jawaban dari adik sepupunya, sementara Devi sedang berusaha menarik nafas demi menghilangkan sedikit debaran jantungnya yang saat ini membuatnya hampir gila.

Himpitan rasa bersalah kembali menghantuinya, apalagi ketika Rama memberitahunya jika ternyata Arjuna memiliki anak yang tidak diketahui keberadaannya oleh anggota keluarga pria tersebut. Bagaimana bisa? Kesalahpahaman itu berlanjut sampai lima tahun lamanya.

Dan lagi, Arjuna terlihat biasa-biasa saja seolah masalah ini tidak pernah ada. Dan terkutuklah pria disampingnya ini karena menyembunyikan keponakan cantik nan imut yang barusaja di ketahuinya dari Rama lewat foto selfie mereka.

"Jun..." panggil Devi pelan, menggigit bibir bawahnya.

"Hmmm....abang kali, Dev. Ada apa? Daritadi kayaknya kamu gelisah banget." Juna menoleh sebentar sebelum kembali fokus ke depan.

"Naya...kemana anak itu?" menggigit bibir bawahnya, mata Devi melirik tangan Juna yang tengah menggenggam erat setir mobil, lalu tanpa diduga pria tersebut menghentikan mobilnya di bahu jalan.

Menatap gadis disamping dengan wajah memerah, Juna mencoba menenangkan dirinya dengan tersenyum—tapi bagi Devi, senyum terpaksa itu terlihat menakutkan. "Kalian ada apa sih? Kenapa selalu bahas anak sama aku?" Pertanyaan Juna berhasil membuat bulu kuduk Devi seketika meremang.

"Kalian siapa sih maksud kamu? Aku kan baru tanya," Devi berujar kesal, walau masih terdengar gugup, untuk menutupi ketakutannya Devi terkekeh kering. "Gue cuma nanya, kemana anak lo selama ini? Sementara keluarga besar nggak ada yang tahu kalau lo ternyata udah punya anak."

"Hahahahaa..." gelak tawa Juna yang terdengar miris itu membuat Devi mendengus. "Ngapain lo peduliin gue. Mau gue punya anak atau enggak, itu bukan urusan kalian. Lagipula, memang kalian yang mau ngasih makan anak gue kalau memang gue punya anak?"

"Brengsek lo, Jun. Seenggaknya keluarga kita tahu kalau kami mempunyai anggota baru dalam keluarga besar kita." Dengan wajah datar Devi berucap, seolah ucapan Juna barusan menyakitinya.

Anggota baru dikeluarganya selalu disambut dengan baik, dan bagaimana keluarga akan menyambut baik jika anggota itu tidak

dikenalkan dan bahkan mereka tidak tahu kehadirannya di dunia ini.

Juna terdiam seketika dengan menatap kosong sebelum mendesah. "Kalau lo mau bahas ini, mending gue naik taksi aja. Toh gue nggak punya jawaban yang akan membuat lo puas," Juna menjawab lesu sambil mengusap wajahnya.

Juna melirik tangan Devi yang saat ini berada di lengannya yang kokoh, tatapan pria itu beralih pada wajah Devi yang menatapnya lekat dengan bola mata yang berkaca-kaca, dengan bibir bergetar—adik sepupunya itu berkata, "Percaya sama gue, Jun. Gue nggak bohong, kalau gue ada disana waktu malam pengantin kalian, dan satu lagi....lo harus percaya, kalau Naya darah daging lo, please...jangan lagi ragukan anak itu. Demi Tuhan, gue gak bohong." Untuk pertama kalinya, Devi menangis didepan kakak sepupunya, dia bersumpah jika sampai Juna tidak mempercayainya, maka terkutuklah pria dihadapannya ini dengan segala pemikiran egoisnya.

"Apa Viona menyuruhmu mengatakan ini?"

*

"Taraaaaaaaa…." Viona mengeluarkan sesuatu dari balik kantung 146lastic berwarna hitam.

Seketika mata Naya membulat takjub dan langsung merebut boneka Teddy Bear berwarna cokelat muda pemberian bundanya.

"Asyiiiik…boneka baru, makasih yah, Bunda." Naya mendekap erat boneka tersebut, lalu mencium pipi bundanya. Wajah bocah itu berbinar senang, kemudian berlari pada nenek dan kakeknya yang sedang duduk santai diteras depan sambil memamerkan boneka barunya.

"Lihat, Aya dibeliin boneka loh sama Bunda."

"Woaaah, bonekanya bagus, ya." Ayah Viona mengangkat tubuh Naya agar duduk dipangkuannya. Gadis kecil itu mengangguk senang jika boneka pemberian itu dipuji bagus dan memang bagus. Naya mempunyai banyak boneka, tapi semua itu tertinggal dirumah ayah, dan Naya tidak membawa satupun.

Tapi boneka ini akan menjadi boneka kesayangannya karena Bunda yang membelikannya, dan lagipula hanya satu. Jadi Naya akan menjaganya dengan baik-baik.

Wajah murung kakek membuat kening Naya mengkerut bingung, "Kakek kenapa?" tanyanya polos.

"Berarti boneka dari kakek nanti dibuang sama Naya, dong?"

Naya menggeleng cepat, "Nggak kok, Kek. Boneka dari kakek juga bagus kok, Naya suka. Kakek jangan marah ya sama Aya." Naya mulai ragu, suaranya begitu pelan karena takut kakek marah dan membentaknya, dan sungguh Naya menyukai boneka dari kakek, tapi boneka dari bunda memang lebih bagus.

Gelak tawa kakeknya lagi lagi membuat Naya mengerutkan keningnya bingung, menatap nenek dan bundanya yang ternyata ikut tertawa; Naya mengerucutkan bibirnya kesal karena dikerjai oleh kakeknya. Viona memang tertawa, namun dengan cepat wanita itu menyadari, dalam hati Viona—wanita itu sedikit terusik dengan ucapan putrinya. Bahwa Naya terlalu takut jika mengecewakan orang lain apalagi membuat orang tersebut marah karenanya, dan lagi lagi ingatan itu menghantamnya. Viona menggeleng pelan, tidak…Naya tidak seperti apa yang dia pikirkan.

Bab 15 - Takdir

"Jun, dengerin gue... Ini bukan karena Viona, dan yang jelas gue belum sempet ngobrol sama Viona, terakhir kali kita ngobrol, kita cuma menanyakan kabar masing-masing tanpa membahas masalah ini. Gue gak pernah tahu kalau Viona hamil apalagi punya anak."

Juna hanya menatap dalam diam gadis didepannya. Sedikit menilik jam tangan yang menunjukan jika pesawatnya siap berangkat 15 menit lagi, Arjuna mendesah. "Terus lo mau gue gimana? Gue udah telat ini..."

"Oke.." Devi melepas tangannya yang sejak tadi berada di lengan Juna, mengangkat tangan tanda meyerah, kembali mendesah, Devi berucap dengan nada yang mantap. "Waktu itu, gue ada disana dan gue sendiri yang nyeduhin minuman yang udah ditetesi obat tidur, setelah itu gue juga yang melucuti pakaian Viona, bukan Rama. Cowok brengsek itu cuma ngambil keuntungan dengan berpose mesra sama istri lo, sisanya gue... Fix, semua ini salah gue." Devi menutup wajah dengan telapak tangannya, merasa malu dengan perbuatannya yang hina. Menghancurkan kebahagiaan orang lain tanpa tahu akan resiko yang telah terjadi.

"Dev..." panggil Juna kelu. Ludahnya terasa menyangkut ditenggorokannya mendengar pengakuan tersebut.

"Iya, Jun...gue salah, maafin gue." Devi terisak ditempatnya, tidak berani menampilkan wajahnya didepan kakak sepupunya.

Juna baru saja sampai dari perjalanan Jakarta-Malaysia bersama adiknya yang menjemput di Bandara, begitu sampai apartement yang di tempati adiknya, Reza langsung meminta kunci koper milik kakaknya, lelaki yang menginjak usia 21 tahunan itu benar-

benar tidak tahu kalau kakaknya sedang kelelahan, dengan mengeram pelan, Juna melampar kunci dan langsung ditangkap oleh Reza.

"Ngerepotin mulu lo," gerutu Juna sebal sambil membanting tubuhnya ke kasur milik adiknya. Menatap langit-langit dengan pandangan yang sulit diartikan, hanya bunyi terbukanya sleting koper dan jeritan senang dari adiknya.

"Udah lama banget gue gak makan roti buatan mama."

"Lo emang kampreet." Juna melempar bantal guling, beruntung Reza menghindar sebelum benda itu mengenainya dan tertawa keras.

"Makasih ya abang....ya ampuun. Abang, adek sayang banget sama abang." Reza langsung ikut tiduran sambil memeluk juna dan menghujani pipi kakaknya dengan ciuman. Membuat kakaknya jengah dan mengumpat kesal.

"Brengsek lo, gue bukan maho..."

"Hahahahahaaa..."

*

Pagi itu kicauan burung-burung membuat Naya terbagun dari tidurnya. Bunda sudah tidak berada disisinya ketika mata gadis kecil itu terbuka, dan Naya sudah sangat merasa familiar dengan suara burung atau ayam berkokok yang selalu berhasil mengganggu tidurnya.

Dengan tangan terkepal untuk mengucek mata guna memperjelas penglihatannya, Naya berjalan mencari-cari keberadaan Viona di dapur, namun tidak menemukan ibunya

disana. Rumah nenek tidak begitu besar dibanding rumah tante Sarah, eyang Maya ataupun apartement ayah, jadi Naya tidak perlu berkeliling untuk menemukan ibunya, karena ketika melihat pintu utama terbuka, Naya langsung berjalan keluar dan mendapati bunda tengah berbincang dengan tukang sayur yang berhenti di depan rumah Kakek.

"Bunda..." bisik Naya dengan suara serak, bibirnya mengerucut sebal, Viona menoleh saat mendengar namanya di panggil. Wanita itu langsung berbalik menghampiri Naya dan mengangkat putrinya untuk digendong.

"Masih ngantuk, ya?" Viona bertanya sambil mengusap punggung putrinya, Naya hanya mengganggguk manja sambil melingkarkan tangannya di pundak ibunya, lalu menyandarkan kepalanya di bahu Viona, terlihat lesu.

"Pak, saya juga mau tempe sama toge-nya juga ya, jadi berapa totalnya?"

Pak Mus langsung menghitung totalan belanjaan Viona dengan cepat dan lugas, begitu selesai Viona masuk ke dalam rumah untuk segera memasak. Ibu dan ayahnya sudah pergi berkebun sementara adiknya sudah berangkat sekolah pagi-pagi sekali karena ada kegiatan yang mengharuskannya berangkat pagi.

Naya masih bergelayut manja di gendongan Viona ketika wanita itu mulai menyeduhkan susu cokelat kesukaan Naya, namun sebelum menyuruh Naya meminum susunya, Viona lebih dulu meminta Naya agar membasuh wajahnya.

Naya duduk di kursi sambil melahap kue yang di beli bunda di tukang sayur tadi, lalu bertanya dengan mulut penuh makanan. "Bun, kita kapan pulang sih? Aya kan pengin pulang, Bunda...."

Viona tahu jika Naya merasa tidak betah lama lama tinggal disini, tapi dia tidak mungkin kembali jika Naya masih tidak di harapkan oleh Arjuna.

"Kita tinggal disini ya, sayang.... Besok kita cari sekolah yang bagus biar kamu dapat teman baru, gimana?" Naya menatap ibunya, tawaran yang menggiurkan itu hanya di balas dengusan lesu dengan anggukan pelan.

Naya merindukan Ayah, tapi bunda tidak ingin pulang menemui ayah.

*

Viona dan Naya terlihat bingung saat satu mobil mewah terparkir dihalaman rumahnya yang tidak luas, beruntung jalan yang menuju ke rumahnya masih bisa di lewati satu mobil untuk masuk ke gang.

Naya baru saja turun dari sepeda yang di naiki bunda bersamanya, kakek memang memiliki sepeda motor, namun bibi kecil yang selalu memakainya untuk pergi ke sekolah.

Viona menuntun Naya dengan menggenggam jemari putrinya, matanya menyipit karena tidak mengenali mobil tersebut apalagi dengan flat nomer yang terasa asing, bukan Juna karena dia sangat hafal mobil suaminya.

"Assalamuallaikum...." ucapan salam disambut dengan salam dari dalam rumah, jeritan wanita paruh baya membuat Viona terkejut apalagi Naya yang bersembunyi di balik tubuh ibunya.

"Ya ampuun, cucu Eyaang...." Maya, wanita paruh baya itu langsung berjongkok untuk mensejajarkan tubuhnya dengan Naya.

Naya mengintip sejenak sebelum senyumnya berkembang dan mulai mendekati eyangnya dengan memeluk ibu Rama. Sementara Viona tersenyum melihat kedekatan keduanya dan ketika tatapan matanya bertemu dengan Rama, wanita itu hanya mengulum senyum dan menggeleng lemah karena tidak habis fikir jika Rama akan datang menemuinya.

*

Sore itu, matahari terlihat sudah siap untuk pulang ke peraduannya. Viona dan Rama berjalan menyusuri pematang sawah sambil melihat-lihat padi yang sudah siap panen dalam waktu dekat.

Rama berjalan disamping Viona, mereka masih terlihat menikmati perjalanan sore tersebut dengan melihat pemandangan di sekitar rumah Viona. Masih asri dan sejuk, udaranya pun masih terasa segar.

"Aku selalu suka kampung halaman kakekku...."

Mereka masih berjalan menyusuri jalan setapak untuk menuju jalan pulang.

"Dan aku selalu suka kampung halamanku...aku selalu merasa nyaman dan merasa di inginkan."

Rama tertawa pelan.

"Kami semua menginginkanmu Viona, bukan berarti saat kamu tinggal di jakarta, tidak ada yang menginginkan kamu."

"Dulu aku menutup diri setelah kejadian itu, pengkhianatan yang aku lakukan membuatku tidak punya muka lagi di depanmu, Bang. Bahkan untuk menyapamu pun aku tidak berani." Tersenyum kecut, itu lah yang kini nampak di wajah Viona.

"Aku juga... Tapi menyesal tidak menyelesaikan masalah, bukan?? Kita hanya perlu saling memaafkan dan melupakan dendam lalu berdamai, hidup dengan baik dan kita bahagia. Itu saja, dan se-simple itu, Vio."

"Tapi bagi Arjuna, semua tidak se-simple itu, Bang."

"Kita lihat saja nanti, aku percaya cepat atau lambat Juna akan menemui kamu dan Naya. Kebahagiaan sudah menunggumu di depan, Vio. Bersabarlah."

Viona tersenyum. "Terimakasih, Bang. Sudah mau membantu keluarga kecilku. Aku tidak akan melupakan jasamu kalau Juna bisa menerima Naya, dan terimakasih karena mau menyayangi Naya."

"Kamu tahu, Naya itu mirip seperti kamu. Polos dan selalu menggemaskan," goda Rama membuat Viona terkekeh.

"Dasar perayu ulung." Berdecak pura-pura sebal, Viona mencubit perut Rama hingga pria tersebut memekik kesakitan. Mereka tertawa bersama sambil mengenang kembali masalalu indah keduanya yang dulu sempat mereka lalui di tempat ini, dikampung halaman kakek Rama dan Viona. Meski begitu, mereka tidak mungkin kembali bersama, karena takdir selalu tahu jalan yang terbaik yang harus mereka lalui.

Percayalah, karena takdir tak pernah salah. Selalu ada misteri yang harus di ungkap dari takdir yang kita jalani. Karena Tuhan sudah menentukan jalan yang harus kita lewati, mau atau tidak, baik atau buruk, kita harus menjalaninya dengan ikhlas. Sebab,

tidak ada takdir yang sia-sia, setiap pertemuan membawa kisah baru, dan setiap perpisahan melukiskan kenangan yang menyimpan sebuah pelajaran berharga.

Bab 16 - Percaya padamu

Menyingkirkan ego untuk memaafkan kesalahan dan melupakan masalalu dengan kembali membuka lembaran baru dalam hidupnya bukan keputusan yang salah kan? Obrolan bersama adiknya malam tadi membuat jalan pikiran Juna sedikit terbuka.

"Ingat, Bang, setiap orang memiliki kesempataan kedua dan pantas untuk mendapat maaf dari kita sebesar apapun kesalahannya, tapi menurutku...melihat Kak Viona yang terlampau lugu, rasanya dia tidak mungkin berbuat curang sama kamu dengan mengkhianati kamu dan kembali dengan Bang Rama," ujar Reza.

Juna menceritakan semua masalahnya pada Reza, mulai dari awal permasalahannya hingga sampai saat ini. Meski dia mengakui kesalahannya, tapi adiknya tidak menghakimi kesalahannya terdahulu.

"Meski begitu, seharusnya abang jauh lebih berani mengambil resiko seperti melihat hasil DNA yang pernah ditunjukan kak Viona sama Abang. Toh, benar atau tidaknya hasilnya ada disana, sekalipun hasilnya mengecewakan, tapi kamu tidak membuat kak Viona dan siapa nama anakmu itu?" tanya Reza lupa dengan nama keponakannya.

"Naya.." jawab Arjuna kelu, dia mengusap wajahnya, kemudian mendesah keras.

"Iya, setidaknya kamu tidak membuat mereka menderita. Tapi menurutku sih, Abang juga salah...tapi aku nggak akan banyak menghakimi karena semua sudah berlalu. Dan dari cerita kamu, soal Devi yang menjadi potographer dadakan bikin aku percaya, soalnya nggak

mungkin dia sampai nangis kalau nggak ngerasa bersalah. Apalagi dia juga sama nggak tahunya kayak aku soal keberadaan Naya."

Begitu sampai apartement-nya, Juna langsung menggerakkan kakinya menuju kamarnya bersama Viona, tangannya bergerak membuka laci nakas samping ranjang, karena tidak menemukan apa yang dicarinya disana, dia beralih pada meja rias milik Viona, membuka semua lacinya dan dia terduduk di kursi ketika menemukan amplop yang menjadi benda yang dicarinya.

Juna menarik nafas dalam, dengan jantung yang berdebar keras, dia mulai membuka amplop tersebut. Dia tidak tahu mengapa merasa takut ketika rasa penasarannya meningkat lebih pesat, tapi bukan itu...di sudut hatinya yang terdalam, dia berharap jika Naya adalah putrinya meski dia tahu dan menyadari bahwa dia juga bersalah. Demi Tuhan yang masih mempercayakan dia untuk berubah, Juna mulai membuka amplop tersebut. Membaca dengan teliti apapun yang tertulis disana.

Hingga satu tetes airmata jatuh perlahan tanpa disadari pria tersebut. Rasanya, Juna ingin menjerit sekeras yang ia mampu untuk meluapkan kekesalannya. Membaca hasilnya membuat hatinya teremas kuat, alih-alih begitu jantung yang berdebar dengan denyutan yang semakin menyakitkan ketika mengetahui jika 99% hasil DNA Naya sama dengannya.

Naya anaknya. Putri kandungnya.

*

Lidahnya masih dengan terampil menjilati lelehan ice cream dari cup yang dipegang. Ice cream kedua yang sekarang dimakannya. Lumayan lama Naya tidak memakan ice cream karena setiap kali dia merengek pada Bunda untuk membelikan makanan kesukaannya, bunda tidak menuruti keinginannya. Sekarang, karena ada Om Rama yang mau membelikan banyak ice cream,

jadi Naya dengan hati berbunga-bunga menerima ajakan Om Rama untuk ikut jalan-jalan bersamanya, dan sekarang bunda sedang cemberut karena sejak tadi Om Rama menyuruh bunda untuk tidak memarahinya karena meminta di belikan ice cream lagi.

"Nanti dia batuk, Bang."

Viona mendengus kesal, Naya terlihat sangat menikmati ice cream-nya, dan dia hanya tersenyum senang dengan wajah penuh noda Ice cream.

"Cuma hari ini aja kan, habis ini aku gak akan beliin lagi. Cukup dua cup aja, ya kan sayang..." Rama mengambil tissue basah yang sudah di belinya disupermarket untuk mengusap wajah Naya yang penuh noda, begitu selesai—Rama mencubit gemas pipi chubby Naya lalu menciumnya.

Dan semua itu tidak lepas dari penglihatan Viona, hingga wanita itu berandai dalam hati. Jika saja Arjuna bersikap manis seperti Rama pada Naya, hidupnya pasti akan bahagia.

Ya andai saja begitu.

"Semenjak di kampung, dia memang jarang makan ice cream, setiap kali merengek minta di belikan."

"Nah, mumpung hari ini ada aku...biarkan dia makan sepuasnya, dan bukan berarti aku akan membelikan seluruh ice cream satu toko, setidaknya keinginannya di turuti."

"Makasih ya, Bang. Aku nggak tahu harus membalas kebaikanmu dengan apa karena kamu udah mau mengisi kekosongan dihati Naya karena ayahnya selalu mengabaikan Naya, dan sepertinya Naya menganggapmu sebagai sosok ayah yang baik."

"Tapi tetap saja, aku bukan ayahnya. Juna tetap ayah biologis Naya, tapi jika Naya ingin menganggapku sebagai ayah, aku nggak keberatan."

Viona membalas senyum yang dilemparkan Rama padanya.

"Aku udah kirim sampel DNA-nya, kalau hasilnya keluar, aku akan menyuruh kurir untuk mengantar ke apartement kamu."

Rama sudah melakukan tes DNA bersama Naya dengan mengambil sampel rambutnya dan rambut Naya, tes DNA ini untuk membuktikan dan mencocokkan benar atau tidaknya tentang DNA Naya dengannya, dan kemudian nanti akan di berikan pada Arjuna, supaya pria itu tidak salah lagi dalam mengambil sikap, dan Naya butuh Juna dalam hidup anak itu.

"Aku nggak tahu harus bicara apa, tapi terimakasih sudah mau membantuku sampai sejauh ini."

Mata Viona berkaca-kaca dengan perasaan haru yang menyelinap ke dalam hatinya, meski dulu Rama penyebab dari kesalahpahaman ini, tapi setidaknya Rama mau membantunya untuk membuktikan bahwa Naya memang anak kandung Arjuna.

"Nggak masalah, Naya pantas mendapat pengakuan dari Juna. Dan bagaimana keadaannya?"

Pertanyaan Rama membuat pipi Viona memanas dengan senyum di kulum, tangan wanita itu mengusap perutnya. "Dia baik-baik saja, kemarin aku memeriksa keadaannya dan dia tumbuh sehat disini," jawabnya dengan tersenyum cerah, kebahagiaan terpancar jelas dari mata dan wajahnya mengetahui bahwa wanita itu kembali hamil anak suaminya, Arjuna.

"Aku juga ikut bahagia, Vio. Selamat ya atas kehamilan kedua kamu, semoga dia tumbuh dengan sehat dan membawa kebahagiaan dalam hidup kamu. Dan semoga dengan adanya bayi itu, Arjuna juga mau berubah."

Viona mengangguk, masih dengan tersenyum dan melupakan soal masalahnya, sementara Naya masih sibuk dengan ice cream tanpa tahu apapun yang di bicarakan dua orang dewasa dihadapannya, meski mendengarnya—tapi fokus Naya masih pada Ice Cream.

*

'Tetaplah menjadi matahari untuk pagiku, dan tetaplah menjadi bintang untuk malamku, kamu masih menjadi bagian hidupku dan percayalah, hanya kamu Viona'

Viona mengrenyit membaca pesan dari Juna, ada apa dengan pria itu? Tumben mengirimi pesan seperti ini, biasanya Juna hanya menyuruhnya untuk membalas pesannya dengan memerintah.

'Kalau aku percaya sama kamu, apa kamu akan kembali bersamaku lagi, bersama Naya?'

Viona semakin bingung membaca pesan tersebut, bingung antara ingin membalasnya atau tidak. Sejenak Viona melihat putrinya yang tertidur pulas dengan memeluk gulingnya, hari ini sangat melelahkan untuk Naya, setelah bermain seharian bersama Rama.

Kemudian ponselnya kembali 159ordering, menandakan ada pesan masuk disana, dan bibir Viona mengulas senyum begitu membaca isi pesannya.

'Apa Naya udah tidur? Pasti hari ini capek banget ya…Besok aku pulang ke Jakarta pagi-pagi sekali, jaga kesehatan ya dan tunggulah, Juna pasti menjemput kalian berdua. Selamat tidur, semoga mimpi indah.'—isi pesan Rama untuknya.

Kemudian Viona mulai mengetik balasan pesannya untuk Rama.

'Iya. Terimakasih untuk hari ini, Naya udah tidur dan kayaknya kecapean deh. Good night and sweet dreams, Bang.'—tulisnya, kemudian menekan tombol *send* di ponselnya.

Kemudian satu pesan kembali masuk, dan mata Viona terbelakak membaca isi pesan tersebut. Dari Juna, lagi.

'Aku percaya sama kamu. Maaf karena tidak mempercayaimu sebelumnya.'

Apa itu artinya bahwa Arjuna sudah mau menerima Naya?

Bab 17 - Tak menentu

Kita bisa berubah, kapanpun, dimana pun asal kita mau. Jadi, jangan pernah menghakimi masalalu ataupun kesalahan seseorang, sebab kita semua pasti pernah berbuat dosa, disengaja atau pun tidak.

Pratama Group Inc. Tulisan di depan gedung tempat dimana Juna mengais Rezeki. Perusahaan yang mengelola berbagai produk yang terbuat dari cokelat, selain itu...Ayah Juna, Rio Dewanto Pratama—pewaris utama yang sekarang sudah pensiun itu membuat Perusahaan Alm. Kakeknya tumbuh begitu pesat, dulu sekali Perusahaan ini hampir bangkrut, andai Papa-nya tidak berjuang dengan keras untuk tidak jatuh sejatuh-jatuhnya. Perkembangannya begitu signifikan, sampai sekarang perusahaannya dikenal sebagai pamasok biji cokelat terkenal dikalangan para Pengusaha. Selain memiliki perkebunan sendiri, Pratama Group Inc pun membuat olahan makanan yang terbuat dari cokelat. Seperti membuat produk cokelat batang atau bubuk cokelat sebagai campuran untuk membuat kue dan sebagainya.

Dan mengingat cokelat, ingatannya kembali pada putrinya. Bibir Juna melengkung membentuk sebuah senyum sambil meletakan bingkai foto berisi potret putrinya yang ia temukan di kamarnya yang Viona simpan di lemari ketika ia mencari barang milik Viona.

Walau dia tidak banyak tahu tentang putrinya, tapi ia tahu jika Naya pecinta cokelat, sama seperti dirinya dan ia baru menyadari itu semua. Setelah sekian lama, Arjuna baru menyadari bahwa makanan kesukaan mereka sama dan putrinya memiliki makanan favorit yang dia pun menyukai. Ini bukan kebetulan kan? Karena nyatanya, Naya memang putrinya, putri yang selama ini dia abaikan.

Juna ingat sekali, saat dimana dia mendengar rengekan Naya yang selalu menolak jika Ice Cream-nya bukan rasa Cokelat dan Viona selalu saja kalah sambil menatapnya seolah berkata,*'Lihatlah, dia sama dengan kamu. Pecinta cokelat, dan kenapa kamu tidak menyadarinya?'* namun, kala itu dia masih tidak percaya apapun yang di katakan oleh Viona hingga menepis semua kode yang ditunjukan istrinya.

Juna mengambil ponsel untuk kembali mengirim pesan pada Viona. Sampai hari ini dia belum bisa menemui istrinya dengan pekerjaan yang menumpuk setelah di tinggal beberapa hari pergi ke Malaysia.

'Selamat siang, istriku. Besok lusa, aku akan kesana. Kalau kamu masih tidak mau membalas pesanku, nggak masalah. Jaga kesehatan kamu, ya. Dan untuk Naya, katakan padanya kalau Ayah akan menjemput dan membelikan dia Ice Cream rasa cokelat.'

Pintu ruangannya di ketuk dan Juna menyuruh siapapun yang berada dibalik pintu untuk segera masuk, dan Devi muncul dari sana dengan membawa tumpukan map yang gadis itu letakan di meja Juna.

Mendesah keras, Devi memanyunkan bibirnya. "Ini Pak, berkas yang harus bapak tanda tangani." Gadis itu mengibaskan rambutnya gerah setelah memeriksa semua berkas yang ditinggalkan Juna.

"Kenapa kamu?" tanya Juna sembari membuka satu map dan membaca isinya. "Duduk, Dev. Abang mau ngomong sesuatu sama kamu." Mata Juna masih serius menekuni berkas ditangannya, hingga gadis tersebut mendudukan tubuhnya di kursi didepan meja Juna sambil melihat apa yang berada di meja kakak sepupunya.

Dan ketika matanya melihat sebuah bingkai dengan foto anak kecil, mata Devi membulat sempurna. "I—ni Naya kan?" Devi bertanya dengan tidak yakin, karena sebelumnya hanya foto kakaknya dan kakak iparnya yang Juna letakan di meja kerjanya, dan sekarang ada Naya juga.

Bukankah ini sangat mengejutkan??

Juna mengrenyit, menatap sekilas adiknya kemudian matanya beralih pada bingkai fotonya, lalu mengangguk yakin pada Devi—yang sekarang bereaksi dengan mulutnya yang menganga lebar karena terkejut.

"Kenapa? Mulut kamu kalau nganga jangan lebar-lebar, beruntung ruanganku nggak ada binatang seperti lalat yang masuk kemari, kalau ada—lalat bisa masuk ke mulut kamu." Devi langsung mengatupkan bibirnya dan mulai bangkit dari duduknya, membuat Juna terheran-heran melihat adiknya.

Yang membuatnya terkejut ialah, ketika Devi tiba-tiba berdiri disampingnya, kemudian tanpa diduga jika sekarang memeluknya erat sambil terisak pelan, itu yang didengar olehnya.

"Makasih, Bang. Makasih karena udah percaya sama Devi. Makasih..."

Alis Juna mengkerut sebelum ia menyadari jika Devi benar-benar sedang berterimakasih sekaligus merasa bersalah padanya, dengan tangan menepuk punggung adiknya, Juna mengangguk.

Seolah sekarang semua masalahnya sudah selesai, dia tahu—tidak ada kata terlambat untuk merubahnya. Dia mau berubah ke arah yang lebih baik untuk memperbaiki semuanya.

Gelas yang sudah retak mungkin memang tidak bisa kembali seperti semula, namun bagi Juna, jika dia mau; dia bisa melakukan apapun yang diinginkannya, karena dia belum sampai pada batas kemampuannya. Dia mampu kembali meraih hati Viona untuknya, mampu meraih hati Naya yang selalu mencintainya.

*

Naya masih berlari dengan amat riang dengan tawa yang terlihat begitu ceria dimata Viona, baginya—kebahagiaannya sebagai seorang ibu ialah bisa melihat putrinya tertawa tanpa beban. Terlihat bebas dan bisa melihat Naya meng-ekspresikan apapun yang disukainya.

Naya masih berlari kejar-kejaran dengan adiknya, sementara dia, bapak dan ibunya tengah berbincang kecil sambil tertawa melihat keceriaan putrinya. Bagi Viona, Naya adalah pelita diantara semua gelap yang menerangi jalannya menuju kebahagiaan yang selama ini ingin dia raih bersama Juna. Dan bagi Viona, memiliki Naya bukan hal yang disesali dalam hidupnya. Dia bahagia karena Naya adalah anugerah terindah yang Tuhan berikan padanya dengan adanya masalah rumit dalam rumah tangganya.

Dan dia selalu mengucap syukur karena Tuhan mempercayakan Naya padanya.

Langkah kecil Naya mendekatinya dengan tawa yang terengah, Naya memeluknya dengan erat selagi tangan adiknya bergerak ingin menangkap Naya, namun gadis kecil itu semakin tergelak alih-alih mengelak dari tangan bibinya.

"Haahahahaha, bunda tolongin Aya...huwaaaaaaa." Jeritan melengking Naya membuat semua tertawa. Ayah Viona tahu jika Naya sangat tidak suka jika di gelitiki dan putri bungsunya berusaha menggapai tubuh Naya untuk di gelitiki.

Kibasan tangan Viona menghentikan aksi adiknya dan gadis itu mendesah, namun masih berusaha mencolek pipi Naya yang dibalas dengan jerit ketakutan sembari tertawa terbahak-bahak. Naya tahu jika bibinya hanya ingin menggodanya, namun Naya takut jika bibi hanya mengerjainya dan mencari celah untuk menggelitiki pinggangnya.

"Udah, udah...nanti Aya sakit perut kalau banyak tertawa." Sela Viona pada adiknya yang sekarang tangannya kembali meraih Naya, namun anak itu masih berusaha mengelak dengan memeluk ibunya lebih erat.

Saat senja menggantikan tugasnya dengan Sang Malam, Viona mulai membantu Naya saat anak itu ingin naik ke ranjangnya. Setelah makan malam, Naya merengek ingin tidur dengan ditemani oleh ibunya.

Tidak banyak barang yang di milikinya disini, tapi Naya nyaman tinggal dirumah kakek walau dalam hati dia selalu berharap kalau bunda mau kembali mengajaknya pulang ke tempat dimana ada Ayah disana.

Tapi sepertinya tidak ada tanda-tanda jika bunda akan mengajaknya pergi menemui ayah. Naya diam, memperhatikan bunda yang mulai menarik selimut menutupi kaki sampai pinggangnya, Naya memeluk boneka kesayangan pemberian bunda. Dan Viona tersenyum karena bangga jika boneka itu jarang lepas dari putrinya.

"Nah, sekarang Naya bobo, ya. Mau bunda nyanyiin *nina bobo*?" Naya menggeleng, menolak bunda menyanyikan lagu untuknya, dia ingin bunda bercerita tentang sesuatu.

Dan ingatan Naya muncul dengan sendirinya ketika siang tadi ia mendengar sedikit pembicaraan bunda dengan neneknya. Tapi kemudian dia menggeleng pelan dan mulai memejamkan matanya, tidak mengatakan apapun lagi saat bunda memberinya kecupan selamat malam padanya. Dan Naya membalas dengan bergumam pelan.

*

Pagi itu Juna pergi ke kediaman papa dan mamanya, dan terkejut mendapati Reza berada dirumah. Ketika pria itu memasuki rumahnya, Juna langsung mendesis kesal dengan kekonyolan yang dilakukan adiknya—bermanja-manja meminta disuapi oleh mama-nya.

Brengsek, Juna mengumpat kesal karena dikerjai. Seharusnya dia tidak tertipu begitu saja dengan menemui adiknya di Malaysia waktu itu.

"Kamu jangan marah, mama juga terkejut karena Reza tiba-tiba minta dijemput sama Papa." Mama mendekati anak Sulungnya, membimbing Juna agar duduk disamping adiknya sambil melempar tatapan sengit.

Astagah, dia bodoh atau apa? Bukankah Reza sangat pandai mengerjai orang disekitarnya?

"Juna kesini cuma mau pamit sama mama dan Papa, dan mohon doa-nya supaya Viona mau maafin Juna, Ma." Jelasnya langsung, tidak ingin berlama-lama disini dan ingin segera pergi.

"Mama doa-kan semoga berhasil, Juna. Dan mama nggak sabar ingin melihat cucu mama, iya kan, Pa?"

Ayahnya mengangguk, kemudian berkata pelan namun penuh makna. "Bawa mereka kemari dan kenalkan papa pada anakmu, Juna."

"Iya, Pa. Juna pasti bawa Naya kesini dan mengenalkan pada kalian semua." Juna berbicara dengan tekad yang mantap.

*

"Aya mau Ice Cream, Bunda...pokoknya Aya mau Ice Cream."

Tangisan Naya membuat kepala Viona pusing, selain *morning sickness* yang dialaminya sejak pagi, sekarang ditambah lagi dengan rengekan putrinya yang meminta ice cream tanpa henti membuat kepalanya semakin terasa sakit, sejak pagi tadi Naya sudah memintanya, namun alih-alih menuruti keinginan putrinya, yang di lakukan Viona hanya mengabaikan rengekan Naya. Jika diteruskan, bisa-bisa Naya terbiasa dengan rengekan manja seperti ini.

"Naya dengerin Bunda, ya." Viona menyentuh bahu putrinya, menatap dengan seksama mata Naya yang bercucuran airmata. "Nanti kalau bunda punya uang, pasti di beliin kok, sekarang Naya mau kan jadi anak baik untuk Bunda." Bukannya diam, tangisan Naya justru semakin keras mendengar penjelasan ibunya.

Dia ingin makan ice cream seperti yang dibelikan Om Rama kemarin, dia ingin kembali memakannya. Dan Bunda sepertinya tidak akan membelikan ice cream untuknya.

Dan bukan berarti Viona tidak mau membelikan, sekarang dia memang tidak memiliki uang untuk membelikan Naya Ice Cream.

"Aya mau Ice cream cokelat, bunda..hiks. Aya mau ice cream." Rengekan Naya kembali terdengar pedih, seolah jika bunda tidak menurutinya, dia akan seperti ini terus, menangis dan terus menangis sampai bunda membelikan apa yang di inginkannya.

Viona mengerti, namun kondisinya yang tidak mengerti dirinya. Kemudian wanita itu berjongkok demi mensejajarkan tingginya bersama Naya, "nanti bunda belikan, tapi Naya harus janji kalau Naya tidak boleh seperti ini pada orang lain dan janji nggak nangis lagi."

Bunda bohong, bukankah tadi bunda bilang kalau tidak punya uang?!

Tidak. Kali ini sepertinya Naya tidak menuruti keinginan bundanya karena dia menangis semakin keras. Hingga kakek menghampiri keduanya untuk meraih Naya dan menenangkannya, namun anak itu menolak ketika beliau berniat menggendongnya.

Pria paruh baya itu menggeleng, mengerti jika cucunya ini sedang tidak main-main dengan rengekannya. Dia tahu betul bagaimana cucunya, dan saat ini Naya lebih dari kata merajuk. Bapak memegang bahu Viona dan mengangguk.

"Belikan dia Ice Cream kalau begitu, daripada nangis nggak berhenti. Pakai dulu uang bapak, nak."

"Tapi, Pak..."

"Nggak masalah, Viona. Kalo cuma buat beli Ice Cream, bapak punya kok uangnya. Sekarang kamu beli dulu gih!" Bapak mengeluarkan uang limapuluhan dari saku celananya dan memberikan uang itu pada Viona.

Begitu menerima uangnya, Viona kembali melihat putrinya yng masih terisak dengan wajah yang memerah, airmata terus mengalir dengan hidung yang sudah merah dan bibir yang semakin memerah karena terlalu lama menangis.

Viona kembali mensejajarkan tubuhnya lalu berkata. "Bunda janji belikan ice cream, sekarang Aya jangan nangis lagi, yah?" Naya mengangguk saat tangan Viona menghapus bulir airmata yang jatuh dengan lembut, Viona tersenyum lalu mencium pipi putrinya. "Sekarang Naya sama kakek dulu, bunda tinggal sebentar buat beli ice cream-nya, dan Bunda janji kok bawakan Ice Cream untuk Naya." Lagi, Naya mengangguk dengan sedikit senyum di bibirnya, percaya jika bunda akan pulang membawakan ice cream untuknya. Sebelum pergi Viona mencium kening, pipi, hidung dan bibir anaknya, wanita itu tersenyum lembut dengan sejuta kedamaian bagi Naya yang percaya bunda akan kembali membawakan Ice Cream untuknya.

"Naya jangan nangis lagi ya kalau bunda tinggal buat beli Ice Cream." Naya mengangguk, "Nah, gitu dong, sekarang senyum untuk Bunda." Naya menurut, melengkungkan bibirnya membentuk senyum manis dengan mata yang berbinar.

*

Wanita itu baru saja keluar dari supermarket dengan kantung yang berisi ice cream, dia mengeluarkan kunci sepeda motornya dan mulai keluar dari area parkir.

Pusing masih dirasakan wanita itu karena mual yang dirasakannya akhir-akhir ini, dan dari spion yang di lihatnya,

Viona berniat berbelok ke arah kanan ketika ia melihat sebuah truk masih terlihat jauh dan ia memiliki kesempatan untuk berbelok tanpa menekan tombol *Sein* pada motornya. Namun nyatanya dia salah, karena truk tersebut melaju dengan cepat dan kencang, bunyi debuman keras membuat tubuhnya terpental jauh dari tempat semula.

Viona merasakan seluruh tulangnya remuk dan sakit ketika tubuhnya terhempas di aspal jalanan yang tidak terlalu ramai.

Viona menarik nafas yang terasa sulit baginya, terasa sesak dengan himpitan oksigen yang sepertinya tidak bisa lagi dia hirup dengan mudahnya. Darah merembas dari rambutnya dan bercucuran di aspal. Dia mengingat kantung berisi Ice cream untuk Naya dan setetes airmata jatuh dengan sendirinya, entah itu karena sakit di sekujur tubuhnya atau karena mengingat permintaan putri dan janjinya yang kali ini tidak bisa ia tepati.

Mata Viona terpejam damai ketika orang-orang mulai mengerumuni dan salah satu dari mereka menelpon ambulance.

*

Kepala Reza terbentur dashboard mobil kakaknya saat Juna tanpa sengaja mengerem mobilnya secara mendadak, pria itu terkejut, sama seperti kakaknya yang terkejut karena hampir saja menabrak pengendara motor yang tiba-tiba melintas di depannya.

Juna mengumpat kesal, ingin meneriaki orang tersebut namun usapan adiknya menenangkan emosinya yang kalut. Dia juga sepertinya tidak berkonsentrasi dan beruntung dia tidak menabrak pengendara motor tersebut.

"Biar Eza yang nyetir, Bang. Abang kayaknya butuh istirahat deh."

Juna mengangguk setuju, mungkin dia hanya terlalu lelah menyetir sampai tidak fokus dengan jalanan di depannya.

Namun seperti ada sesuatu yang salah, sejenak dia teringat pada Viona dan Anaya. Juna menggeleng pelan, menolak perasaan tidak nyaman yang menyelimutinya, sambil memasang sabuk pengaman ketika dia sudah pindah tempat duduk, dengan Reza yang sudah siap duduk dikursi kemudi dan mulai mengendarai mobilnya. Perasaan Juna berubah tidak menentu. Semoga tidak terjadi apapun dan ini bukan pertanda apapun. Juna memijat pelipisnya dengan kepala yang menyandar di kursi yang ia duduki, memejamkan mata dengan jantung yang berdebar tidak karuan.

Karena kita tidak pernah tahu takdir apa yang akan kita jumpai dimasa depan, kan?

Bab 18 - Waktu dan kamu yang tak mungkin kembali

Waktu terus berjalan meski kita meraung meminta, jika seandainya waktu kembali di putar. Tidak, karena waktu tidak akan pernah kembali. Sekalipun berteriak sekeras yang kita mampu, meskipun kau menangis meraung, Tuhan tidak pernah mengembalikan waktu, dan semua akan terus berjalan dengan semestinya.

Maka dari itu, jangan sia-siakan waktu yang kamu miliki bersama dengan orang terkasih. Dan jangan sia-siakan dia yang mencintaimu sebelum seseorang itu pergi meninggalkanmu. Karena kesempatan tidak pernah datang dua kali.

Seperti Juna yang tidak bisa berkata apapun saat kabar kecelakaan Viona terdengar olehnya. Kabar yang membuat dunianya runtuh seketika. Hatinya sakit dengan jutaan jarum yang menusuk kian dalam mengetahui jika Viona meninggal dalam kecelakaan itu.

Tidak, dia menggeleng keras mengetahui fakta tersebut, Viona tidak meninggal kan? Meskipun wanita itu tidak menjanjikan apapun padanya, tapi tidak dengan cara ini kan wanita itu menghukumnya.

Dia bersalah, dia memang merasa bersalah telah menyia-nyiakan Viona, hanya 5 tahun pria itu membuat Viona menderita, tapi wanita itu...membuatnya merasa bersalah seumur hidup. Bukankah ini tidak adil? Apa ini adil? Jika Viona memintanya

untuk berlutut dan memohon maaf atau apapun, apapun selain pergi meninggalkannya, akan dia lakukan. Sungguh, dia akan melakukan apapun untuk Viona demi menebus semua rasa bersalahnya, tapi tidak dengan pergi meninggalkannya. Meninggalkan dengan cara menghadap Tuhan dan ia takkan pernah kembali.

Viona meninggal ditempat dimana dia terpental jauh dari sepeda motornya, dengan darah yang merembas kian banyak waktu ambulance datang membawa tubuh Viona kerumah sakit. Viona terlalu banyak kehilangan darah dan kepalanya terbentur keras dengan aspal jalan. Wanita itu tidak bisa lagi diselamatkan karena janin yang dikandungnya pun sudah meninggal bersamaan dengan meninggalnya Viona. Selain pendarahan dari kepalanya, Viona juga mengalami pendarahan dari rahimnya yang gugur, membuatnya banyak kehilangan darah dan tidak bisa tertolong lagi.

Satu fakta lagi yang membuatnya kembali terpukul, dia sama sekali tidak tahu bahwa Viona hamil, kembali mengandung bayinya. Dan Viona membawa buah hatinya ikut pergi bersamanya.

Mungkin kata maaf saja tidak cukup, tapi apa dia pantas mendapat hukuman seberat ini, dengan Viona yang meninggalkannya bersama dengan bayi mereka.

Juna terpukul, tentu saja. Cobaan ini begitu berat untuk dia terima, tapi dia bisa apa jika Tangan Tuhan lah yang bekerja, mungkin ini memang hukuman yang pantas untuknya karena telah menyia-nyiakan Viona.

*

Awan kelabu menghiasi langit saat pemakaman Viona berlangsung, seolah langit pun tahu jika kepergian wanita itu

tidak diharapkan oleh orang-orang yang menyayanginya. Isak tangis mengiringi ketika jasadnya mulai di turunkan untuk masuk liang lahat.

Arjuna, pria itu menatap nanar ketika tubuh Viona mulai tertutup tanah, dengan mengenakan kemeja hitam dan peci, pria tersebut menutupi tatapan kesedihan itu dengan kacamata hitam.

Ibu mertuanya menangis histeris dan berulang kali pingsan karena belum menerima atas kepergian putri sulungnya yang begitu mendadak. Kemarin pagi, Viona masih memberikan senyum terbaik padanya dan siang harinya dia harus merelakan putrinya pergi menghadap Ilahi, mendahuluinya.

Arjuna menoleh pada seseorang disampingnya, Reza terisak disampingnya, namun tidak begitu kentara, adiknya menangis mengetahui jika iparnya meninggal, kemudian di samping kirinya ada ayah mertuanya yang bahkan terlihat tegar, tapi dia tahu bahwa Ayah mertuanya sama seperti dirinya yang merasa sangat kehilangan saat ini. Bahkan lebih terpukul. Tidak menyangka bahwa kepulangan Viona kali ini justru pulang pada Sang Ilahi.

Rama berada di seberangnya, sedangkan Devi—gadis itu terisak sambil memeluk Rama, sejak dikabari jika Viona meninggal, dua orang itu langsung datang kemari. Tidak itu saja, yang Arjuna heran ialah putrinya. Naya, gadis kecil itu terlihat kebingungan dengan orang-orang disekitarnya, gadis itu menangis namun tidak berteriak seperti neneknya, hanya bulir airmata yang meluncur tanpa isakan, entah karena takut dengan teriakan neneknya atau dia tahu jika ibunya telah meninggal.

Naya mengenalinya, namun putrinya tidak ingin dia menggendong dan justru menghindari Juna. Hanya dengan Rama gadis kecil itu mau digendong selain dengannya.

Naya masih bingung dengan orang disekitarnya, seperti Om Rama yang diam tanpa mengajaknya bicara ketika menggendong Naya, kemudian tante cantik disamping Om Rama yang menangis. Semua orang menangis ketika sebuah mobil dengan bunyi yang memekakan telinganya berhenti didepan rumah kakek, dan Naya yang kala itu sedang menunggu bunda pulang pun berlari dari dalam rumah menuju teras depan, siapa tahu bunda pulang bersamaan dengan mobil itu. Tapi, Naya tidak melihat motor yang dipakai Bunda, yang ia lihat hanya beberapa pria dewasa keluar dari mobil itu dengan menggotong sesuatu dan kakek ikut membantu. Naya ingin bertanya, namun teriakan nenek menghentikan niatnya dan ia ketakutan. Sendirian tanpa ada siapapun, sebelum kakek keluar setelah mengatakan terimakasih pada petugas yang memakai seragam putih tersebut, sebelum meraihnya kedalam gendongan Kakek.

Ketika masuk ke dalam, neneknya menangis, tangis yang baru didengar oleh Naya selama ia tinggal disini. Dan ketika kain yang menutupi wajah seseorang terbuka, Naya begitu terkejut jika itu bundanya tengan tertidur ditengah ruangan. Matanya terpejam, itu yang dilihatnya dan nenek tidak sanggup lagi melihat wajah tidur bunda hingga kembali menutup dengan kain yang sebelumnya di buka.

Naya ikut duduk ketika kakek memutuskan untuk duduk disamping tubuh ibunya, dan dia kebingungan, tidak tahu harus bicara apa. Ingin bertanya namun takut karena nenek tengah menangis, terus mengatakan *'jangan tinggalkan ibu, nak.'*

Itulah yang membuat Naya tidak mengerti.

Bukankah bunda janji akan pulang membawakan ice cream untuknya? Lalu kenapa bunda malah tidur dan justru tidak membawakannya ice cream?

Kemudian orang-orang berdatangan dan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk Bunda. Tak lama kemudian, saat ia merasa lelah dan kebingungan, matanya melihat sesosok pria yang dirindukan olehnya.

Ayah datang, dan saat itu juga Naya mengulas senyum tanpa disadari oleh siapapun disana. Tapi, Naya tidak berani mendekat, dan dia kembali fokus pada tubuh Bundanya yang tidak lagi bangun. Menatap sedih dan bingung.

Ayah Viona pun sama, tenggorokannya kelu seperti disumbat oleh sesuatu, dia merasakan kehilangan yang amat mendalam, kepergian putri sulungnya membuat dia tidak tahu harus bicara apa, Naya berada didekapannya dan cucunya terlihat bingung dengan keadaan sekitar.

"Kakek....bunda kok tidur?" sejak tadi, baru kali ini Naya mengeluarkan suaranya dan bertanya.

Pria paruh baya itu tersenyum lembut, senyum yang dipaksakan. "Bunda sudah tenang dan istirahat, sekarang Naya hanya bisa mendoakan bunda, ya."

Naya kebingungan, tidak mengerti apa yang dimaksud oleh kakeknya, tidak juga mengangguk. Matanya beralih pada jenazah bundanya, kemudian pada Ayah yang duduk diseberang dengan tatapan kosong.

Dan Naya sama sekali tidak mengerti apa yang terjadi di sekitarnya.

Dalam beberapa menit, Arjuna hanya menatap kosong jenazah istrinya yang sudah terlelap damai. Kemudian matanya beralih pada Naya yang tengah menatap jenazah ibunya dengan tatapan bingung, berulang kali matanya melihat kearah ayah mertuanya yang kini menenangkan ibu mertuanya.

Juna bangkit dari duduknya, dia berjalan menghampiri ayah mertuanya dengan mengulurkan tangan berniat menggendong Naya, setidaknya ia masih memiliki Naya sebagai buah cintanya bersama Viona, begitulah pikir Juna.

Dia tidak bisa menyalahkan siapapun, karena jika takdir yang bicara—dia hanya bisa menerima segalanya. Tuhan selalu tahu apa yang terbaik untuk umat-Nya.

Ketika tatapan mata Naya beralih pada wajah ayah yang menatap mengharapkannya, Naya melirik tangan pria itu yang terulur, Naya langsung memalingkan wajahnya ke belakang, dia sedang tidak ingin siapapun mengendongnya, dia hanya ingin bunda bangun, maka tatapan Naya beralih pada tubuh bunda yang berada tepat di belakang tubuh kakek yang kini sedang bicara dengan ayah.

Di sisi lain, di tempat yang sama, roh Viona tepat didepan Naya, tangannya mengusap rambut putrinya dengan tatapan lembut penuh kasih sayang.

"Maafin bunda ya, nak. Bunda nggak bisa lagi berada disamping Naya, dan maaf karena tidak bisa membawakan ice cream untuk kamu. Percayalah, kamu akan bahagia bersama ayah." tatapan Viona beralih pada Arjuna yang kini mendesah pasrah karena penolakan putrinya, sementara ayahnya tengah menjelaskan bagaimana kronologis yang sebenarnya terjadi dengan kecelakaan tersebut. *"Aku tahu kamu akan berubah, aku berharap kamu bisa menjadi ayah yang baik untuk Naya."*

Tatapan Viona pun beralih pada adik iparnya yang kini tengah menghapus airmatanya karena menangisi ia yang sudah pergi meninggalkan dunia ini, Viona tersenyum, percaya bahwa Tuhan sudah menyiapkan orang-orang yang akan menyayangi putrinya, mengingat bahwa Reza tipe orang yang selalu berlapang dada menerima anggota baru di keluarga Pratama.

Demi mendapatkan satu orang yang dicintainya, Naya harus kehilangan seorang yang mencintainya, yaitu Viona.

Viona melirik jasadnya, kemudian tubuhnya menghilang dengan sendirinya, setelah beberapa saat menatap wajah sedih putrinya, sekali lagi meminta maaf karena tidak bisa menemani hari-hari Naya.

Juna mengangguk mendengar penjelasan ayah mertuanya, kemudian matanya kembali menatap jenazah istrinya yang terbaring sambil menatap tubuh Viona—nanar, kemudian dia tersenyum kecut, "Kamu dan waktu yang tidak akan pernah kembali meski aku menukarnya dengan nyawaku." Juna berucap dalam hati, matanya beralih pada putrinya yang masih enggan untuk melihatnya.

Tuhan selalu tahu cara menghukum umat-Nya.

Bab 19 - Putriku

Empat hari belalu, suasana duka masih menyelimuti keluarga yang di tinggalkan Viona. Orangtua Juna yang sempat datang bersamaan dengan Rama pun sudah kembali ke Jakarta, tapi tidak dengan dirinya, Rama dan Reza. Mereka masih berada disana untuk menemani Arjuna yang menunggu Naya siap untuk ikut bersamanya, Naya masih tidak mau siapapun mendekatinya, kecuali kakek dan Rama. Anak itu masih menunggu bunda pulang. Dia menganggap bahwa bunda marah karena Naya sempat menangis serta merengek ketika meminta ice cream waktu itu, padahal bunda sudah bilang bahwa beliau tidak punya uang.

Tapi kenapa bunda tidak juga pulang? Walau dia melihatnya, bahwa bunda tidur dan di kubur di bawah tanah, tapi bunda pasti bangun dan kembali kan? Tidak masalah jika bunda kembali tanpa membawa ice cream untuknya, tetapi setidaknya Bunda kembali untuk menemuinya, tidak meninggalkan dia sendirian dan membiarkannya menunggu.

Arjuna menoleh ketika sebuah tangan menyentuh bahunya, lantas pria itu memberi seulas senyum pada ayah mertuanya. "Sebaiknya kamu ajak Naya ke Jakarta secepatnya, nak. Dia belum mengerti penjelasan yang kita berikan padanya dan akan tetap menunggu Viona pulang."

Ya, begitulah yang dilakukan Naya, menunggu bundanya pulang setiap hari, bahkan ketika mendengar suara sepeda motor, Naya langsung berlari dari dalam ruangan dengan kegirangan, mengira bahwa bundanya pulang dan saat itu juga senyumnya hilang

mengetahui jika bukan ibunya yang datang, melainkan orang lain yang memiliki kepentingan bersama kakeknya.

Sekarang yang dilakukan Naya adalah duduk diteras depan, bermain bersama boneka peninggalan Alm. Viona sambil menunggu kedatangan ibunya.

Juna hanya menatap sedih putri semata wayangnya, tidak menyangka bahwa takdir sekejam ini datang dalam hidupnya ketika ia sudah menyadari bahwa Viona dan Naya begitu berharga dalam hidupnya.

"Malam nanti, nak Juna bisa membawa pulang Naya ke Jakarta setelah anak itu tertidur." Saran Ayah mertuanya dengan bersungguh-sungguh, bukan karena dia tidak ingin mengurus Naya disini, tapi ayah Viona juga ikut merasa sedih melihat cucunya yang setiap hari menunggu putrinya kembali, walau nyatanya itu tidak mungkin terjadi. "Bapak sudah bicarakan ini dengan ibu, nak Rama dan nak Reza. Mereka setuju bahwa hak asuh Naya berada ditangan nak Juna. Kami tidak sanggup jika harus melihat wajah sedih serta kecewa cucuku setiap hari."

"Juna mengerti, Pak. Dan maaf pernah mengecewakan putri bapak."

*

Sampai kapan dia seperti ini, menganggap Naya tak pernah ada dalam hidupnya. Arjuna suamiku, percayalah bahwa Naya putri kita, putri yang dulu kamu inginkan saat kita masih merajut mimpi bersama.

Juna membalik buku diary milik Viona. Semua yang ditulis istrinya tentang hari-hari yang dilalui wanita tersebut di tulis dalam buku ini, mungkin wanita itu menulis ketika hatinya tengah hampa.

Dulu jika saja aku tidak membiarkan Bang Rama masuk, mungkin semuanya akan baik-baik saja. Apa dia tidak pernah melihat bahwa aku pun menyesal, dan aku pun kecewa pada diriku sendiri yang terlalu ceroboh.

Aku hamil lagi, setelah 4 tahun berlalu. Kehamilan kedua yang tidak terfikirkan olehku, semoga bayi ini membawa harapan baik untuk membawa keluarga kecilku bahagia. Sehat terus ya, dek. Kamu dan kak Naya adalah kesayangan bunda, dan semoga Ayah kelak akan menyayangimu juga.—tulis Viona, sepertinya belum lama ini Viona mencurahkan kebahagiaannya pada buku diary-nya.

Juna menghapus setetes airmata yang mengalir di pipinya, dia pun bahagia andai kala itu Viona membalas pesannya dan memberitahunya lewat pesan teks. Penyesalannya dibayar dengan harga yang sangat mahal. Itulah yang saat ini Arjuna sadari. Waktu yang ia miliki terbuang sia-sia.

Naya tidak pernah berhenti menanyakan ayahnya dan seringkali memintaku untuk membawanya kembali pulang ke Jakarta. Tapi aku bisa apa, saat dia bahkan masih di titik dimana egonya masih memegang kendali. Aku percaya, dan aku akan tetap menunggu Juna datang menjemput kami, dan aku tidak pernah berhenti berdoa pada Tuhan, meminta agar mengembalikan secara utuh keluarga kecilku. Viona & Arjuna — Naya & dedek

Arjuna tergugu membaca semua harapan-harapan Viona yang ditulis wanita itu di buku diary-nya. Sejak awal membacanya, airmata Arjuna tidak berhenti menetes. Selama perjalanan pulang ke Jakarta, Rama tidak berhenti memperhatikan sahabatnya, dan Reza pun sama, merasa prihatin melihat kakaknya dirundung penyesalan yang mendalam. Mereka menggunakan jasa supir pribadi kakek Rama—pengganti ayah Viona yang kala itu berhenti bekerja disana.

Naya tertidur di kursi dengan Carseat Portable yang Rama siapkan di mobilnya. Bahkan Rama jauh lebih tau daripada dirinya, tahu apa yang lebih dibutuhkan oleh putrinya. Naya tertidur sangat pulas, wajahnya terlihat begitu polos dan cantik. Arjuna tersenyum, senyum yang beberapa hari ini seakan hilang dari wajahnya, menyadari bahwa putrinya begitu cantik dengan bulu mata yang lentik, hidung kecil yang mancung dengan bibir merah alami. Kulitnya lembut dan putih, sama seperti Viona, ketika tangan Juna mengusap rambut putrinya yang halus, tangan Naya bergerak untuk meggaruk hidungnya yang gatal. Dalam remangnya lampu mobil, Juna kembali menarik bibirnya untuk tersenyum. Untuk pertama kalinya ia tersenyum menerima Naya dalam hidupnya, buah cintanya bersama Viona, gadis yang akan ia bahagiakan seumur hidupnya, bukan hanya untuk menebus rasa bersalah dan sesalnya, namun karena Naya adalah putrinya.

Dan semua itu tidak luput dari penglihatan Rama, dan pria itu pun sama, mengulas senyum melihat perubahan sahabatnya, meski dia tahu jika kematian Viona benar-benar diluar dugaan, tapi Rama sadar, Tuhan tidak pernah salah dalam mengambil keputusan untuk hidup umat-Nya, karena dibalik sebuah musibah akan ada hikmah di dalamnya.

Tuhan selalu menyimpan bahagia di balik semua derita. Meski jalan yang kita lewati penuh nestapa, tapi semua akan terbayar dengan senyum bahagia.

*

Dalam gelapnya malam, Ratna masih terjaga demi menunggu kedatangan seseorang yang dinantinya. Tepukan di bahu wanita paruh baya itu membuatnya terkejut dan mendengus kesal mengetahui jika itu suaminya.

Wanita itu masih menunggu, dan tetap menunggu di sofa ruang tamu dengan pintu yang sengaja terbuka, membiarkan nyamuk masuk tanpa permisi dan Ratna tidak pedulikan hal itu.

"Sampai kapan mama nunggu? Ini udah malam, Ma. Sebaiknya kita tidur," pinta Rio secara lembut.

Menolak perintah suaminya agar istirahat, Ratna menggeleng dengan wajah memelas agar ia di izinkan untuk menunggu. Melirik jam dinding besar diruang tamunya, Ratna mendesah.

"Dua jam lagi mereka pasti sampai, Pa. Mama cuma mau nunggu mereka sampai dan menggendong Naya," ujarnya penuh harap. "Pa, Juna bilang mau pulang ke rumah ini kan?" tanyanya pada suaminya yang dibalas anggukan.

"Reza bilang sih langsung pulang kesini," jawab pria tersebut sambil menyampirkan selimut di pundak istrinya.

Ratna mendesah lega, "Bagus deh, kira-kira Naya suka nggak ya sama kamar yang mama siapkan?" menunggu jawaban suaminya dengan penuh harap, Ratna kembali mendesah lega ketika Rio mengangguk dengan senyum di bibirnya.

"Kamarnya cantik seperti Naya. Dan papa yakin, cucu kita suka dengan kamar barunya."

Dengan gembira, Ratna memeluk suaminya, berterimakasih karena memuji desain yang disiapkan untuk cucu pertama mereka, lagipula Ratna benar-benar ingin melihat wajah ceria Naya, kemarin saat menghadiri pemakaman menantunya—Ratna bahkan tidak memiliki kesempatan untuk menggendong Naya dan cucunya menolak siapapun untuk menyentuhnya kecuali besannya dan Rama. Bahkan Maya, sahabatnya pun tidak memiliki kesempatan untuk menggendong Naya karena bocah itu sepertinya ketakutan saat melihat orang ramai-ramai

mendatangi rumah kakeknya. Dan saat itu Ratna hanya menangis sedih melihat kondisi cucunya yang telihat terluka karena kehilangan ibunya. Dan kala itu, Ratna berjanji tidak akan menyia-nyiakan Naya, dia akan menyayangi Naya sepenuh hati, bukan karena bocah itu tidak lagi memiliki ibu, tetapi karena Naya adalah cucunya, bagian dari keluarga Pratama.

*

Juna datang 3 jam kemudian dan Ratna begitu antusias ketika klakson mobil berbunyi hingga wanita itu dengan senang menyuruh satpam membuka gerbang dengan cepat supaya mobil bisa masuk ke halaman rumahnya yang luas. Dan Rio—pria itu hanya menggelengkan kepalanya melihat istrinya yang begitu antusias dengan kedatangan cucunya.

Tidak sabar, seperti itulah yang dilihat dari matanya.

Bahkan saking antusiasnya, Ratna tidak mengidahkan wajah cemberut Reza karena tidak disambut oleh ibunya, padahal beberapa hari yang lalu dialah orang yang disambut dengan wajah ceria ibunya. Meski dalam gelap malam, Reza tidak bisa menutupi senyum yang berkembang dari bibirnya melihat mama begitu senang akan kedatangan Naya. Padahal bocah itu masih tertidur di pelukan Juna dan menggelayut manja.

"Mama yang gendong ya, Jun?" wanita itu sudah mengulurkan tangannya dengan berharap bahwa Juna akan menyerahkan tubuh Naya padanya. Namun Ratna harus menelan kecewa karena Juna menolak memberikan Naya padanya.

"Dia nanti bangun dan terkejut, Ma. Biar Juna yang gendong." Kemudian Juna menoleh pada pria yang berada dibelakangnya. "Terimakasih atas tumpangannya," ucapan tulus itu untuk Rama yang kini mengangguk sambil memberikan seulas senyum.

"Kalau butuh bantuan, kamu bisa hubungi aku."

Juna hanya balas mengangguk. Ratna menawarkan agar Rama masuk lebih dulu namun pria itu menolaknya dan langsung pamit undur diri setelah bersalaman dengan orangtua Arjuna.

"Mama udah siapin kamar loh buat Naya." Mama terus saja bicara tanpa henti dan kembali harus menelan kekecewaan ketika lagi lagi Juna menolaknya.

"Naya tidur sama Juna, ma."

Dan Reza terkikik geli melihat wajah merajuk mama kepada papanya yang kini mengusap bahu Ratna, memberi ketabahan dengan sifat keras kepala putranya.

Arjuna mengabaikan ibunya, pria itu kini tengah berjalan menuju kamarnya yang berada dilantai dua, pria itu dengan susah payah membuka pintunya dan mendorong dengan kakinya agar pintu terbuka dengan lebar.

Kamar ini tidak banyak memiliki kenangan bersama Viona karena pernikahan mereka memang tidak pernah di jalani dengan harmonis, yang di ingatnya hanya wajah kesal Viona saat wanita itu memutuskan tidur di sofa yang berada tepat di depan ranjangnya dan membiarkan Juna menguasai ranjang sendirian.

Dan kenangan itu kembali membuatnya tersenyum pedih, bahwa kenyataannya dia tidak pernah memberikan kebahagiaan untuk Viona selain hanya rasa sakit yang dibawa wanita itu sampai mati.

Juna merebahkan tubuh Naya di ranjangnya dengan hati-hati, takut putrinya bangun dan menangis. Lantas memberikan satu kecupan di dahi putrinya. Untuk pertama kalinya juga, Juna

mencium putri semata wayangnya. Betapa dia melewatkan banyak waktu dengan putrinya.

Maafkan ayah, Naya. Karena belum menjadi ayah yang baik untuk kamu.

Bab 20 - Bunda Marah?!

Mata cokelat gadis itu mengedarkan pandangannya pada ruangan asing yang ia tempati.

Dimana ini?

Kenapa dia berada disini? Ketika matanya terbuka, Naya begitu terkejut mendapati Ayah tidur di sampingnya, dan ia sendiri kebingungan kenapa bisa berada disini?! Naya tentu menanyakan itu pada dirinya sendiri, terus bertanya dengan kebingungan kenapa ia bisa berada di tempat dimana hanya ada dia dan ayahnya saja. Kemana bunda? Kenapa sampai saat ini bunda tidak kunjung datang untuk menemuinya?

Bunda marah?!

Itulah kesimpulan yang Naya buat saat mengetahui bahwa ia bangun di ranjang yang sama dengan ayahnya. Untuk pertama kalinya—Naya terbangun dan melihat wajah damai ayah disampingnya. Gadis itu mengerjapkan matanya untuk memastikan bahwa dia tidak salah melihat bahwa pria di sampingnya ini adalah ayahnya.

Bunda marah, kenapa? Karena yang Naya tahu, bunda tidak pernah mengizinkan ia tidur bersama ayah, dekat dengan ayah atau apapun yang berkaitan dengan Ayah. Kenapa Naya menyimpulkan bahwa bunda marah padanya, karena mungkin bunda tidak ingin Naya merepotkan bunda hingga ibunya memilih meniggalkan Naya bersama ayah, karena bunda tahu ia tidak akan berbuat macam-macam jika bersama ayahnya.

Bunda marah. Dan itulah sebabnya mengapa ia berada didalam kamar yang tidak ia kenali, terakhir kali ia melihat, Naya masih berada dirumah kakeknya dan bahkan tidur di pelukan sang kakek. Tapi dimana dia sekarang?

Apa ini tempat yang jauh dimana bunda tidak disini, dan tidak ikut bersamanya? Bunda benar-benar marah karena mengirim Naya pada ayahnya. Kenapa? Apa karena dia menangis meminta ice cream dan merengek?

Dalam balutan selimut yang hangat, Naya memundurkan tubuhnya untuk menjauhi tubuh besar dan berotot Arjuna, menjauh sampai di batas ranjang hingga Naya memilih turun dan melihat ayahnya dari jauh.

Jelas Naya kebingungan karena ruangan ini begitu asing. Dia tidak mengenali kamar yang ditempati olehnya, tidak tahu kenapa bisa dia berada disini bersama ayahnya.

Kemarin dia memang melihat ayah berada dirumah kakek dan dia menolak ayah untuk menggendongnya. Dia tidak mau dimarahi lagi, Naya tidak ingin ayah marah padanya karena bunda tak kunjung pulang sejak ia menangis serta merengek meminta ice cream.

Naya masih disana, duduk dilantai dengan kepala yang bersandar pada pinggiran ranjang, masih kebingungan akan dirinya yang tiba-tiba berada ditempat asing bersama ayahnya. Bunda mungkin sedang menghukumnya karena dia nakal, seperti itu. Mungkin bunda tidak ingin Naya kembali mengulangi perbuatannya yang menangis dan merengek meminta ice cream, apa kalau dia tidak berbuat nakal dan tidak menangis lagi, bunda akan menjemputnya? Sekalipun Naya ingin bersama ayah, tapi jika itu tanpa bunda—dia tidak mau karena Naya takut jika ayah tiba-tiba marah dan membentaknya.

Yah, mungkin Bunda tidak ingin dia mengulangi perbuatannya. Naya jelas ingat semua kata-kata ibunya.

"Naya sayang, jangan nangis ya...nanti ayah bangun terus marah. Naya nggak mau kan kalo ayah marah?"

Meski ingin menangis, Naya tetap menahannya. Dia takut, tentu saja. Dia tidak ingin mengecewakan bundanya lagi, tidak! Kalau dia berubah dan tidak lagi nakal, bunda pasti akan cepat datang untuk menjemputnya. Sungguh Naya merindukan bunda dan ingin tidur dipeluk bunda, sekalipun sekarang ada ayah, tapi Naya ingin bundanya juga ada disini, bersamanya.

Naya masih diam disana, ketakutan dan kebingungan. Namun sebisa mungkin tidak menangis dan tidak menimbulkan suara apapun agar tidak membangunkan ayah, boneka pemberian bunda di pegangnya erat guna menguatkan dirinya sendiri.

Apa ayah akan marah padanya karena ia dengan lancang tidur disampingnya?

Apa nanti Ayah juga akan marah saat matanya terbuka ketika tatapannya langsung bertemu dengannya? Memikirkan hal tersebut, Naya berdiri, mencari tempat dimana dia tidak akan terlihat oleh Ayahnya, mencari tempat yang aman; yang tidak diketahui ayah saat bangun nanti, agar ayah tidak memarahinya. Tidak, dia tidak ingin ayah marah padanya dan kembali mengecewakan bunda, kalau bunda tahu dia tidak membuat ayah marah, itu pasti akan membuat bunda bangga, dan bundanya pasti akan datang untuk menjemputnya.

Maka dari itu, sekarang Naya memilih duduk di sudut ruangan dekat dengan jendela yang ia yakini bahwa ayah tidak akan menemukannya karena disini terhalang dengan nakas yang berada disamping ranjang.

Naya diam disana dengan was-was, berusaha tidak menimbulkan kegaduhan ataupun suara, diam sembari memeluk boneka pemberian bundanya. Naya terus berfikir keras mengingat semua ucapan-ucapan ibunya, semua larangan dan bahkan teguran yang sekiranya bermanfaat agar dia tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Jika dia tidak nakal saat bersama ayah, bunda akan datang menjemputnya dengan bangga kan?

*

Arjuna, untuk kesekian kali menyesali perbuatannya. Pagi itu, pagi dimana ia menemukan putrinya tengah meringkuk memeluk dirinya sendiri di sudut ruangan. Juna mengumpat lirih karena marah pada dirinya sendiri untuk kemudian berjongkok di hadapan putrinya yang menundukkan kepalanya takut.

"Naya ngapain disini, *hmm*?"

Arjuna bertanya lembut dan sepelan mungkin agar tidak membuat putrinya ketakutan, Naya hanya menggeleng lemah tanpa mejawab pertanyaannya, hingga Juna mengangkat tubuh Naya ke dalam gendongannya, meski putrinya terlihat enggan namun cengkeraman tangan di bajunya membuktikan bahwa putrinya benar-benar tengah dilanda takut, dan putri kecilnya tidak berhenti mengigiti telunjuknya, boneka pemberian Viona sama sekali tidak di lepaskan.

Ketika kaki Juna mulai melangkah untuk menuruni tangga menuju lantai bawah, Naya masih tetap diam dan memalingkan wajahnya sambil menyapu pandangannya keseluruh ruangan. Rumah ini benar-benar asing dan ini baru pertama kali ia melihatnya. Sekalipun bunda belum pernah membawanya kesini, apa bunda akan menemukannya kalau bunda saja tidak tahu dia berada dimana?

Jeritan wanita mengagetkan Naya hingga alisnya berkerut, seorang yang seusia dengan eyang Maya menghampirinya dengan antusias, membuatnya ketakutan hingga ia kembali merasa bingung dengan suasana di sekitarnya, siapa dia?

"Cucu oma cantik sekali..." pujian itu meluncur dari wanita dibelakang tubuhnya.

"Mama jangan nakut-nakutin, deh," hardik Juna kepada mamanya.

"Kamu tuh, mama nggak nakutin lah. Kan mau gendong Naya." Kemudian Ratna sudah berdiri di punggung Arjuna demi berhadapan langsung dengan cucunya, dan Naya langsung kembali memutar kepalanya ke depan sambil mengigiti jari telunjuknya, takut.

Arjuna mendesah, menepis tangan mamanya lembut, kemudian berkata, "Dia masih merasa asing disini, Ma. Naya pasti takut sama orang-orang disekitarnya." ....*termasuk takut padaku*, tambah Juna dalam hati, namun sebisa mungkin menyembunyikan kepedihan itu.

Ratna mengangguk mengerti, ucapan Juna memang benar, Naya butuh beradaptasi dan sepertinya dia harus memperkenalkan lebih dulu anggota keluarganya.

Juna mendudukan Naya di kursi makan yang sudah tersedia hidangan sarapan di atas meja berupa roti tawar yang sudah di olesi dengan selai cokelat, Juna tersenyum dan merasa menu nya sangat tepat.

Mama tengah pergi memanggil Papa dan adiknya untuk mengajak mereka sarapan bersama sekaligus memperkenalkan diri pada Naya agar putrinya tidak lagi ketakutan.

Naya masih menggigiti jari telunjuknya ketika Juna mengambil tangannya untuk melepasnya dari mulut bocah itu, sebisa mungkin Naya menghindari wajah ayahnya, sebenarnya dia hanya takut berada disini. Tidak ada siapapun yang ia kenali kecuali ayahnya, tapi ayahnya—dia takut ayah tiba-tiba marah padanya.

Ayah mengulurkan segelas susu cokelat dari cangkir bergambar Hello Kitty cantik padanya, semalam Juna menyuruh ibunya untuk menyiapkan setidaknya susu untuk Naya, kebiasaan yang ia tahu dari Viona yang sering menyeduhkan susu untuk Naya minum di pagi hari.

Naya dengan ragu-ragu menerima uluran gelas susu tersebut saat ayah dengan tersenyum bangga mengusap puncak kepalanya, ketika menerimanya, Naya sempat tertegun sebentar, lalu ayahnya pun mengulurkan sebuah piring berisi roti tawar padanya, lalu berkata. "Naya sarapan dulu ya, habiskan susunya lalu makan rotinya sampai habis, ayah ke atas dulu untuk mandi sebentar. Naya ngerti kan?" tutur Arjuna lembut, sampai Naya mengangguk lugu nan polos karena senyum Arjuna benar-benar menghipnotis Naya.

Naya masih terdiam sampai Arjuna pergi meninggalkannya, menyisakan sepi diruangan itu. Takut, Naya mengedarkan matanya ke penjuru ruangan dan saat telinganya menangkap suara di dapur, seorang wanita tua menghampirinya sambil tersenyum.

"Selamat pagi, non Cantik. Di makan ya sarapannya." Senyuman hangat menyapanya saat wanita itu meletakan gelas di meja yang tidak ia ketahui isinya. Naya hanya mengangguk, tidak tahu harus bicara apa, bahkan tersenyum pun tidak.

Kemudian wanita itu pergi dari hadapannya, kembali menyisakan Naya sendirian. Lantas matanya tertumbuk pada boneka

pemberian ibunya hingga ia kembali mengingat ucapan Viona, *"Naya minum susu di kamar aja ya, Ayah ada di meja makan, kalau nggak mau Ayah marah—untuk sementara Naya sarapan disini sama bunda. Oke."* Seolah mengingat perkataan ibunya, Naya turun dengan sangat pelan dari tempatnya duduk, kemudian menyelipkan bonekanya diantara lengan dan perut, sementara kedua tangannya digunakan untuk membawa makanannya, satu piring roti dan gelas susunya.

Kakinya mulai melangkah menyusuri ruangan, sofa bukanlah tujuan utamanya karena dia tahu, jika dirinya makan akan berantakan dan ia tidak ingin meninggalkan noda hingga kembali membuat ayahnya marah, jadi dia memilih mengikuti kemana kaki wanita tadi pergi menuju dapur.

Iya, disanalah tujuan Naya, lagi lagi memilih sudut ruangan hingga wanita tua tadi terbelakak tidak percaya. Naya duduk bersila, menaruh boneka di pangkuannya selagi tangannya mulai memasukan roti ke dalam mulutnya. Naya bahkan menikmati sarapannya dengan sangat lahap, namun menyisakan kebingungan bagi asisten Ratna yang melihatnya sambil termenung.

Karena bagi Naya, tidak membuat ayah marah sama seperti tidak membuat bundanya kecewa. Hari ini, dia tidak ingin berbuat nakal yang menimbulkan kemarahan siapapun disini supaya bunda cepat datang menjemputnya, membawanya kerumah Kakek lagi, dan ia janji tidak akan menangis bahkan merengek meminta ice cream.

Hanya butuh waktu 10 menit untuk Arjuna menyelesaikan ritual mandinya. Hingga pria tersebut kembali ke ruang makan dan mendapati putrinya tidak ada disana, mamanya pun bertanya pada Arjuna karena tidak menemukan cucu perempuannya di meja makan, begitupun dengan papa dan Reza.

Merasa ia tak membawa Naya bersamanya, Arjuna mencari putrinya diam-diam, takut mengagetkan bocah itu, dan ternyata benar putrinya lagi lagi bersembunyi. Juna melihat asisten rumah tangganya yang hanya berdiri diam hingga mengundangnya untuk mendekat kesana.

Wanita paruh baya tersebut terkejut ketika seseorang sudah berdiri di belakangnya, Arjuna memberi aba-aba dengan menempelkan telunjuknya di bibir agar wanita itu tidak mengeluarkan suara apapun, wanita tersebut mengangguk lalu pamit undur diri dari dapur, meninggalkan dua orang itu disana, Naya masih asyik mengunyah makanannya seolah menikmati roti selai coketal tersebut sambil memperhatikan gelas cantik hello Kitty-nya, terlihat aman dan nyaman, namun semua itu berhasil membuat hati Arjuna teriris melihat bahwa putrinya berasa tak nyaman berada di dekatnya, dimulai saat bangun tidur dan menemukan putrinya duduk di sudut ruangan sendirian sudah membuat Juna menyadari bahwa Naya takut padanya.

*

Ruang kelurga yang biasa mereka berkumpul untuk berbincang hangat begitu luas, dengan sofa kulit membentuk huruf U beserta meja segiempat yang panjang, ada pula Tv LED di depannya lengkap dengan VCD/DvD dan kumpulan kaset film, kemudian disampingnya terdapat jendela besar dengan dua gucci berukuran sedang di letakan di setiap sisi sampingnya, ada juga pintu yang menghubungkan dengan taman belakang yang indah, taman milik keluarga Pratama.

Mereka duduk di sofa kulit tersebut, dengan Naya yang duduk di pangkuan Arjuna, terlihat enggan namun tetap diam. Semua mata seolah menatapnya intens membuat bocah kecil itu menundukan wajahnya takut dengan tangan yang tetap memeluk boneka beruangnya

"Nama om siapa?" tunjuk Reza pada dirinya sendiri, tersenyum lebar dangan gaya narsis, seolah Naya mau menjawab pertanyaannya.

Sejak tadi Naya masih saja diam ketika tiga orang itu mengenalkan dirinya, Naya tahu dan hafal, wanita yang seumuran dengan eyang Maya menyebut dirinya Oma Ratna, kemudian pria paruh baya di sampingnya Opa Rio, ayah dari ayahnya, lalu pria yang duduk disamping ayahnya adalah om Reza, pria yang sejak tadi mengganggunya.

"Om Eza," bisik seseorang di telinganya, yang ia ketahui bahwa itu suara ayahnya, kening Naya mengkerut kemudian bibirnya sedikit terbuka, sementara Reza menanti bibir Naya bergerak menyebut namanya.

"Om Eza."

Suara Naya yang kecil nyaris mencicit membuat semua orang tersenyum, tanpa terkecuali Arjuna. Semenjak tadi, Naya diam dan tak bersuara, mamanya sangat ingin mendengar suara putrinya dan lihatlah bagaimana wajah ibunya sekarang, tersenyum senang seperti anak kecil yang mendapatkan mainannya. Begitupun Reza, pria tersebut bahkan sejak tadi terus mengganggu Naya.

Kemudian Ratna mendekat, mengulurkan tangannya dan bisikan ayahnya seolah perintah mutlak bagi Naya hingga dia mau di gendong oleh omanya.

Bukankah dia berjanji tidak akan membuat ayah marah? Ayah sepertinya tidak marah dan harapan Naya untuk bertemu ibunya semakin besar, sebentar lagi—kalau hari ini dia tidak nakal, bunda pasti akan menjemputnya.

Bab 21 - Cemburu

Arjuna menarik sudut bibirnya, meski pedih ia merasa senang melihat putrinya tersenyum walau itu bukan dengannya. Iya, tentu karena Naya masih belum mau tersenyum untuknya, karena hanya Rama yang mampu membuat putri cantiknya tersenyum, meski kepedihan itu dirasakan olehnya, sebagai ayah—tentu ia merasa bahagia akan hal itu meski rasa cemburu tengah menyerbunya saat ini.

Iya, dia memutuskan untuk menghubungi Rama karena selain dirinya, hanya Rama yang Naya kenal. Mungkin jika ada Rama, Naya bisa mengeluarkan apapun yang dirasakannya dan sepertinya putrinya jauh lebih nyaman bersama Rama daripada dengannya.

Dan Tuhan benar-benar menghukumnya!!

Dia menyesal, tentu—tapi semua itu tidak berguna lagi karena waktu terus berjalan meski kita menolak sang waktu. Kini Juna hanya bisa menyesali semua. Semuanya. Karena pernah membuang waktu yang pernah ada, menyia-nyiakan waktunya bersama Viona bahkan mengabaikan putrinya sendiri. Dan Tuhan menghukumnya dengan penyesalan yang amat dalam.

*

Rama turut prihatin mendengar bahwa Naya merasa takut dengan sahabatnya.

Sahabat?

Ini terdengar lucu, bukan? Sekian tahun mereka memutuskan persahabatannya karena mereka mencintai satu wanita yang sama, dan setelah wanita itu pergi selamanya, mereka kembali menjalin hubungan itu kembali.

Yah, Rama tidak menampik bahwa ia membenci Juna karena pernah mengabaikan putrinya, tapi pria itu butuh dukungan penuh untuk terus bersemangat meraih hati putrinya. Melihat Naya yang bahkan tak nyaman bersama ayahnya sendiri membuat hati Rama terketuk untuk membantu Juna. Yah, dia akan membantu pria itu, dan Rama merasakan terlalu banyak kesedihan dimata sahabatnya, mungkin Juna menyesal, selain kehilangan istrinya, Juna merasa kehilangan cinta dari putri semata wayangnya.

Naya masih tenang melahap brownies pemberiannya, meski wajahnya penuh noda cream, tapi itu semua tidak membuat kecantikan Naya berkurang begitu saja.

"Apa Naya kangen sama Om?" mata Naya membulat kemudian mengangguk, mulutnya penuh makanan.

"Iya, Om. Aya kangen sama Om dan bunda," katanya dengan tersenyum. "Kuenya enak Om, nanti beliin satu lagi buat bunda ya," ucapan Naya berhasil membuat Rama untuk sejenak menahan nafasnya dengan perasaan sesak. Senyum Rama dalam sekejap hilang begitu saja dari wajah rupawannya.

Kenapa?

Kenapa Tuhan juga menghukumnya dengan perasaan menyesal seperti ini? Ya Tuhan, dia tidak sanggup jika melihat wajah berharap Naya tiap kali membahas Viona. Naya belum mengerti kata meninggal disini. Dan sepertinya Juna pun belum menjelaskan apapun pada Naya mengingat Naya sendiri merasa tak nyaman bersama Ayahnya.

"Naya...." panggil Rama pelan, menyingkirkan browniesnya—membuat bocah itu cemberut tanda protes, namun senyum Rama menghapus kekesalan Naya pada pria di hadapannya, tangan Rama meraih tissue basah untuk membersihkan wajah Naya yang penuh noda kue karena bocah itu makan dengan berantakan dan juga membersihkan tangan Naya.

Naya hanya diam, masih dengan menatap tangannya yang di bersihkan oleh Rama.

"Bunda pergi dan tidak akan kembali," Rama berhenti sejenak sampai Naya menatapnya dengan kening berkerut. "Karena bunda sudah bersama Tuhan dan bunda Naya sudah bahagia disana."

"Kenapa bunda disana? Kenapa bunda sama Tuhan?"

"Karena Tuhan lebih menyayangi bunda."

Naya mengerutkan hidungnya dengan terus berfikir keras, "Apa bunda marah Om sama Aya? Om kalau nanti bunda pulang Aya janji kok kalau Aya gak akan nakal lagi."

"Naya nggak nakal kok, Naya kan anak yang baik dan bunda nggak marah sama Naya. Dengar Naya sayang, keponakan om yang cantik, nggak ada yang marah sama Naya dan nggak akan ada yang marah meskipun Naya membuat kesalahan karena Om, ayah, Oma, Opa dan Om Reza menyayangi Naya dan TIDAK AKAN MARAH."

Naya mengejapkan matanya, "Beneran Om? Bunda nggak marah? Dan ayah?" Naya terlihat muram bertanya tentang ayahnya.

"Mungkin ayah pernah marah sama Naya tapi Om yakin kalau ayah nggak akan marah lagi. Apa Naya takut sama ayah, hm?"

Naya mengangguk, tangannya terlihat saling meremas. "Bunda pasti nggak suka kalau Aya nakal dan buat ayah marah, Om."

"Bunda nggak akan marah, sayang. Om tahu kok kalau bunda Naya nggak akan marah."

Naya masih menatap Rama, merasa tidak yakin dengan ucapan pria di hadapannya. "Beneran Om?" tanyanya sekali lagi sampai Rama tertawa pelan dengan mencubit gemas pipi Naya.

Rama mengangguk, "Iya sayang. Kalau ayah Juna marah, nanti Om paksa makan ice cream yang banyaaak."

Sejenak Naya terdiam, lalu Naya tersenyum, kemudian menggeleng, "Ayah nggak suka ice cream," ujarnya sambil tertawa pelan.

Rama terkejut, "Oh, masa sih?"

Naya mengangguk lagi, "Ayah suka kopi," bisiknya sambil terkikik dan Rama mengulum senyum lalu mencium gemas pipi Naya.

Haruskah ia merasa cemburu?

*

Rama baru saja keluar dari kamar Juna setelah berhasil membuat Naya tidur siang. Juna menunggu Rama di depan pintu kamarnya karena tidak ingin menganggu keduanya, toh dia hanya ingin melihat putrinya merasa nyaman untuk sekarang dengan cara

mempertemukan putrinya dengan orang-orang yang menurut Naya membuatnya aman.

"Thanks..." ujar Juna, menarik sudut bibirnya sambil mengulurkan tangan pada pria dihadapannya.

Sejenak, Rama melihat pada tangan itu sebelum menyeringai dan membalas uluran tangan Juna.

"Sama-sama. Kamu harus jaga dia sebaik mungkin apapun yang terjadi, sekarang cuma kamu yang dia miliki, tanpa Viona mungkin semua ini nggak mudah, tapi aku pasti bantu kamu kok."

*

"Dia cuma nggak mau kamu marah sama dia, dan mungkin bagi Naya itu akan membuat Viona kecewa kalau mengetahui bahwa kamu marah padanya."

"Jadi karena itu?" tanya Juna.

Rama mengangguk, "Itu cuma menurutku aja sih, karena dia takut ibunya marah kalau dia berbuat nakal. Dan mungkin bagi Naya, kalau dia membuatmu marah itu bisa membuat Viona juga marah padanya. Jadi untuk sementara, kamu harus terus ada di dekatnya dan usahakan ajak dia bicara."

"Ini memang salahku." Juna menunduk dan tidak menutupi kesedihannya.

"Dan juga salahku. Tapi menyesal pun tidak akan menyelesaikan masalah. Toh kamu masih mempunyai Naya yang harus kamu jaga sebaik mungkin daripada menyesali kesalahan yang tidak bisa kita ubah sedikitpun."

Juna mendongak dengan senyum, "Iya, kamu benar. Viona juga pasti mengerti dan tahu bahwa aku menyesal. Aku pun berjanji untuk berubah dan mencintai Naya seperti aku mencintainya."

Sejenak mereka diam sambil melempar senyum, untuk pertama kalinya bagi mereka, karena tidak saling melayangkan tatapan sengit. Kepergian Viona merubah segalanya, termasuk dua pria itu.

"Lalu bagaimana dengan pria yang menabrak Viona waktu itu?"

"Oh itu..." Juna mengambil cangkir kopi miliknya, menyesapnya pelan seraya menikmati sensasi rasa kopi di lidahnya, dan Rama pun sama, menikmati kopi yang disuguhkan untuknya. "Dia mendapat hukuman yang setimpal, dan karena itu juga salah Viona, jadi hukumannya di beri keringanan."

Rama mengangguk, ya setidaknya orang yang menabrak Viona kala itu mendapat hukuman.

Malam itu setelah kehadiran Rama, Naya sedikit mengulas senyum di bibirnya, seolah dunia anak itu kembali seperti semula, dan Arjuna pun tidak menutupi kebahagiaannya.

Naya hanya butuh rasa percaya dirinya kembali, semua itu sempat lenyap dari diri bocah tersebut dan pertemuannya bersama Rama berhasil mengembalikan rasa percaya diri Naya.

Mama begitu senang saat Naya tak sungkan melempar senyum padanya, dan kebahagiaan itu kembali. Meski Juna menyadari bahwa Naya masih merasa takut padanya, tetapi untuk saat ini, melihat Naya yang terlihat nyaman dengan anggota baru di keluarganya membuat Arjuna menghela nafas lega.

*

Mereka tengah bersama di sebuah taman yang Juna pun tak tahu ia sedang berada daerah mana? Viona tidur di pangkuannya, dan jemari Juna bergerak untuk menyisir rambut hitam panjang wanitanya.

Juna masih tak percaya jika ia bertemu Viona didalam mimpinya. Iya, mungkin ini hanya mimpi, karena Juna tentu ingat bahwa Viona sudah pergi meninggalkannya.

"Kamu tahu, kenapa aku selalu bilang bahwa Naya mirip kamu?"

Juna menggeleng, dan jawaban singkat itu membuat Viona membrengut dengan memajukan bibirnya, kesal.

"Apa? Bukannya dia mirip sama kamu, cantik." Puji Juna mencubit gemas pipi istrinya.

"Iya, dia memang cantik. Tapi gen itu juga dari kamu, dan dia keras kepala, sama kayak kamu."

"Oiya.." Juna terperangah, tapi mengingat kembali putrinya, Juna pun mengangguk.

"Hmm, setiap kali aku melarangnya untuk mendekatimu, dia selalu melanggarnya dan berlari dengan kencang." Viona terkekeh mengingat putrinya yang keras kepala, yang jarang sekali menurut akan perintahnya, namun itulah Naya, putrinya. "Aku sampai nggak bisa menolaknya kalau dia sudah merengek, karena aku tahu sifat itu adalah milikmu."

Juna memperhatikan senyum dan tawa Viona. Senyum yang takkan pernah ia lihat lagi di dunia nyata.

"Kenapa kamu pergi?" tanya Juna tiba-tiba yang seketika menghentikan tawa Viona, membuat wanita itu mendongak untuk menatap suaminya.

"Karena Tuhan memiliki alasan membuatku pergi dari kalian."

"Apa kamu lebih bahagia disini daripada bersamaku?"

"Tentu, Tuhan memberiku tempat terindah dan aku bisa melihat kamu dan Naya bersatu, meski tanpa aku. Dengar Juna..." Viona bangkit dari posisinya, duduk untuk menghadap suaminya, tangannya menangkup wajah arjuna sampai tatapan mereka bertemu. "Naya butuh kamu, kalau kamu masih terus bersedih karena kehilangan aku, bagaimana dengan putri kita, hum? Kamu harus lebih berusaha mengambil hatinya, dulu dia hanya memiliki aku sebagai pegangannya dan sekarang semua itu akan diambil alih sama kamu, Naya mencintai kamu Juna, percayalah, kamu bisa menjaga Naya dengan baik." Viona mengangguk memberikan keyakinan itu pada Juna.

Pria tersebut menggeleng, menolak bahwa ia tidak mungkin bisa menjaga Naya dengan baik kalau putrinya saja merasa tak nyaman dengannya. "Aku nggak bisa, Vio. Tanpa kamu, aku nggak bisa. Naya takut sama aku, dan semua itu karena salahku. Dan aku nggak mungkin bisa menjaga Naya sebaik kamu menjaga putri kita. Kami butuh kamu, aku butuh kamu untuk menjaga putri kita bersama-sama."

Viona menggeleng, menatap ke dalam mata Arjuna, memberi keyakinan penuh pada suaminya. "Percaya sama aku Juna, Naya mencintai kamu, sama seperti dia mencintai aku. Sekarang tugas kamu, membuat dia merasa nyaman dan percaya bahwa kamu bisa menjaga dia sebaik aku." Viona mengangguk yakin, agar Arjuna percaya padanya bahwa Naya hanya perlu Juna lebih berjuang untuk membuat putrinya merasa nyaman dengan ayahnya.

"Tanpa kamu aku nggak bisa Vio, tapi demi putri kita, aku akan berjuang untuk membuatnya bahagia, aku janji nggak akan membuatmu kecewa, terimakasih. Terimakasih karena kamu memberi kepercayaan itu padaku, aku akan menyayangi Naya sepenuh hatiku, karena dia putri kita." Viona mengangguk sekali lagi, masih dengan menatap ke dalam manik mata Arjuna, kembali memberi keyakinan agar Juna percaya padanya, membuat pria itu merengkuh tubuh Viona membawa kedalam pelukannya sambil membisikan kata maaf dan terimakasih sebanyak yang ia mampu.

Maaf karena pernah membuat wanita itu menderita karenanya, dan maaf karena selalu mengecewakan Viona.

Dan terimakasih karena mempercayakan Naya padanya meski ia dulu pernah membuatnya kecewa, Juna berjanji pada Viona dan pada dirinya sendiri untuk menjaga putri mereka sepenuh hati.

Bab 22 - Kecupan

"Selamat pagi Naya."

Sapaan pagi dari Arjuna mampu membuat mata Naya membulat takjub. Naya mengerjapkan matanya, terbangun karena kecupan-kecupan kecil di pipinya tentu hal yang biasa setiap paginya selama itu bersama bunda, tapi ini dengan ayah?

Tangan mungil Naya mengucek mata kemudian kembali terpejam selagi kakinya yang meringkuk, lantas Juna terkekeh melihat putrinya yang amat keras kepala.

"Oh, Naya marah sama Ayah, ya? Hmm, kalau begitu Ayah sedih nih, kok ayah di cuekin." Mendengar nada sedih ayahnya, kontan membuat mata Naya terbuka dengan cepat, ia menatap mimik wajah ayahnya yang bersedih lalu bibirnya terbuka, sedangkan Juna menanti dengan sungguh-sungguh bahwa Naya akan membalas sapaan selamat pagi untuknya.

"Aya pengin pipis!!"

Kemudian tawa menggelegar dari Arjuna mengiringi pria tersebut saat menggendong Naya menuju kamar mandi. Tentu semua itu membuat dahi Naya berkerut, namun anak itu mengidahkan tawa kencang ayahnya. Tapi bagi Juna, ini sesuatu yang bagus, setidaknya Naya tidak lagi merasa takut padanya karena mau mengutarakan apa yang anak itu rasakan.

*

"Oh, Naya sudah bangun rupanya," jerit Oma Ratna sambil menghampiri Arjuna yang tengah berjalan mendekati meja makan, keduanya sudah rapi karena Juna sendiri yang menemani Naya mandi sementara saat dirinya mandi, Naya sibuk bermain dengan boneka pemberian Viona. "Di gendong Oma, mau ya?" Ratna membuat mimik wajah yang memohon, sementara Arjuna menatap putrinya yang sempat ragu, namun ketika Juna mengangguk—memberikan izin untuk Naya, putri kecilnya mulai mengulurkan tangannya agar berpindah pada gendongan Oma-nya.

Ratna senang bukan main karena lagi lagi Naya mau di gendong olehnya, dan tentu saja Ratna tidak menyia-nyiakan kesempatan itu.

Ratna terus saja bertanya pada Naya yang di jawab 'iya' atau terkadang hanya menggeleng pelan. Juna duduk di kursi yang bersebelahan dengan adiknya.

Senyum terpatri di wajah lelaki itu melihat ponakannya yang sudah mau di ajak berkomunikasi dengan baik, kemarin Reza kewalahan karena Naya bahkan tak menjawab semua ocehannya selain hanya menatapanya aneh.

"Naya suka cokelat ya?" Ratna bertanya sambil mendudukan tubuhnya di kursi bersama Naya yang berada di pangkuannya.

Mata Naya berbinar menanggapi pertanyaan tersebut, kemudian jawaban riang dari bocah itu membuat semua orang terkesiap, senang sekaligus merasa terharu disaat yang bersamaan. "Suka. Aya suka sekali cokelat, kata bunda, Ayah juga suka cokelat." Naya menjawab dengan cepat sementara Arjuna nampak terkejut hingga pria itu mengerjapkan matanya beberapa kali, memastikan pendengarannya, meski ia yakin bahwa dirinya tidak salah mendengar.

Rasa haru menyeruak masuk hingga matanya kabur dengan airmata yang mengenang, putrinya—iya, Naya tahu bahwa ia menyukai cokelat, sama seperti anak itu. Dan anak itu mengingatnya dengan baik.

Tangan Juna menghapus airmata yang jatuh dengan cepat, semua itu tidak di lewatkan sedikitpun oleh Reza yang tadi sempat melihat reaksi kakaknya. "Oh, Ayah suka sekali cokelat. Besok kita beli cokelat yang banyak untuk Naya," ujar pria tersebut dengan sumringah, hatinya menghangat dengan perasaan haru yang menyelimuti.

"Tapi kata bunda, Aya nggak boleh banyak makan cokelat, nanti giginya sakit." Naya bicara dengan serius, menatap ayahnya yang sekarang melongo karena merasa bodoh, Arjuna mengumpat dalam hati, merasa bodoh di depan putrinya, seharusnya ia tahu bahwa dampak terlalu makan banyak cokelat bisa membuat gigi Naya sakit.

"Oh, nggak apa-apa, sayang. Ayah hanya membeli beberapa untuk Naya dan Om Reza. Om Eza juga suka cokelat loh, sama kayak Naya," timpal Reza, menyikut lengan kakaknya dengan tersenyum pongah, membuat kesadaran Arjuna kembali.

"Tapi nggak boleh banyak-banyak, Om. Nanti giginya sakit." Nasehat Naya membuat semua orang yang berada disana terkekeh geli.

"Opa juga akan bantu makan cokelatnya." Rio—ayah Arjuna menambahi dengan tersenyum penuh wibawa sambil mencolek pipi Naya dengan gemas.

Ada binar dimata Naya mengetahui bahwa semua orang dirumah ini menyukai cokelat, sama seperti dirinya. Tetapi, dulu bunda memang sering memperingati agar tidak terlalu banyak makan

cokelat, karena itu bisa membuat giginya sakit, begitupun dengan ice cream.

Ice Cream?

Mengingatnya membuat dahi Naya berkerut dengan banyak pertanyaan di otaknya.

Kemana bunda, kenapa tidak kunjung menjemputnya? Bukankah jika bunda bersama Tuhan, bunda juga akan kembali, menemuinya mungkin, atau menjemputnya?

*

"Eyang Maya, tante Sarah." Naya langsung meminta turun dari gendongan Oma Ratna untuk kemudian berlari pada dua orang yang baru saja masuk dari pintu utama rumah Ratna.

"Astaga, Naya, Eyang kangen sekali." Maya langsung mensejajarkan tingginya dengan anak itu, merengkuh Naya ke dalam pelukannya lalu menghujani bocah itu dengan ciuman di pipinya. "Kamu baik-baik aja kan, nak?" pertanyaan tersebut di balas anggukan oleh Naya.

Sementara Sarah memberi salam pada Ratna, dan gadis tersebut tidak bisa menyembunyikan kesedihannya. Tidak menyangka bahwa takdir seperti ini menimpa teman baiknya, rasanya baru kemarin Sarah bertemu dengan Viona, berteman baik lalu harus kehilangan wanita kuat seperti temannya itu.

"Ante Sarah," sapa Naya dengan wajah penuh binar dimata cokelatnya. Sarah sendiri sudah mensejajarkan tingginya dengan Naya, mengusap lembut pipi gadis kecil di hadapannya. "Ante sarah, liat bunda nggak? Kok bunda nggak ikut kesini?"

pertanyaan itu tentu membuat semua orang terkejut, merasakan hujaman rasa bersalah menyerbu orang yang ada disana.

Naya menatap sarah penuh minat, menanti jawaban tersebut karena yang Naya tahu, Sarah adalah teman baik ibunya, dan mereka bahkan sempat tinggal di rumah Sarah beberapa waktu lalu. Dan Naya tentu masih mengingatnya.

Sarah menghela nafas, tersenyum lembut meski kepedihan dirasakan oleh gadis itu. "Bunda Naya sudah berada di surga, dan kita akan bertemu, suatu hari nanti." Tenggorokan Sarah tercekat dengan kesedihan yang gadis itu rasakan, harus bagaimana ia menjelaskan pada anak kecil seperti Naya yang tidak tahu arti sebuah kematian?

"Ayo silahkan duduk." Ratna menyela dengan mempersilahkan mereka duduk di sebuah sofa kulit berwarna putih di ruang tamunya, berhasil mengambil alih suasana yang menegangkan yang sempat terjadi sebelumnya.

Ratna dan Maya melempar senyum, pedih. Iya, karena mereka tahu bagaimana rasanya kehilangan dan saat ini itulah yang dirasakan oleh Naya, masih kehilangan sosok ibu dalam hidupnya.

*

Sepertinya hari ini, seluruh keluarga besar datang ke rumah Ratna demi melihat cucu keluarga Pratama. Mereka tentu terkejut mendengar berita duka tentang kematian menantu satu-satunya keluarga Pratama, yang bahkan meninggalkan seorang putri Cantik, yaitu Anaya.

Mereka sangat penasaran ingin melihatnya, seperti Kakak Devi yang bernama Alifia yang datang bersama putri pertamanya, Nadia. Naya merasa terganggu dengan suasana ramai seperti ini,

tidak ada yang ia kenali di ruangan itu, hanya ada tante Alifia dan putrinya lalu ada tante cantik yang saat itu menangis bersama Om Rama. Tidak ada siapapun selain mereka karena ia sempat melihat oma dan eyangnya pergi ke ruangan lain tanpa mengajaknya.

Naya masih diam sambil memainkan boneka beruang yang ia miliki sementara gadis kecil yang sepertinya terpaut satu tahun diatasnya itu tengah bermain dengan berbagai mainan didepannya.

Sementara diruangan lain, Arjuna dan Rama sedang berbincang hangat di sebuah Gazebo dengan secangkir kopi di depannya. Mereka terlihat membicarakan beberapa hal yang menurutnya penting.

"Ini, hasil DNA-ku bersama Naya. Dan fix, dia adalah putrimu, kamu bisa mencocokkan dengan kertas DNA milik Viona." Rama mengulurkan amplop dengan logo rumah sakit ternama di Jakarta.

Arjuna hanya menatap amplop itu kemudian wajahnya mendongak untuk melihat sahabatnya, memberikan senyum pedih yang ia miliki.

"Apa semua ini penting? Kamu tahu, bahwa Viona mati dengan membawa kesetiaannya untukku, lagipula aku sudah melihat DNA itu, dan aku tidak lagi meragukan Naya, dia putriku, bukan putrimu seperti apa yang pernah aku tuduhkan."

Ucapan Arjuna barusan mampu membuat Rama menghela nafas lega. Dia fikir Juna akan mempermasalahkan soal DNA Naya lagi.

"Kamu menyesal, begitupun denganku. Semua ini menjadi pelajaran untuk hidup, bahwa kita tidak boleh mengambil

keputusan saat amarah tengah menguasai, karena semua akan berakhir dengan fatal. Seperti kesalahan yang sudah aku perbuat pada kalian."

Arjuna mengangguk, mengambil cangkir kopi untuk menyesapnya. "Aku dan kamu, apa bedanya? Kita hanya pria brengsek yang mencintai satu wanita yang sama." Juna terkekeh masih menampakan senyum pedih di wajahnya. Senyuman yang akhir-akhir ini Rama lihat—menghiasi wajah sahabatnya.

"Ya, tapi kamu si brengsek yang beruntung karena mendapatkan posisi terbaik di hati si cantik pujaan kita." Rama terkekeh untuk menggoda sahabatnya. "Kamu jangan terus bersedih, karena aku tahu Viona tidak akan suka melihatnya. Teruslah berjuang dan semangat, Juna. Masih ada Naya yang harus kamu besarkan dengan kasih sayang kamu."

Juna tersenyum lagi, senyum yang berbeda dari sebelumnya. "Kamu sama seperti Viona, mengingatkanku untuk tidak bersedih karena kehilangannya." Juna kembali mengingat mimpinya semalam, mimpi ketika bertemu Viona.

"Kita semua akan kehilangan seseorang yang kita cintai, entah kapan dan dimana. Sekarang kamu, mungkin besok bisa saja aku. Dan kita pun akan meninggalkan orang-orang disekitar kita untuk menghadap Sang Ilahi, karena kita akan tetap kembali kepada-Nya, semua itu tidak terhindarkan, tentu saja."

"Ya, aku tahu. Lagipula aku masih bersyukur karena saat itu Viona tidak membawa Naya, mungkin jika itu terjadi, aku hanya hidup seperti patung hidup, raga tanpa nyawa yang pasti kosong karena kehilangan keduanya."

"Ya, tentu aku pun mensyukuri hal itu."

"Aduh, Naya pinjami Nadia sebentar ya." Suara seorang wanita dari dalam rumah membuat keduanya menoleh, namun Juna lebih sigap karena pria itu langsung berdiri untuk pergi ke dalam rumah, langkah lebar pria tersebut membuatnya cepat sampai ketempat yang dituju.

"Ada apa ini?" tanya Juna, mengeraskan rahangnya melihat Naya menangis tanpa isakan. Ketika itu Naya langsung menoleh dengan mata sembab ke arah Arjuna, melepas boneka yang sejak tadi di tarik oleh Nadia, namun Naya bersikeras tidak ingin memberikan bonekanya pada orang lain. Tapi kali ini, begitu mendengar suara ayahnya, Naya melepas boneka tersebut.

"Juna, Nadia mau pinjam bonekanya, tapi Naya nggak mau kasih. Tuh liat, ponakan kamu jadi nangis."

Juna melihat Nadia yang sama-sama menangis dengan boneka yang di pegang, karena Naya melepas boneka tersebut dari tangannya, dengan kepala menunduk Naya masih menangis dalam diam.

Juna mengurut pelipisnya, lalu berjongkok di depan Nadia. "Maaf ya Nadia, om pinjam bonekanya dulu." Nadia semakin menangis, namun memberikan boneka tersebut dengan terpaksa pada Arjuna, lalu berlari ke arah Alifia yang sigap menggendong putrinya. Juna berdiri, menoleh untuk menatap kakak sepupunya. "Maaf mbak, tapi boneka ini kesayangan Naya dan kalau Naya gak mau minjemin, tolong jangan memaksa," teguran Juna yang sangat halus mampu membuat Alifia mengangguk.

"Aku juga minta maaf, Jun. Abis si Nadia ini selalu gak bisa di cegah kalau udah ada maunya." Jelas wanita tersebut, merasa bersalah sekaligus takut disaat bersamaan ketika tatapan matanya bertemu dengan Arjuna. Pria tersebut terlihat sangat marah, namun mampu menyembunyikan kemarahan itu di depan putrinya.

Juna mengangguk, lalu beralih pada putrinya, mensejajarkan tingginya, sementara tangannya menyodorkan boneka tersebut.

"Aya nggak nakal kok," ucap Naya merasa bersalah, memberanikan diri menatap ayahnya yang kini tertegun. "Aya nggak nakal, ayah." Bibirnya mencebik dengan lelehan airmata yang mengaliri pipi mulus gadis tersebut.

Perasaan Juna teremas, sakit sekali melihat putrinya justru mengatakan itu padanya. Juna memaksakan bibirnya tersenyum meski tenggorokannya tercekat. Lalu membawa Naya ke dalam gendongannya. Berjalan melewati mama dan orang-orang yang berdatangan ke ruangan tersebut.

Rama tersenyum dari tempatnya berdiri, merasa sakit dan bahagia disaat yang bersamaan. Bahagia melihat Juna yang berjuang keras mendapatkan hati putrinya, dan sakit karena masih melihat ketakutan itu dimata Naya.

Naya masih terisak, mengalungkan tangannya di leher Arjuna, menyandarkan kepalanya di bahu ayahnya.

"Ayah nggak marah kok, kakak Nadia memang seperti itu, tadi kak Nadia cuma mau pinjam boneka Naya." Juna mencoba memberi penjelasan sambil berjalan menaiki anak tangga, masih mendengar isakan putrinya. "Bukan Naya yang nakal, Naya kan anak yang baik." Juna terus bicara sambil mengusap punggung Naya hingga ia sampai ke kamarnya, lalu mendudukkan Naya di ranjang.

Juna menatap wajah Naya yang bersimbah airmata, masih terisak, walau pelan isakan tersebut mampu menyayat perasaan Juna.

"Aya anak ayah, dan bukan anak nakal. Ayah tahu kok kalau Naya nggak mungkin nakal." Naya menatap Juna dalam diam, masih sesegukan, bibir dan hidungnya memerah sementara

matanya masih mengalir liquid bening yang membasahi pipinya. "Ayah nggak akan marah kalaupun Naya nakal, bagi ayah Aya adalah anak yang baik, jadi Aya nggak boleh takut lagi, hm?"

Suara isakan Naya masih terdengar jelas, menatap ayahnya dalam diam, perasaan Naya ragu, apa dia boleh mempercayai ucapan ayahnya? Bukankah dia anak yang nakal seperti kala itu, saat ayah sendiri yang mengatakan itu padanya. Naya tidak memiliki teman karena ia nakal, Naya masih mengingatnya.

Bagi Arjuna, tidaklah mudah membuat Naya percaya padanya bahwa ia takkan marah sedikitpun, sekarang ataupun nanti. Melihat putrinya yang masih menangis, tangan pria itu bergerak menghapus lelehan airmata yang mengalir, semua itu tak sedikitpun menghentikan tangis putrinya, Naya hanya menatapnya hampa seolah ucapannya tak mampu membuat Naya percaya.

"A—ya, hiks ng—gak mau Kak Nadia ambil boneka Aya," bisik bocah itu parau. Mencoba menjelaskan kenapa ia tidak ingin Nadia mengambil bonekanya. "Itu kan dari bunda, nanti bunda marah kalau bonekanya hilang." Jelas Naya dengan sesegukan.

"Ayah tahu, Naya anak yang baik dan nggak nakal. Kak Nadia cuma mau pinjam bonekanya, sayang, tapi cara kak Nadia yang salah karena mencoba merebut boneka Naya." Juna memberi senyum terbaiknya, memajukan wajahnya, pria tersebut mencium pipi Naya tanpa ragu. Naya masih terisak namun bocah itu terkesiap saat bibir ayahnya mengecup pipinya, meski sebentar tapi semua itu mampu membuat mata Naya membulat, merasa tidak percaya bahwa ayah mencium pipinya.

Bab 23 - Mantra

Saat malam berhiaskan bintang di langit, saat itu Arjuna tak sedikitpun beranjak dari sisi putrinya, Naya tertidur setelah lelah menangis dan bangun pada sore hari yang langsung di sambut oleh senyum Ratna, wanita paruh baya itu membantu Naya mandi lalu memakaikan baju serta menguncir rambut panjang cucunya, hal yang sejak dulu selalu ia inginkan karena Ratna ingin sekali memiliki anak perempuan.

Semua anggota keluarganya sudah pulang beberapa jam yang lalu, Alifia lebih dulu meminta maaf atas kesalahan putrinya, tidak tahu menahu bahwa dampaknya akan membuat Naya menangis sangat lama.

Saat makan malam tiba, Naya berada di pangkuan Arjuna selagi tangan pria itu bergerak untuk menyuapi putrinya, Juna tidak ingin kejadian saat Naya pergi meninggalkan meja makan terulang lagi. Dan ini termasuk bentuk kasih sayang yang ia curahkan pada Naya, terlalu lama ia mengabaikan putrinya, menghilangkan kesempatan yang ada untuk menjaga putrinya, sekarang ia tidak ingin sekalipun melewatkan perkembangan Naya. Tidak lagi, semua yang pernah terjadi cukup membuatnya terluka, dan kehilangan Viona menjadi pukulan berat untuknya.

Naya mengunyah makanannya dengan tangan yang memegang satu bungkus cokelat pemberian Reza.

Selesai makan malam, Naya sempat bermain dengan Reza sebentar sementara Arjuna di sibukkan dengan pekerjaan yang Devi bawa ke rumahnya. Sampai pukul 09 malam, Juna keluar

dari ruang kerja yang berada di kamarnya, ketika kakinya mulai melangkah menuruni tangga, suara tawa Naya menghentikan niatnya, Juna berhenti, dari tempatnya berdiri pria itu bisa melihat putrinya tengah tertawa bahagia dengan guyonan Reza, berlari mencari tempat bersembunyi kala Reza berniat menangkapnya, alhasil Naya menabrak papanya, dan papanya langsung menggendong Naya demi melindungi cucunya dari niatan Reza yang ingin menangkapnya sedangkan Naya masih tertawa sambil berusaha menutupi wajah dengan telapak tangannya yang mungil.

Seulas senyum terbit dari sudut bibir Arjuna, seolah bebannya sedikit terangkat melihat senyum dan tawa putrinya.

"Lihat Viona, putri kita tertawa, ia tersenyum meski kehilanganmu. Kamu memberi kepercayaan itu padaku, dan aku akan menjaga kepercayaan itu, untuk kamu dan Naya."

Juna kembali melanjutkan niatnya untuk menuruni tangga, menghampiri anggota keluarganya yang saat ini masih di lingkupi perasaan bahagia karena tawa cempreng Naya memenuhi ruangan itu.

"Saatnya Aya tidur." Suara Arjuna membuat Naya menoleh, bocah itu masih di gendongan kakeknya, sebagai persetujuan Naya mengangguk dengan mengulurkn tangannya pada Arjuna.

"Aya bobo dulu ya, Om. Besok main lagi," cicit Naya malu-malu, bicara pada Reza yang kali ini mengangguk sambil mencubit pelan pipi Naya.

"Naya tidur sama Om aja ya," tawarnya gemas.

"Nggak ada, dia tidur sama abang, Za." Juna mendelik tanda tak suka dengan bujuk rayu adiknya.

"Ih nggak asyiik nih abang. Yaudah, Reza juga mau tidur dikamar Abang aja."

"Nggak bisa." Tolak Arjuna mentah-mentah. Sementara Naya menatap keduanya dengan mata membulat yang justru terlihat amat menggemaskan.

"Udah udah, kalian ini ya, udah malem Naya harus tidur, jangan berdebat lagi nanti dia malah ketakutan." Papa melerai keduanya dengan Reza yang mendengus karena tidak mendapat pembelaan. Berbeda dengan Juna yang tersenyum menang.

"Selamat malam Om Eza," ejek Juna pada Reza yang di balas delikan tajam.

Naya menirukan ucapan ayahnya, namun sedikit berbeda, bocah itu pun mengucapkan ucapan selamat malam pada Opa dan Omanya sambil berdadah ria. Langkah Juna semakin ringan ketika menaiki tangga menuju kamarnya.

*

"Selamat bobo, Naya." Arjuna menarik selimut untuk menyelimuti tubuhnya dan juga putrinya. Lampu di samping nakas belum ia matikan karena Juna sengaja tidak akan mematikan lampunya sebelum memastikan Naya tertidur pulas. Mata Naya masih mengerjap menatap ayahnya, sebuah senyum muncul dan ia sedikit tertawa geli.

"Selamat malam, ayah," jawabnya malu malu dengan pipi merona, terbakar oleh tatapan ayahnya yang kali ini nampak terkejut.

"Tunggu..." Juna berucap saat mata naya hendak terpejam. "Kiss Ayah dong." Jari telunjuknya tertuju pada bibir, seketika itu mata

Naya kembali membulat. Seolah mengerti bahwa Naya tak mengerti maksudnya, Juna kembali bicara. "Cium ayah, Naya," ujarnya lagi sambil memajukan wajahnya mendekat pada Naya.

Naya nampak ragu dan malu, namun gadis itu mengikuti keinginan ayahnya, mengecup tepat di bibir merah Arjuna, meski hanya sebentar ayah satu anak tersebut merasakan kegembiraan melingkupi hatinya.

"Terimakasih Naya, semoga mimpi indah ya sayang," ucap Juna dengan mendaratkan bibirnya untuk mengecup kening Naya. Bocah itu sudah memejamkan matanya, namun Juna bisa melihat senyum menghiasi wajah putrinya.

Untuk beberapa saat, Juna belum bisa memejamkan matanya. Pria itu masih betah menatap wajah damai putrinya yang kini tertidur pulas, meringkuk di sampingnya.

Juna tak percaya bahwa waktu membawanya pada kenyataan pahit ini, kehilangan Viona, ketakutan Naya padanya dan sekarang; ia melihat ada secercah harapan bahwa putrinya sudah mau menerima ia sebagai ayahnya.

Ingatannya kembali pada siang tadi ketika Naya menangis, Juna terus memeluk putrinya sambil mengatakan hal-hal yang mungkin bisa membantu Naya agar bisa percaya padanya bahwa ia takkan marah sedikitpun. Kali ini ia harus belajar dari pengalaman, tidak akan lagi menunjukkan kemarahannya di depan Naya walau sedikitpun, sekarang sebagai seorang ayah, Juna harus menjaga intonasi suaranya agar tidak meninggi, harus menjaga amarahnya sebaik mungkin agar tidak merusak sel otak putrinya.

"Ayah janji kalau ayah nggak akan marah. Bunda pernah bilang kan kalau Naya anak yang baik, Naya adalah anak yang baik bagi ayah

maupun bunda." Juna terus saja bicara meski Naya tak menanggapinya selain suara segukan milik putrinya.

Tak lama kemudian Naya terlelap dalam tidurnya. Matanya nampak sembab dengan hidung merah dan Naya tertidur di pelukan ayahnya. Juna memejamkan matanya hingga satu tetes airmata membasahi pipinya, "Viona, bantu aku....bantu aku untuk membuat putri kita percaya bahwa aku nggak akan marah sama dia." Juna bergumam pelan, hatinya tertikam sembilu, baru kali ini ia tidak bisa menghadapi seseorang dan itu putrinya sendiri.

Juna mendekatkan wajahnya, selesai membaringkan putrinya, pria itu mengambil selimut lalu menariknya untuk menutupi tubuh putrinya sampai sebatas dada. "Maafkan ayah Naya," bisik Juna pelan, mengecup kening putrinya penuh sayang.

*

Ini pertama kalinya Naya kembali bertemu dengan Viona di dalam mimpi. Naya langsung berlari kencang ke arah Viona begitu matanya menyusuri tempat itu dan menemukan Viona berada di depannya sedang merentangkan kedua tangannya, Naya berlari menghampiri Viona karena bocah itu begitu merindukan ibunya yang tak kunjung pulang. Kini Viona tersenyum melihat Naya yang tengah berada di pelukannya. Sekarang Viona sedang duduk di bawah pohon rindang yang sejuk dengan semilir angin yang berhembus pelan di sekitar mereka, sementara Naya menyandarkan wajahnya di dada ibunya, terlihat sangat manja.

"Bunda marah ya sama Aya. Kenapa bunda nggak pulang?" Naya mendongak dengan cemberut, mengundang senyum Viona, lalu mengecup hidung Naya.

"Karena bunda tahu kalau Naya akan baik-baik saja tanpa bunda. Bukankah Naya senang bersama ayah?"

Naya menggeleng lemah, kemudian kembali bertanya. "Kenapa sih bunda gak pulang?"

Pertanyaan itu membuat Viona menghela nafas pelan, namun wanita itu masih menampakan senyum di bibirnya, sedikit menghilangkan sesak yang menghimpit dadanya, kemudian berkata. "Karena bunda sudah bersama Tuhan."

"Kalau gitu, Naya mau ikut bunda aja, mau bersama Tuhan juga," ujar bocah itu polos, tidak mengerti arti 'bersama Tuhan' yang Viona maksud.

Viona menggeleng keras, untuk saat ini ia tidak ingin Naya menyusulnya, Naya masih memiliki masa depan yang panjang, "Kan Naya udah sama ayah, Naya gak boleh ikut bunda. Nanti ayah sama siapa?"

"Ayah sama oma Ratna aja," ujarnya dengan bibir cemberut. "Pokoknya Naya mau ikut bunda, Aya nggak mau sendirian sama ayah kalau gak ada bunda."

Viona menggeleng mendengar putrinya yang begitu keras kepala. Kemudian mengusap pipi mulus Naya dengan menatap lekat putrinya. "Dengar Naya sayang, Naya gak bisa ikut bunda, dan Naya akan terus bersama ayah sampai Naya besar nanti. Naya harus janji sama bunda kalau Naya akan menjadi anak yang baik dan nurut sama ayah. Ayah sayang sama Naya seperti Naya sayang sama Ayah. Naya, ngerti kan?" Naya mengerucutkan bibirnya saat kedua tangan Viona menangkup wajahnya.

Namun Naya tetaplah anak kecil yang mempunyai rasa penasaran yang melebihi batas."Tapi bunda akan nemuin Naya kan? Bunda, Aya gak mau bunda pergi, bunda nggak marah lagi kan sama Naya?"

"Nggak kok sayang, bunda nggak marah. Bunda nggak akan marah selama Naya jadi anak baik. Gimana ayah? Dan apa Naya suka tinggal dirumah Oma?"

Naya mengangguk antusias, bibirnya tersenyum siap bercerita tentang hidupnya. "Ada Om Eza bunda, dia ganggu Naya dan om eza baik kok.. Aya suka tinggal disana, bunda nanti kesana kan?"

"Dengar Naya, bunda nggak akan kesana karena bunda sudah bersama Tuhan. Tapi, bunda akan tetap ada di hati Naya, disini..." Viona meletakan telapak tangannya di dada Naya. "Bunda akan selalu hidup dihati Naya. Disini, ada bunda..."

Meski tak mengerti apa maksud ibunya, Naya mengangguk, kemudian bibirnya bergerak menceritakan apapun yang ia alami bersama keluarga barunya, dan semua itu membuat senyum Viona mengembang meski perasaannya sakit, tapi ia percaya bahwa Tuhan telah menyiapkan apapun yang terbaik untuk putrinya, termasuk keluarga baru untuk Naya, keluarga yang akan siap membanjiri Naya dengan kasih sayang.

Ia percaya, bahwa Tuhan selalu menepati janji-Nya, karena pengorbanannya takkan sia-sia begitu saja. Viona selalu percaya seperti Tuhan yang mempercayakan Naya untuknya, meski sekarang ia tak bisa lagi menjaga Naya seperti dulu, tapi Juna pasti bisa.

Saat Naya terbangung sore harinya, Naya melihat Ayahnya juga ikut tertidur, tak lama kemudian Omanya masuk dengan mengendap-endap dan menggendong Naya, menyiapkan segala perlengkapan mandi cucunya.

Mulai saat itu Naya sedikit membuka dirinya, bunda sudah mengatakan bahwa ayah menyayanginya seperti ia menyayangi ayahnya. Ucapan ibunya bagai mantra penyembuh untuk Naya, ia mempercayai Viona melebihi siapapun, dan sekarang ia akan mencoba mempercayai ayahnya seperti ia mempercayai ibunya.

Bab 24 - I Love Ayah...

Suasana begitu ramai dengan adanya anak seumuran Naya di ruangan tersebut, sementara Naya masih menyembunyikan wajahnya di lekukan leher Arjuna, seperti biasa bahwa bocah itu masih sulit beradaptasi dengan suasana baru. Juna sangat memaklumi hal tersebut karena Naya memiliki 'perasaan tak percaya diri' itu dari mendiang istrinya.

Anak anak di depan Arjuna masih berbisik-bisik, ada juga yang sibuk bermain dengan mainannya, mengobrol dan beberapa berkutat dengan buku gambar. Ada seorang wanita cantik di samping Arjuna, yang mengenalkan dirinya sebagai guru yang mengajar di kelas ini. Wanita itu cantik dengan rambut yang di cepol rapi, dan juga elegant.

"Anak-anak...bisa ibu guru minta perhatiannya sebentar saja, sayang." Suara wanita itu mengalun lembut, sebagian anak-anak memusatkan perhatian ke depan kelas dengan patuh dan diam menatap dua orang di depannya dengan anak kecil yang bergelayut manja.

"Ibu guru akan mengenalkan teman baru untuk kalian, namanya Anaya, kalian bisa memanggilnya Naya. Ayo kenalan sama Naya."

Naya mengangkat wajahnya, sekilas ia bersitatap dengan Arjuna, pria itu mengangguk memberikan kepercayaan pada Naya. Naya memberanikan diri menatap ke arah teman-teman barunya yang kini memusatkan pandangan kearahnya.

"Hallo..." cicit Naya pelan sekaligus malu, kemudian kembali menyembunyikan wajahnya pada pundak Juna dengan malu.

Arjuna tersenyum pada wanita di sampingnya dan wanita itu tersenyum maklum.

"Anak-anak sekarang baris yang rapi ya, kita kenalan dengan Naya satu per satu." Suasana berubah riuh dengan anak-anak yang keluar dari kursi masing masing dengan berbaris rapi, namun anak-anak tanpa kericuhan tentu bukanlah anak-anak.

Juna memberikan intruksi pada seseorang di luar pintu untuk masuk, seorang pria dengan membawa sesuatu di tangannya masuk perlahan dan meletakkan beberapa karton bag yang di bawanya di sebuah meja khusus guru.

Wanita itu mengangguk, karena Juna sudah meminta izin untuk membagikan cokelat itu pada anak-anak, produk yang di buat diperusahaannya. Dia berniat membagikan cokelat tersebut agar anak-anak disini mau membuat Naya nyaman dan membuat putrinya merasa di terima, bukan berniat menyogok juga, tetapi ia hanya ingin berbagi untuk teman-teman baru Naya.

"Nah anak-anak, Om Arjuna, papanya Naya ingin membagikan cokelat untuk kalian. Dan Om Arjuna berharap jika kalian bisa menerima Naya dan mau menjadi teman Naya. Siapa yang mau jadi teman Naya?"

Suasana riuh kembali tercipta dengan teriakan "*Mau, Bu...*"" dari semua anak-anak yang berada di dalam ruangan tersebut.

"Om akan bagi cokelat untuk kalian satu-satu ya... Semoga kalian mau berteman dengan Naya, dan juga jangan nakalin Naya ya anak-anak."

"Iya Om," jawab mereka serempak, tidak sabar mendapatkan cokelat di tangan Arjuna.

"Jangan desak-desakkan ya, semua kebagian cokelatnya kok," seru ibu guru mengatur anak-anak yang terlihat ingin saling mendahului.

Naya berdiri di depan sambil menyerahkan cokelat tersebut sambil mengenalkan diri pada teman-teman barunya. Dan semua itu tentu saja di bantu oleh Arjuna, Naya tipe anak yang sangat pemalu dan itu yang membuatnya sulit mendapatkan teman di sekolahnya.

Sambil menyerahkan cokelat tersebut, masing-masing anak mengenyebutkan namanya sambil menerima cokelat tersebut dari Naya. Asistan Arjuna berdiri sambil tersenyum manis pada anak-anak lucu di depannya, sementara Juna masih memberi intruksi agar Naya tetap memberikan cokelat itu sendiri supaya Naya bisa mengetahui nama teman-temannya dan berharap bahwa Naya mudah beradaptasi dengan sekolah barunya.

Sepanjang pelajaran di mulai, sesekali Naya mencari-cari keberadaan ayahnya. Bocah itu masih merasa asing dengan suasana baru di ruangan tersebut, Naya duduk dengan anak perempuan yang seumuran dengannya, bernama Nadira, rambut bocah disampingnya di gerai dengan jepitan yang menghiasi rambutnya, berbeda dengannya yang hanya di kuncir kuda hasil karya ayahnya sendiri tanpa hiasan jepitan rambut atau apapun. Pagi tadi, Oma sempat mendebat tampilan Naya yang biasa saja, tapi menurut ayahnya, ia sudah cantik meski di dandani sederhana.

Sementara di luar kelas, Arjuna sesekali melihat Naya dari balik jendela kelas putri-nya yang saat ini sibuk mewarnai buku gambar di tangannya, Ia tersenyum seolah bebannya terangkat sedikit

demi sedikit, Naya mulai menerimanya, sudah mau membuka diri secara perlahan-lahan.

Ide membagikan cokelat di sekolah baru Naya adalah ide yang terlintas begitu saja. Hari ini, untuk pertama kalinya Arjuna mengantarkan Naya ke sekolah anak itu, menunggu sampai Naya selesai dengan sekolahnya, untuk urusan pekerjaan, saat ini Papa yang bertugas mengambil alih untuk sementara.

Aldo berdiri disamping Arjuna, tersenyum pada atasannya. "Naya pasti bisa beradaptasi dengan baik, Pak," ucap pria tersebut memberi keyakinan pada Arjuna yang sekarang menepuk bahu Asistannya.

"Semoga ya." Seakan teringat sesuatu, Juna mengeluarkan satu bungkus cokelat dari saku celananya dengan merk *Choco Sweet* dan memberikannya pada Aldo, "Buat kamu," kemudian mereka tertawa pelan.

*

Naya meremas pelan jemari ayahnya, berdiri disana sambil menyembunyikan wajah di kaki Arjuna sambil sesekali mengintip dengan takut. Ada banyak sekali orang dewasa di depannya yang tidak ia kenali.

Untuk pertama kalinya, ayah membawa Naya ke kantor pria tersebut. Ayah mengatakan bahwa inilah tempat dimana beliau bekerja dan mencari uang. Naya tidak mengenal orang-orang itu yang kini menatapnya dengan kening berkerut, ada juga yang berbisik.

Juna berjongkok untuk mengangkat Naya ke dalam gendongannya, dan lagi lagi Naya menyembunyikan wajahnya dari tatapan semua orang.

"Namanya Anaya, ini putriku. Maaf karena aku sempat menyembunyikannya. Mulai saat ini, mungkin kalian akan sering melihat Naya berkeliaran di kantor ini, jadi saya sebagai CEO hanya ingin memberitahu kalian bahwa putriku mungkin saja akan merepotkan kalian semua."

Semua orang nampak mengangguk mengerti tanpa melemparkan pertanyaan yang berarti untuk pemimpin perusahaan super tampan tersebut. Sudah sejak lama karyawan wanita disini harus patah hati mengetahui bahwa sang CEO sudah menikah, namun mereka memang jarang bertemu dengan Nyonya Pratama, dan anak bernama Anaya ini kembali membuat semua karyawan merasa terkejut.

Arjuna meninggalkan semua karyawannya, sebelumnya pria itu sudah berpamitan lebih dulu. Devi mengikuti bosnya dari belakang sambil menggoda Naya yang sesekali tersenyum. Mereka masuk ke ruangan Arjuna.

Pria itu menatap Devi aneh, "Ngapain kamu ikut ke ruangan aku. Sana kembali ke tempat asal kamu," usirnya sambil menurunkan Naya.

Devi menatap kesal pada kakak sepupunya, ingin sekali memukul kepala pria di depannya itu. "Iya, gue bakalan balik," desisnya geram. Tatapannya beralih pada Naya yang kini sedang sibuk melepas ranselnya, Devi berjongkok sambil mengeluarkan sesuatu dari kantung yang di bawanya. "Tante punya hadiah buat Naya, buku gambar." Kemudian menyodorkan benda tersebut, "Dan ini pensil warna dari Om Rama." Naya menerima hadiah tersebut sambil bergumam terimakasih dengan suara pelan.

Devi cemberut, "Nggak ada *kiss* untuk tante." Devi menunjuk pipinya sendiri dengan tatapan memelas pada Naya.

Naya maju selangkah mendekati Devi, melingkarkan tangannya di leher gadis tersebut sebelum mengecup sebentar pipi Devi. "Terimakasih, Naya," ujar gadis itu gemas sambil mencium pipi Naya.

Di tempatnya berdiri, Arjuna menggeleng pelan melihat keduanya.

*

"Ayah, besok Aya harus pakai baju olahraga. Bu guru bilang, besok ada senam."

Arjuna tersenyum seraya membaringkan tubuhnya, pria tersebut menepuk bantal di sebelahnya agar Naya cepat tidur.

"Besok ayah siapkan ya, 227aying. Sekarang waktunya tidur."

"Tapi Aya belum ngantuk." Berbeda dengan jawaban yang dilontarkan, Naya justru ikut membaringkan tubuhnya di samping Arjuna. Kamar dengan nuansa merah muda itu sekarang di tempati oleh Naya. Kamar yang sudah disiapkan oleh mamanya tersebut mampu membuat senyum Naya terus terukir indah di bibirnya. Naya begitu menyukai kamar barunya begitupun dengan boneka boneka baru pemberian Oma-nya, Naya menyukai semua yang ada disini.

"Tadi kan Naya nggak tidur siang dan sibuk mewarnai, memangnya nggak ngantuk?"

"Aya mau di bacain dongeng. Bunda sering kok bacain dongeng untuk Naya," sahut bocah itu.

"Besok ayah belikan buku dongengnya, sekarang Naya tidur, ya," pinta pria itu lagi.

"Aya kangen sama bunda," celetuk Naya tiba-tiba, menatap ayahnya takut-takut.

Juna tersenyum menanggapi ucapan putrinya, "Ayah juga, tapi Naya harus ingat bahwa bunda akan tetap ada di hati Naya, disini..." Juna menunjuk dadanya sendiri, kemudian tangannya berpindah ke dada Naya. "Bunda selalu hidup di hati Naya. Sekarang waktunya tidur." Juna menarik selimutnya, kemudian mengecup kening putrinya. "Selamat tidur, Naya. Semoga mimpi indah."

"Selamat bobo. *I love you*, ayah." Naya memajukan wajahnya untuk mencium bibir arjuna. Dan pria itu kembali mencium gemas pipi putrinya.

"*I love you too,* Naya," jawab Arjuna sambil mematikan lampu di nakas yang berada tak jauh darinya.

Epilog

Siang tadi, Naya mendapat tugas mewarnai dari ibu guru, dan sebagian gadis itu membeli buku mewarnai di mall bersama ayah. Gambar kereta Thomas and Friends dengan pemandangan di sekitarnya sekarang berada di tangan Naya. Reza berada disana sedang bermain dengan ponselnya, lain dengan Juna yang kini tengah memeriksa berkas pekerjaannya, sementara Naya sibuk mewarnai kertas gambar di depannya dengan pensil warna yang beberapa hari lalu di belikan oleh Rama.

Juna hanya tersenyum sekilas ketika melihat putrinya yang terlihat begitu serius mewarnai gambar di depannya, menggeleng sebentar sebelum kembali fokus pada pekerjaannya.

Begitupun dengan Reza, ia menahan tawanya ketika melihat hasilnya. Lalu kemudian sibuk dengan ponsel ditangannya—bermain game.

Suara pintu di ketuk membuat Juna mendongak dan mempersilahkan siapapun yang berada dibalik pintu untuk masuk. Devi muncul dari sana dengan stelan kantornya, nampak cantik dengan make up natural di wajahnya.

Devi yang selalu gemas dengan Naya pun lebih dulu mendekati putri kakaknya dan berjongkok di samping Naya.

"Halo tante..." sapa Naya, menoleh sekilas dengan senyum yang menghiasi wajahnya, nampak ceria.

"Oi, Naya lagi ngapain? waaaah bagusnya." Naya tersenyum senang saat Devi memuji hasil karyanya. "Eh tapi kenapa pohonnya di warnai dengan warna merah sayang, bukannya daun itu warna hijau." Devi mengerutkan keningnya menatap Naya yang siap menjawab pertanyaannya, namun Reza lebih dulu menjawab pertanyaan Devi.

"Pohonnya kebakaran, makanya warnanya merah," celetuk lelaki itu menahan rasa gelinya, sekilas ekspresi Devi terkejut sebelum tertawa terpingkal-pingkal dengan celetukkan Reza sampai perutnya terasa sakit.

"Nggak kok," jawab Naya polos, protes. "Ini kan bagus kalau pohonnya warna merah."

Saat Naya akan menjelaskan perihal 'pohon berwarna merahnya' pintu kembali terbuka menampakan Rama yang terlihat membenarkan dasinya. Naya berlari menghampiri Rama, lantas menarik tangan pria tersebut.

"Om liat deh, kalau pohonnya warna merah bagus kan?" tanyanya antusias sambil menunjukkan hasil karyanya.

Rama melihat gambar tersebut, kemudian matanya berlari menatap Devi dan Reza yang masih tertawa.

"Bagus kok." Rama menjawab tanpa tahu apa yang Devi dan Reza tertawakan, Arjuna hanya melihat keduanya dengan bertopang dagu sambil menggeleng pelan, tak habis fikir tentang keduanya yang tega mentertawakan putrinya.

"Tuhkan....kata om Eza pohonnya kebakaran. Kan nggak ada api ya om. Ini warnanya merah karena Aya suka," jelasnya lalu kembali duduk, tangannya mengambil pensil warna dan kembali mewarnai bagian-bagian yang belum di beri warna.

Juna berjalan mendekat, Tangan pria mencubit pinggang adiknya sampai Reza menjerit kesakitan. "Iyaaa bang, ampuuun. Iya ya..." teriaknya meminta ampun.

Juna melepaskan tangannya di perut Reza. "Jangan ulangi lagi," desis Juna di telinga adiknya, dan bukan Reza kalau tidak tertawa sambil meringis.

Setelah mendengar jawaban 'Oke' yang nampak tidak serius dari adiknya, Juna mengabaikan Reza dan duduk di samping Naya.

Pria itu terbelakak melihat hasil karya Naya dan melontarkan pertanyaan. "Kok mata Thomasnya juga warna merah?"

"Kan Aya bilang bagus, Ayah." Naya menjawab sambil mengerucutkan bibirnya, kesal dengan pertanyaan pertanyaan orang dewasa di sekitarnya.

Jawaban spontan dari Naya mampu membuat tawa Reza dan Devi kembali meledak, begitupun dengan Rama yang ikut tertawa geli sementara Juna terkekeh melihat Naya yang kembali meneruskan kegiatannya dengan bibir mengerucut, mengabaikan tawa semua orang.

*

Ini pertama kalinya Juna kembali masuk ke apartement miliknya, Juna menyalakan saklar lampu dan melihat seisi ruangan yang tak sedikitpun berubah tata letaknya, masih sama seperti terakhir kali Viona tinggalkan. Seulas senyum kecut terukir di wajahnya, bayangan Viona seolah bergerak di depannya dengan segala rentetan omelan yang selalu meluncur dari bibir istrinya.

"Junaa, ya ampun...bangun dong ini udah siang kamu harus kerja," decaknya sebal.

Kemudian suara bayi menangis membuat Viona segera berlari menuju kamar di sebelahnya, Viona yang cantik di balut dengan kain celemek yang dipakainya tetap tak mengurangi aura kecantikannya.

Juna melangkahkan kakinya mendekati meja makan, tangannya menyusuri pinggiran meja selagi kakinya yang melangkah pelan. Disini, biasanya ia banyak berdebat dengan Viona, soal makanan yang keasinan atau apapun itu, meski saat itu Viona sedang hamil pun, wanita itu tidak pernah berhenti mendebat soal masakannya yang selalu ia komentari.

Kemudian Juna melirik dapur yang selalu menjadi tempat eksperimen wanita itu, membuat masakan yang enak untuknya, kue-kue atau puding. Juna kembali mengulas senyum dengan bibir berkedut. Semua sudah tak lagi sama. Yah, karena ia sudah kehilangan banyak sekali kesempatan. Vionanya pergi meninggalkan kenangan penuh kepedihan untuk Arjuna.

Apa kamu tahu, bahwa aku begitu merindukanmu sampai rasanya sakit sekali.

...

Kaki Juna melangkah masuk membuka kamar Naya, iya Naya...putrinya. Kamar yang memiliki kesan cute itu hasil desain Viona, begitupun dengan gambar-gambar berbagai kartun disney yang sengaja menjadi wallpaper di dindingnya. Juna kembali tersenyum dengan kaki yang kembali mendekati ranjang Naya dan duduk disana.

Kesan cute tidak pernah hilang dari diri putrinya, begitupun dengan semua benda yang di gunakan oleh Naya. Seperti bingkai foto yang Viona letakkan di nakas samping ranjang putrinya, termasuk bingkai foto ter-imut, begitupun dengan isi didalamnya, foto Viona yang mencium tepat di bibir Naya. Entah siapa yang menjadi photografer dadakan untuk membuat hasil sebagus itu,

Juna tidak pernah menanyakan kegiatan apa yang dilakukan istrinya.

Belum lagi jam dinding dengan motif teddy bear yang menjadi tokoh boneka kesukaan Naya.

Mata Juna mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kamar, tangannya membuka laci nakas dan menemukan sebuah buku bertuliskan 'album foto'. Rasa penasaran Juna membuat tangannya mengambil album tersebut dan membukanya. Senyum kembali terukir kala melihat satu persatu potret Naya sejak bayi sampai berumur 2 tahun lebih.

Tidak ada satupun foto yang tak di barengi dengan senyum Viona dan Naya, disana Viona nampak bahagia seolah ia tak pernah menyakiti wanita itu selama hidupnya.

*

"Iya haloo, Pak." Juna menyingkir dari hadapan orangtuanya ketika mengangkat telepon dari ayah mertuanya. "Oh begitu, iyaa, Naya baik-baik aja, Pak, udah gak nanyain Viona lagi dan sepertinya dia mengerti sedikit demi sedikit." Juna mengrenyit kala mendengar ayah mertuanya yang bicara dari seberang sana sambil mengangguk hikmad kemudian menjawab. "Iya Pak. Acara 40 hari Viona saya akan pulang kesana membawa Naya. Iya, Pak. Maaf sudah merepotkan, untuk biaya biar saya yang tanggung, Bapak mau ngobrol sama Naya, oh oke...sebentar pak." lalu Juna berjalan cepat menuju meja makan. Disana ada anggota keluarganya dengan Naya yang menatapnya penasaran ketika Juna mengulurkan ponsel pada Anaya.

Juna sengaja men-speaker suara ponselnya, ketika sebuah suara yang Naya kenali memanggil namanya, Anaya langsung terkesiap senang.

"Hallo kakek...ini kakek Aya yah," celotehnya antusias. Sekilas Naya melirik Oma dan Opanya yang memberikan senyum padanya.

"Hallo Naya, gimana kabar kamu sayang?" kakeknya menyahuti dari telepon.

"Baik kek. Kakek..kakek kapan kesini. Kerumah Oma sama Opa?" Naya tersenyum senang dan semua orang nampak senang melihat binar mata di wajah Anaya.

"Kapan-kapan kakek dan nenek kesana ya, Apa Naya menjadi anak yang baik dan nggak nakal sama oma dan opa?"

Naya menggeleng keras seolah kakeknya tahu dan melihat bahwa ia menjawab hanya dengan gelengan kepala.

"Naya..."

"Iya kakek. Aya lagi makan, kakek udah makan apa belum?" kening Naya mengkerut menunggu jawaban.

"Udah dong, Aya besok pulang sama ayah kesini ya sayang."

Naya melihat ayahnya sekilas, Juna mengangguk pelan dan Naya menjawab pertanyaan tersebut. "Iya kek."

*

Jemari mungil itu menaburkan beberapa macam bunga di nisan Viona, begitu pun dengan telapak besar milik Juna yang ikut menabur beberapa jenis bunga yang di bawa olehnya.

Meskipun Naya tak mengerti, dia mengikuti keinginan ayahnya yang menyuruh gadis kecil itu agar menabur bunga di makam 'bunda'.

Naya tak banyak bicara saat melakukannya, gadis itu diam seribu bahasa, lantas setelah semua bunga di keranjang yang di bawanya habis, Naya memeluk sang ayah erat.

Erat sekali hingga Juna bisa merasakan ketakutan serta kehilangan yang anak itu rasakan. Memberi penjelasan saat ini tidak membuat Naya mengerti, ia percaya lambat laun Naya akan mengerti dengan sendirinya. Meski ia tahu semua ini memang sulit untuk di terima, baginya kehilangan Viona adalah pukulan tersendiri untuk Juna.

"Hai, Viona..," Juna berhenti, rasanya tak sanggup untuk bicara, ia tidak boleh sedih, ada Naya disisinya yang kini sedang menatapnya dengan raut yang tak terbaca, di usapnya rambut Naya dengan lembut. "Aku janji akan datang kesini kan? Aku datang bersama putri kita, sayang. Apa kamu bahagia disana, hmm?" jeda sejenak, Juna menengadahkan kepalanya, berniat untuk menghalau airmatanya agar tak jatuh, Naya tidak boleh tahu bahwa ia menangis, Juna ingin Naya tahu bahwa ia kuat menerima kenyataan pahit ini. "Kamu meninggalkanku bersama Naya dan membawa dede kesana. Rasanya Tuhan begitu Adil bukan? Kamu tidak sendirian tapi bersama salah satu malaikat kecil kita." Tanpa di duga, airmata itu mengalir dengan sendirinya, dan Juna cepat-cepat menghapusnya. Namun Naya yang melihat airmata itu mulai mengangkat tangan mungilnya ikut menghapus derai airmata ayahnya. "Dan aku bersama Naya. Semoga kamu bahagia, Viona."

"Ayah gak boleh nangis," ucap Naya pelan, jemarinya mengusap tetes airmata yang masih mengalir. Di peluknya Naya dengan erat. Ya Tuhan, bahkan ia tak sanggup jika tanpa Naya. Begitu

banyak yang ia sadari hingga tak sanggup membendungnya sendirian.

"Maafin Ayah, Naya," bisik Juna parau sambil mencium kedua pipi putrinya.

Sementara Naya mengangguk. Ia menoleh pada Nisan bundanya. Menatapnya sedikit agak lama dalam diam. Kata Ayah, bunda ada disana dan tidak akan pernah kembali. Bunda disana bersama adik bayi, bunda pergi meninggalkannya dan ayah. Itulah yang selalu Naya dengar dari orang orang dewasa. Naya memang tak mengerti, tapi gadis kecil itu mendengarnya.

"Bunda," Naya berucap dengan pelan, lantas menoleh pada ayahnya sambil mengukir senyum. Sedangkan Juna mengangguk.

"Semoga bunda bahagia disana." Tangan Juna membelai rambut Naya, menyelipkan rambut panjang putrinya yang di gerai ke belakang telinga. "Ayo kita pulang."

Saat meninggalkan nisan Viona, sekali lagi; Juna menoleh, namun kali ini dengan seulas senyum di bibirnya. Saat kakinya mulai melangkah, Naya yang berada di gendongan Arjuna pun kembali menolehkan wajahnya dengan senyum yang sama sambil melambaikan tangannya.

*

Mata Naya yang setengah mengantuk duduk di kursi makan dengan ayah yang mondar mandir menyiapkan sarapan untuk mereka.

Tadi ketika telinga Arjuna mendengar Naya memanggilnya dari arah kamar, pria yang tengah sibuk memasak di dapur itu langsung bergegas ke kamar untuk menggendong Naya,

membawanya ke dapur dan membiarkan Naya menghabiskan biskuit yang ia sediakan di meja.

"Nah, masakannya sudah matang." Naya bertepuk tangan senang saat ayah menaruh mangkuk berisikan sup untuknya.

Lalu Juna duduk di samping Naya, tangannya menyendok sedikit nasi untuk putrinya.

"Aaaaaa..," Naya membuka mulutnya lebar-lebar lantas mengunyah makanan yang sebelumnya sudah Juna tiup terlebih dulu agar Naya tak kepanasan.

Pria itu menunggu respon putrinya, yang ia tahu rasa sup bayam + jagung buatannya lumayan enak. Garis bawahi, lumayan enak!

"Gimana?" tanya Juna penasaran.

"Asin." Naya meleletkan lidahnya kemudian tangannya mengambil air minum di dalam gelas dan meneguknya. Dengan gerakan pelan Naya mulai turun dari kursi, membuat Juna kebingungan.

"Mau kemana, sayang?" Juna menaruh mangkuk di meja, kemudian kakinya mulai mengikuti kaki mungil Naya yang berlari. Rupanya Naya ingin bermain-main lebih dulu, Juna sengaja tak menangkap Naya dan terus mengejar bocah itu sampai Naya kelelahan dan lengah, barulah Juna mengangkapnya.

"Nah, kena kan." Naya tertawa saat Juna menggelitiki bocah itu, tawanya sangat kencang dan menular. "Sekarang ayo mandi, Aya harus sekolah dan Ayah harus bekerja."

Naya mengangguk lalu berlari dengan kencang ke kamarnya. Juna tersenyum sambil menggeleng pelan, lalu matanya tertuju pada bingkai foto pernikahannya bersama Viona, disana Viona mengukir senyum kebahagiaan.

"Kami bahagia, sayang," Juna bicara dalam hati dengan kebahagiaan yang menyelimuti perasaannya.

Ia harus bahagia, untuk dirinya sendiri dan putrinya. Karena bagaimanapun juga pria itu tak bisa mengubah takdir, saat ini ia hanya mencoba menerimanya dengan hati yang lapang.

Ekstra part

Pagi yang cerah untuk hari yang cerah. Setiap hari, sejak Viona meninggal, Juna sudah terbiasa hidup dengan putrinya, hanya berdua!! Bila di tanya, apa pria itu kesepian? Jawabannya tentu saja, iya. Ini adalah bulan ke empat dimana dirinya hanya tinggal bersama Naya di Apartement yang dulu mereka tempati.

Meski sibuk, Juna tidak bisa begitu saja mengabaikan putrinya. Dia bukan lagi pria lajang, meski sekarang statusnya adalah Duda anak satu, Juna tidak semena-mena meninggalkan tanggung jawabnya sebagai Ayah. Ia sibuk, sangat sibuk sekali, tapi kesibukannya tidak membuat Arjuna mengabaikan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah.

Selain menghandle pekerjaan di Kantor sebagai seorang bos, kali ini Juna juga harus menjadi ayah yang baik, Ayah yang selalu ada untuk Naya. Kadangkala, di malam malamnya yang sepi, setelah Naya terlelap dalam tidurnya, Juna hanya menatap nyalang langit langit kamar untuk memikirkan segalanya sambil merindukan Viona dalam sepi yang menyelimuti malam pria itu.

Ia sendiri masih berharap bahwa itu hanyalah sebuah mimpi! Tapi kenyataannya sangat bertolak belakang. Karena buktinya, saat ini di ranjangnya—hanya ada dia dan Naya, tanpa Viona.

Jika di pikir pikir pun, ternyata takdir itu kejam. Tapi dulu dia jauh lebih kejam. Karena mengabaikan istrinya, tidak peka dan juga tidak memberi perhatian lebih. Dan sekarang, Juna hanya mampu menyesali tanpa bisa berbuat apapun lagi selain berusaha menjadi yang terbaik untuk Naya.

Sebab, saat seorang pergi meninggalkan kita ke alam lain, itu jauh lebih menyakitkan daripada merindukan kekasih yang sudah menjadi milik orang lain.

Sekarang rutinitas setiap pagi Juna adalah menyiapkan sarapan untuknya dan Naya. Kadang kadang Naya bangun lebih dulu, terkadang bocah itu pun bangun terlambat karena kelelahan. Setahunya, Naya adalah bocah yang aktif di usianya, tidak bisa diam jika sudah menemukan mainan kesukaannya.

"Ayah," suara rengekan Naya menghentikan apapun kegiatan Arjuna di dapur, pria itu bergegas menghampiri bocah itu yang saat ini tengah duduk di ranjang sambil mengucek mata dengan kepalan tangannya yang mungil.

"Iya nak, ayah disini."

Juna duduk di tepi ranjang, berniat meraih tubuh mungil itu, namun gerakannya menggantung di udara karena Naya menolaknya sambil beringsut menjauh, membuat Arjuna keheranan.

"Kenapa? Ayah mau gendong, kita ke ruang makan. Ayok!" ajaknya. Tak lupa senyum menghiasi wajah pria itu, namun lagi lagi Naya menggeleng, menolak ayahnya. Membuat Juna semakin kebingungan.

"Aya ngompol. Aya bau...," suara Naya pelan, sangat pelan sarat akan ketakutan. Tapi reaksi Juna justru berbanding berbalik dengan dugaan Naya, pria itu tertawa keras.

Ya Tuhan, jadi Naya ngompol? Ini memang hal biasa, karena semalam Juna memang tidak memakaikan diapers untuk Naya.

*

"Serius, kamu mau jadiin Naya model Iklan di Perusahaan kamu?!"

Ratna memekik keras membuat Juna terlonjak kaget. Wanita paruh baya tersebut baru saja sampai di kantornya dan langsung marah-marah, membuat Arjuna sendiri di buat shock karena kedatangan mamanya yang jelas tanpa di undang!

"Biasa aja kali, Ma. Lagian kan Naya juga cantik, gak pa-pa lah sesekali manfaatin kecantikan anak sendiri—," sungguh, Juna langsung menyesali ucapannya barusan yang langsung disemprot abis sama mamanya.

"Bilang aja kalau kamu nggak mau keluarin modal buat bayar model. Pokoknya mama nggak setuju! Titik." Ratna melipat tangannya di depan dada sambil menatap putranya dengan wajah super galaknya.

Juna menggaruk tengkuknya bingung. Duh, mama nih, kenapa pakai dateng segala sih?! "Ma, Naya itu anak siapa sih? Kenapa mama yang ngotot gitu." Juna ikut membrengut sebal, pertanda bahwa ia tidak akan mengalah.

"Iya mama tahu Naya itu anak kamu, tapi dia cucu mama. Mama nggak mau Naya kecapekan gara-gara sibuk kerja! Dia masih kecil, Juna."

Ya ampun, Juna mengurut pelipisnya yang terasa berdenyut nyeri. Beruntung Naya tidak ada disini, jika bocah itu mendengar jeritan melengking milik mamanya, bocah itu pasti menangis ketakutan.

"Ma, udah deh. Ini kan bukan masalah besar. Lagian Juna juga terpaksa ikut dalam project ini, nggak usah berlebihan. Juna pasti jagain Naya dengan baik dan nggak akan bikin dia kecapekan."

"Mama nggak percaya. Pokoknya ya, mama nggak setuju banget kamu mau jadiin Naya model cilik, apa-apaan sih, nanti Naya bisa sakit, kamu inget kan beberapa minggu yang lalu Naya sakit karena masakan kamu! Untung dia nggak keracunan."

Juna meringis, "kalau yang itu emang salah Juna."

"Bagus kalau kamu sadar. Sekarang kamu nurut sama mama. Cari model lain, adakan audisi kalau perlu, jangan pakai Naya untuk jadi modelnya, kalau sampai Naya terkenal gimana? Sekarang banyak kasus penculikan, Juna."

"Ya ampun Mama. Parno banget sih. Juna akan sewa bodyguard buat jagain Naya! Puas."

"Nggak ada, pokoknya mama nggak setuju. Kamu tahu kan, Naya itu cucu mama yang paliiing cantik. Mama nggak yakin kalau mereka nggak terpesona dan gemes sama Naya. Orang yang liat Naya pasti bawaannya pengin culik Naya buat di bawa pulang. Pokoknya mama tetep nggak setuju, titik."

"Pastilah, siapa dulu Ayahnya. A-R-J-U-N-A! Naya cantik karena dia anak Juna, Ma."

"Kepedean kamu, liat dulu neneknya, Naya nurunin kecantikan Mama."

Juja melongo, setelah mengatakan itu, mamanya berbalik pergi meninggalkan Juna di ruangannya sendiri.

*

Pemotretan berlangsung menyenangkan. Naya begitu menikmatinya, mungkin karena bersama Ayah, Naya merasa nyaman. Lagipula semua anggota kru ramah padanya.

Juna sendiri terpaksa harus ikut dalam project tersebut untuk menemani putrinya. Peluncuran produk terbaru membuatnya harus bekerja lebih keras lagi supaya penjualannya lebih meningkat dari produk sebelumnya. Dan kali ini, Juna menggunakan Naya sebagai model untuk mempromosikan produk yang akan di luncurkan bulan depan.

Dalam seminggguan ini, Naya dan Juna di sibukkan dengan syuting CV iklan dan juga pemotretan. Dengan mengangkat tema ayah dan anak.

Saat ini Juna sedang melihat hasilnya, ia mengukir senyum lebar setelah selesai menonton video iklannya bersama salah satu kru.

"Chemistrynya dapet banget, Pak. Wah, Naya terlihat nyaman daripada dengan model sebelumnya."

Juna mengangguk setuju. "Iya, saya juga nggak nyangka kalau hasilnya akan sebagus ini. Kerja bagus!" Juna menepuk bahu pria di sebelahnya.

"Semua karena putri Bapak dan juga Bapak. Bapak sudah bekerja keras untuk membuatnya menjadi sempurna."

"Kalian juga sudah bekerja keras," ujar Juna lagi, memberi pujian.

Tiba-tiba suara ponsel Juna berdering, menginterupsi obrolan keduanya. Juna pamit undur diri untuk mengangkat panggilan tersebut. Yang Juna ketahui bahwa id callernya tertera bahwa itu nomer sang mama.

"Iya, Ma.. Juna masih kerja lho, jagain dulu si Naya."

"Kamu nih, mama juga tahu. Emangnya mama pernah keberatan jagain cucu mama!" Juna meringis mendengar rentetan omelan

mamanya, segera pria itu menjauhkan ponsel dari telinga sambil mengrenyit lalu kembali menempelkan di telinga, "Naya demam, Jun—,"

"APA?"

"Iya, makanya cepet pulang. Ini daritadi nanyain kamu mulu."

"Yaudah iya, ini Juna langsung pulang. Mama udah panggil dokter kan? Cepet panggil dokter, Ma!"

"Iya, mama udah panggil dokter kok. Nyetirnya jangan ngebut-ngebut ya, sayang."

"Iya, Ma."

Juna menutup sambungannya, wajahnya berubah pias mendengar kabar bahwa putrinya demam. Pria itu berbalik, lantas menepuk pundak pria yang tengah menekuni layar komputer.

"Saya pulang dulu, kamu lembur sendiri nggak apa kan?"

"Iya, Pak nggak masalah kok. Nanti hasilnya saya perlihatkan lagi ke Bapak."

"Iya, saya pamit dulu ya."

*

Sesampainya di rumah, Juna langsung meraih tubuh Naya untuk di gendong olehnya. Bocah itu masih terisak meski sang ayah sudah menggendongnya. Karena kesibukannya, beberapa hari ini pria itu menitipkan Naya di rumah orangtuanya.

"Dokter bilang apa aja, Ma?" Juna bertanya kepada mamanya yang kini masih mengusap puncak kepala cucunya penuh sayang. Sejak tadi Naya merengek dan mengeluh jika kepalanya sakit.

"Dokter bilang Naya cuma kecapean. Papa lagi ke apotik buat nebus obatnya. Harus banyak-banyak istirahat, Jun. Mama udah bilang kan, Naya jangan kecapean, tapi kamunya ngeyel sih!" Mama mulai mengomel lagi.

"Iya iya...ini emang salah Juna kok. Naya pasti kecapean gara-gara syuting iklan, deh."

"Udah....sekarang bawa dia ke kamar. Tadi Naya nggak mau kalo nggak sama Ayahnya. Mama mau bikinin bubur dulu buat dia."

Juna mengangguk patuh, begitu ibunya berlalu pergi ke dapur, kaki pria itu melangkah menuju kamar Naya.

"Kepala Naya pusing ya, Nak?"

Naya mengangguk, "Kepala Aya sakit, Yah," ujar bocah itu menjawab pertanyaan sang Ayah, tangan mungilnya memegang kepalanya yang berdenyut nyeri. "Mulut Aya juga pait," adunya lagi.

Juna mengerti, lantas pria itu mengusap puncak kepala putrinya. "Mau minum susu?" tawarnya kemudian.

"Mau..."

"Oke, sebentar ya..." Juna beranjak pergi meninggalkan bocah itu sendirian, berniat membuatkan susu untuk putrinya.

Sementara Naya, bocah itu mencoba memejamkan matanya. Dulu, waktu bunda bersamanya, sepanjang malam bunda akan

selalu di sampingnya. Sekarang, walaupun ada ayah, Naya merasa bahwa saat ini ia merindukan bunda dan ingin ibunya hadir disini. Menemaninya dan mengusap puncak kepalanya penuh sayang. Tapi bunda sudah tidak ada, semua orang bilang kalau ibunya sudah meninggal. Tertidur selamanya dan tidak akan bangun lagi.

"Nah, susunya udah jadi..." Juna datang sambil membawa susu cokelat kesukaan putrinya. Naya bangkit, lantas menerima uluran segelas susu dari sang ayah.

Tak menunggu lama untuk Naya menghabiskan susu tersebut. Bocah itu menaruh gelas kosongnya di nakas dan menggelayut manja pada sang ayah.

"Aya kangen bunda," bocah itu berkata lirih, menatap mata Arjuna yang nampak terkejut. Ini memang bukan kali pertama Naya mengatakan bahwa bocah itu merindukan ibunya, tapi tetap saja...saat Naya mengatakan itu, hati Juna terasa sakit. Ia pun merindukan Viona, sama seperti Naya yang merindukan ibunya.

Juna mengangguk sambil menangkup wajah putrinya, lantas mendaratkan satu kecupan di hidung mungil Naya. "Ayah juga," jawab pria itu sambil mengulas senyum. "Dan Ayah yakin, kalau bunda juga kangen sama Naya. Ingat, Nak....bunda emang udah nggak disini, tapi bunda selalu ada di hati kita."

Melihat raut sedih putrinya, Juna kembali menambahkan ucapannya, "Jangan sedih dong, Sayang. Kalo Naya sedih, nanti bunda ikutan sedih. Di atas sana, bunda liat Naya loh, kalo Naya senyum—bunda juga ikut senyum," dan ucapan Juna berhasil membuat wajah sedih putrinya berubah jadi senyum. Ya, walaupun hanya sedikit.

"Sekarang, sambil nunggu Oma bikin bubur buat Naya. Mau Ayah bacain dongeng?"

Naya mengangguk antusias, lantas turun dari pangkuan Arjuna.

"Aya mau dongeng putri salju dan 7 kurcaci."

"Siap, Tuan Putri."

*

Ini adalah hari spesial bagi Naya, kerabat dan keluarga besar berkumpul disana, ada banyak anak kecil seumuran Naya yang datang ke rumahnya untuk menghadiri pesta ulang tahun yang Juna siapkan untuk putri kecilnya. Tidak terasa, waktu berlalu begitu cepat, sudah sekitar 8 bulan Viona meninggalkan dunia ini.

Ini adalah pesta ulang tahun Naya yang ke-5. Juna sengaja mengundang anak yatim untuk ikut merayakan ulang tahun putrinya, sekalian berbagi, pikir pria itu. Tidak lupa juga, Juna mengundang teman-teman dan saudara Naya.

Hari itu, semua nampak bahagia. Bagi Naya, ini adalah ulang tahun terindah yang pernah terjadi dalam hidupnya. Dulu, ia hanya merayakan ulang tahunnya bersama bunda, hanya berdua, biasanya dia dan bunda akan meniup lilin bersama sambil menyanyikan lagu *Happy Birthday*. Biasanya bunda juga menyiapkan kado spesial untuknya. Tapi sekarang, bersama ayah, Naya mendapatkan banyak tumpukan kado dari teman serta saudaranya. Hal yang sama dengan moment berbeda. Bersama ibunya, Naya hanya mendapatkan satu kado dan cinta sepenuh hati dari Viona, tapi bersama ayahnya, Naya mendapatkan banyak tumpukan kado dan cinta. Tapi baginya, ulang tahun tanpa bunda terasa sangat berbeda. Naya masih merasakan kehilangan sosok itu dalam hidupnya.

Siang itu, Naya mengenakan dress putih gading dengan bandana di kepalanya, rambutnya di gerai. Sementara Juna, pria itu tampil sederhana, namun tetap tampan.

Acara tiup lilin dan potong kue sudah selesai, begitu pula dengan berbagi dengan anak yatim pun sudah. Sekarang para orangtua sedang asyik mengobrol, begitupun dengan Juna. Sedangkan putrinya sedang asyik bermain dengan teman-temannya, suara tawa dan juga teriakan dari anak-anak memenuhi rumah itu.

"Juna belum ada kepikiran buat nikah lagi?" Tanya salah satu teman mamanya.

"Belum, Tante. Juna masih ingin fokus merawat Naya," jawab lelaki itu dengan sopan.

"Mungkin Juna belum move on dari Almarhum istrinya."

"Iya, tapi kan Naya juga butuh sosok ibu. Nggak ada kepikiran buat nikah lagi?"

Juna hanya menanggapi ocehan ibu ibu di depannya dengan sebuah senyuman. Menikah lagi? Ah entahlah...dia belum bisa membuka hati untuk wanita lain.

"Lagian kamu ini ganteng loh, Jun. Mau dapet janda atau gadis, pasti cepet. Nikah lagi lah, kasian Naya nggak ada yang ngurus!"

"Iya, Saya juga udah saranin suruh cari calon istri," timpal mamanya menambahi.

"Tapi lebih bagus nikah sama janda loh, Jun. Saya ada kenalan janda anak satu, kalau mau nanti saya kenalkan. Orangnya cantik kok...."

Beruntung ponsel Juna berdering, jadi lelaki itu pamit untuk mengangkat telpon tersebut sekalian menghindari topik pembicaraan yang semakin tidak mengenakan. Ternyata Rama yang menelpon dan menyelamatkan Juna dari obrolan ngawur ibu-ibu disana.

"Apaan?" Jawab Juna ketus.

"Bilang makasih lah, gue udah nyelametin lo dari ibu-ibu rempong itu," Rama tertawa mengejek, membuat Juna mendengus sebal.

"Brengsek lo. Temui gue di balkon atas!" Juna mematikan sambungannya, saat kepalanya menoleh, ia bisa melihat Rama melambaikan tangannya sambil menampakan senyum menyebalkan.

Sialan.

Sekarang di sinilah mereka, duduk di kursi santai yang sudah tersedia di balkon.

"Kapan mau nikah lagi?"

Juna mendesis sinis. "Lo yang harusnya nikah sono, bujang lapuk!"

"Sialan lo..."

Mereka tertawa dengan ejekan masing-masing. Sekarang mereka kembali merasakan masa-masa yang dulu, saling mentertawakan kekonyolan yang mereka buat.

"Tapi, beneran lo nggak ada niatan buat nikah lagi?" Tanya Rama, serius.

Juna hanya menampakan *smirk* andalannya, "Lo pikir?" Juna balik bertanya.

"Entahlah....gue juga nggak yakin."

"Gue juga," jawab Juna. "Kalo gue mutusin buat nggak nikah lagi, Viona juga pasti marah di atas sana. Bukan berarti gue bakalan gantiin posisi dia dengan wanita lain, kalau pun gue nikah lagi, Viona tetap wanita yang paling gue cintai."

Karena yang pertama akan selalu menetap di hati meski tak bersama lagi. Seperti itulah cinta Arjuna untuk Viona. Wanita itu tetap di hatinya meski Viona telah pergi. Sebab, kepergian seseorang tidak membuat perasaannya pergi begitu saja.

*

Jika bukan karena mamanya, Juna dan Naya tidak akan berada disini. Duduk di sebuah Cafe yang sudah mama pesankan untuk bertemu seseorang. Apalagi kalo bukan ketemu sama orang yang akan di jodohkan dengannya. Gara-gara obrolan absurd saat ulang tahun Naya, mamanya benar-benar berniat mengenalkan Juna dengan seseorang.

Padahal Juna sudah menjelaskan pada mamanya kalau dia belum siap untuk menikah lagi, namun mamanya bilang bahwa ia harus mulai menjalin hubungan, berhasil atau tidaknya; itu urusan nanti.

Di hadapannya, ada seorang wanita cantik dengan dress merah membalut tubuh langsing wanita tersebut. Wajahnya di poles dengan make up tebal, khas wanita sosialita sekali. Dan Juna yakin sekali; tipe wanita seperti dia, mana mungkin mau berdiam diri di rumah.

Jadi Juna tidak mau lama-lama, bahkan basa-basi, setelah perkenalan singkat itu, Juna berkata, "Maaf, untuk saat ini Saya belum ada rencana menikah cepat."

Dan ucapan pria tersebut mematahkan hati wanita di hadapannya. Juna yakin sekali kalau wanita itu tertarik padanya, tapi tidak dengan Arjuna. Dia butuh sosok wanita keibuan, yang mau menghabiskan waktu bersama putrinya. Padahal, yang Juna tahu, wanita bernama Shinta itu memiliki status Janda dan memiliki satu anak.

Juna meninggalkan tempat itu sambil menggandeng tangan Naya. Lebih baik menghabiskan waktu bersama bidadari mungilnya daripada sibuk dengan wanita yang hanya ingin hartanya saja. Juna bisa melihat bahwa wanita tadi, bukan hanya tertarik pada fisiknya saja, tapi juga pada hartanya.

Memang ya, wanita yang mencintainya dengan tulus hanya Viona. Ya, namun sayangnya; wanita itu pergi dan tidak akan kembali.

Saat sampai di rumah, mama kembali mengomel tentang perkenalan yang menurut Ratna gagal total. Bagaimana bisa putranya bicara seperti itu pada wanita yang baru di kenalnya! Ck, luar biasa sekali bukan?!! Itu sama seperti Juna mengatakan bahwa ia sedang tidak ingin menjalin sebuah hubungan apapun.

Namun, Ratna tidak menyerah, wanita paruh baya itu tetap mengenalkan Juna dengan perempuan-perempuan untuk di jadikan mantunya. Sementara Juna, pria itu menurut saja, mendatangi Cafe yang sudah mama pesan untuk bertemu dengan wanita-wanita tersebut. Bukan dua atau tiga kali Juna berkenalan, tidak lupa bahwa pria itu mengajak Naya dalam acara 'kencan' tersebut. Supaya perempuan yang di kenalkan dengannya tahu, bahwa ia bukan lagi bujangan, melainkan Duda yang memiliki satu anak.

"Ayah, kenapa tantenya ganti-ganti?" Tanya Naya ketika mereka berdua melangkahkan kakinya keluar Cafe. Lagi lagi, Juna 'mencampakkan' perempuan yang tertarik padanya. "Kata Oma, Ayah ketemu pacar ya?" Pertanyaan itu terlontar dari bibir mungil putrinya, terpaksa Juna menghentikan langkahnya lalu meraih tubuh Naya hingga bocah itu menjerit senang karena Juna menggendongnya.

"Anak kecil diem aja, ya...itu bukan pacar ayah kok!"

"Terus pacar ayah siapa dong? Bunda kan?"

Juna mengulas senyum, "Naya pinter, pacar ayah ya cuma bunda Viona."

"Jadi yang tadi itu bukan pacar ayah, tante yang kemarin juga bukan? Kata Om Rama, ayah *playboy*. Playboy itu apa, Yah?"

Wah, sialan sekali si Rama itu.

Juna tidak menjawab pertanyaan putrinya, pria itu justru menghujani putrinya dengan ciuman, membuat Naya lupa dengan pertanyaannya.

*

Tangan mungil bocah itu mengusap perut buncit wanita di depannya, "Dedek-nya gerak," Naya berteriak kegirangan. Lantas menatap wanita berperut buncit di depannya. Wanita tersebut mengulas senyum, apalagi saat Naya mulai mengajak bicara bayi dalam perutnya. "Dedek cepet keluar ya, nanti main sama Kakak Naya," ucap bocah itu, lalu mencium perut wanita tersebut. Naya kembali histeris saat ucapannya di balas tendangan dari si jabang bayi.

"Iya, Kakak Naya. Sebentar lagi dedek keluar kok. Biar bisa ketemu sama Kak Naya," wanita itu bicara menirukan suara anak kecil, membuat Naya tersenyum bahagia.

Juna yang baru saja kembali dari dapur langsung duduk di samping wanita itu, tangannya pun tak lupa mendarat pada perut buncit wanita tersebut. "Dokter bilang apa soal jenis kelaminnya?" Tanya pria itu sambil mengusap perut wanita tersebut.

"Perempuan," wanita itu menjawab dengan senang. Terlihat jelas saat bibirnya mengulas senyum lebar, tanda bahwa ia bahagia mengetahui jenis kelamin bayinya perempuan.

"Perempuan? Serius kamu, Dev?" Juna tak kalah senang. Itu berarti Naya akan memiliki sepupu perempuan.

"Iyalah, masa gue boong."

"Rama tau kalo bayinya perempuan?"

"Ya taulah, kan dia bapaknya!"

Pada akhirnya, takdir menyatukan cinta Devi dan Rama. Setelah perjalanan panjang itu, Tuhan menyatukan mereka dalam ikatan suci pernikahan. Kini Devi tengah mengandung bayi pertama mereka, buah cintanya bersama Rama.

Bukankah rencana Tuhan selalu indah? Maka, percayakan semua kepada-Nya. Sebab, skenario-Nya yang terbaik.

Saat ini, meskipun Juna belum mendapatkan pengganti Viona, pria itu sangat menikmati kesendiriannya. Juna percaya, bahwa Tuhan telah menyiapkan satu wanita yang kelak akan ia cintai selain Viona dan Naya, entah siapapun dia, yang pasti—Juna

menunggu saat itu tiba sambil mempersiapkan dirinya. Karena ia harus menjadi suami yang lebih baik lagi, menjadi pemimpin yang bertanggung jawab untuk keluarganya kelak.

Juna merebahkan tubuh Naya di ranjang bocah itu, setelah mengantarkan Devi pulang, Naya tertidur di mobil saat mereka berdua pulang menuju Apartement.

Hal yang paling Juna sukai ialah saat menatap wajah polos putrinya yang tertidur. Maka ia pun ikut merebahkan dirinya disana sambil menjalankan jemarinya untuk mengusap puncak kepala Naya.

"Terimakasih karena Naya udah mau maafin Ayah," Juna tau bahwa Naya tak mendengarnya, tapi ia ingin mengungkapkan banyak sekali kata-kata untuk putrinya. "Maaf karena dulu ayah benci sama kamu, sekarang nggak akan ada lagi ayah yang dulu, Nay. Ayah akan berusaha menjadi yang terbaik untuk kamu, karena hanya kamu yang menjadi penyemangat ayah di saat ayah putus asa ketika merindukan bunda."

Jemari Juna mengusap lembut rambut Naya, "Jangan pernah tinggalin Ayah ya, Nak. Jangan pernah berfikir untuk pergi ninggalin Ayah, karena sampai kapan pun, Naya akan menjadi bidadari di hati Ayah. Meskipun nanti, akan ada wanita lain selain bundamu, kamu tetap bidadariku." Lantas Juna mengecup kening putrinya, betapa ia bersungguh-sungguh dengan ucapannya barusan. Cukup lama sampai Naya sedikit terusik saat merasakan kecupan dari sang ayah. Setelah mematikan lampu kamar, Juna memutuskan untuk tidur di kamar putrinya sambil memeluk Naya.

Di dunia ini, tidak ada yang namanya kebetulan, karena semua yang terjadi dalam hidup di sebut Takdir.

Ya, Tuhan sudah memberi jalan hidup umat-Nya melalui takdir mereka masing-masing. Jadi, sesuatu yang kau sebut kebetulan itu adalah takdir yang sudah Tuhan gariskan untukmu.

Setiap perpisahan memang selalu membekas dan bahkan menjadi luka, tapi di setiap perpisahan akan ada takdir yang mempertemukanmu dengan hal baru yang akan membuatmu mengerti bahwa semua yang terjadi dalam hidup tidak ada yang sia-sia.

Sudah menjadi hukum alam bahwa setiap pertemuan akan terjadi sebuah perpisahan, begitulah hidup. Hanya saja, kita harus pandai memaknai setiap hal yang terjadi dalam hidup ini.

Profil Penulis

Penulis bernama Fitri Tri, dan dapat ditemui di :

Facebook : Fitri Tri

Wattpad : Fitri-Tri